

Salah satu karya sastra terbaik abad ke-20



F. Scott Fitzgerald

THE GREAT GATSBY



pustaka-indo.blogspot.com

THE GREAT GATSBY

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

F. Scott Fitzgerald

THE GREAT GATSBY



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE GREAT GATSBY

by F. Scott Fitzgerald

THE GREAT GATSBY

oleh F. Scott Fitzgerald

GM 402 01 14 0049

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Maria Masniari Lubis
Editor: M. Imelda Kusumastuty
Desain sampul: Resatio Adi Putra

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 0880 - 7

264 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

The Great Gatsby

[1925]

Kenakanlah topi emas, jika itu akan memikatnya;
Jika kau bisa melompat tinggi, melompatlah untuknya
juga,
Hingga dia memekik, "Kekasih, yang bertopi emas, yang
melompat tinggi,
Aku harus memilikimu!"

Thomas Parke D'Invilliers

sekali lagi
Untuk Zelda

Bab 1

Saat aku masih muda dan rapuh, ayahku memberi nasihat yang selalu kupikirkan dalam benakku hingga saat ini.

”Setiap kali kau merasa ingin mengkritik seseorang,” katanya padaku, ”ingatlah bahwa tidak semua orang di dunia ini memiliki kelebihan sepertimu.”

Dia tidak mengatakan apa-apa lagi, tetapi kami memang tidak pernah berkomunikasi secara terbuka, dan aku mengerti bahwa makna kata-katanya jauh lebih dalam daripada itu. Karena itu, aku cenderung untuk tidak langsung menghakimi orang lain. Sebuah kebiasaan yang membuka rasa ingin tahu dalam diriku, dan menjadikanku korban dari orang-orang yang sangat membo-sankan. Pikiran abnormal cepat mendeteksi dan melekatkan dirinya pada sifat ini ketika muncul dalam diri orang yang normal,

dan karena itulah saat di perguruan tinggi dengan sewenang-wenang aku dituduh sebagai orang yang manipulatif, karena aku mengetahui kesedihan tersembunyi orang-orang yang liar dan tak dikenal. Aku tidak berharap untuk mengetahui kebanyakan dari rahasia-rahasia itu—aku sering pura-pura tidur, sibuk, atau tidak menanggapi saat aku menyadari gelagat tak terbantahkan bahwa suatu rahasia pribadi akan diungkapkan. Karena rahasia pribadi para pemuda itu, atau setidaknya istilah yang mereka gunakan untuk mengekspresikannya, biasanya adalah tiruan dan dicemari oleh ketertindasan yang nyata. Bersikap tidak menghakimi adalah harapan yang tak terbatas. Aku masih sedikit khawatir akan melewatkan sesuatu bila aku lupa bahwa, seperti yang disarankan oleh ayahku dengan angkuhnya, dan aku ulangi pula dengan angkuhnya, sifat moralitas yang fundamental dibagikan pada manusia dengan tidak sama rata di saat mereka lahir.

Dan setelah menyombongkan diri tentang toleransiku seperti ini, aku harus mengakui bahwa toleransi memiliki batas. Perilaku mungkin saja dibangun di atas batu yang keras atau rawa yang basah, tapi pada titik tertentu aku tidak peduli lagi hal itu dibangun di atas apa. Ketika kembali dari Timur musim gugur lalu, aku ingin dunia ini seragam dan selamanya memperhatikan moral; aku tidak menginginkan lagi perjalanan-perjalanan singkat nan ricuh yang membuatku bisa mengintip isi hati manusia. Hanya Gatsby, lelaki yang namanya menjadi judul buku ini, yang

tidak terpengaruh oleh reaksi—Gatsby mewakili segala hal yang kubenci. Jika benar kepribadian merupakan serangkaian keberhasilan yang gigih, ada sesuatu yang indah tentang dirinya, yakni sensitivitas yang lebih tajam terhadap janji-janji kehidupan, seolah-olah dia terhubung kepada salah satu mesin rumit yang mampu mendeteksi gempa bumi dari jarak dua kilometer. Sifat responsif ini sama sekali tidak berhubungan dengan kesan lembek yang dia tampilkan, yang dibenarkan dengan nama "temperamen kreatif"—Itu bakat luar biasa untuk harapan, kesiapan romantis yang belum pernah kutemukan pada diri orang lain, dan sepertinya tidak akan pernah kutemukan lagi. Tidak—pada akhirnya, ternyata Gatsby pria yang lumayan; hal yang memangsa Gatsby hanyalah dugaan serupa debu busuk yang mengambang dan membuyarkan mimpi-mimpinya, yang untuk sementara menghilangkan minatku terhadap penderitaan-penderitaan mendalam dan kebahagiaan-kebahagiaan singkat manusia.

Selama tiga generasi, keluargaku termasuk orang-orang terpan-dang dan berkecukupan di kota daerah Barat-Tengah ini. Keluarga Carraway adalah semacam klan, dan menurut tradisi, kami keturunan para Duke Buccleuch, meskipun pendiri klan keluargaku yang sebenarnya adalah saudara lelaki kakekku yang datang kemari pada tahun lima puluh satu, mengirim seorang pengganti ke Perang Sipil, dan memulai bisnis ritel perangkat keras yang dilanjutkan oleh ayahku hingga hari ini.

Aku belum pernah melihat saudara kakekku ini, tetapi seperti-nya aku mirip dengannya—berdasarkan referensi istimewa berupa lukisan berekspresi datar yang tergantung di kantor Ayah. Aku lulus dari New Haven pada tahun 1915, tepat seperempat abad setelah ayahku. Dan beberapa saat kemudian, aku berpartisipasi dalam migrasi Teutonic yang dikenal sebagai Perang Akbar. Aku sangat menikmati perlawanan sehingga saat kembali, aku merasa gelisah. Bukannya menjadi pusat kehangatan dunia, daerah Barat-Tengah lebih mirip tepi alam semesta yang berantakan sekarang—jadi, aku memutuskan untuk pergi ke Timur dan mempelajari bisnis obligasi. Semua orang yang kukenal bekerja dalam bidang obligasi, jadi kukira bisnis ini bisa menerima tambahan satu orang lagi. Semua bibi dan pamanku membicarakannya seolah-olah sedang memilih sekolah persiapan bagiku, dan akhirnya berkata, "Yah—baiklah" dengan wajah-wajah yang sangat muram dan ragu. Ayah bersedia membiayaiku selama setahun, dan setelah tertunda beberapa kali karena berbagai hal aku pindah ke Timur, secara permanen kukira, pada musim semi tahun dua puluh dua.

Hal paling praktis adalah mencari apartemen di kota, tetapi saat itu cuaca sedang hangat, dan aku baru saja meninggalkan daerah pedesaan yang memiliki pekarangan-pekarangan rumah luas dan pepohonan rindang. Jadi, ketika seorang pemuda di kantor mengajak patungan untuk menyewa rumah agak di luar

kota, itu ide yang kedengarannya sangat bagus. Dialah yang menemukan rumah itu, sebuah bungalo berdinding papan yang sudah lapuk dimakan cuaca dengan sewa delapan puluh dolar sebulan. Namun pada detik terakhir, perusahaan memindahkannya ke Washington. Jadi, aku tinggal di daerah pedesaan itu sendirian. Aku memiliki seekor anjing—setidaknya beberapa hari sebelum dia kabur—sebuah mobil Dodge tua, dan seorang perempuan Finlandia yang membereskan tempat tidurku dan memasak sarapan, serta mengumumkan pepatah-pepatah Finlandia kepada dirinya sendiri di depan tungku listrik.

Selama beberapa saat aku merasa kesepian, hingga pada suatu pagi seorang lelaki, yang lebih belakangan pindah ke sini daripada aku, mencegatku di jalan.

”Bagaimana caranya menuju desa West Egg?” dia bertanya putus asa.

Aku memberitahunya. Dan saat aku meneruskan perjalanan, aku tidak lagi kesepian. Aku adalah seorang pemandu, penunjuk jalan, pemukim asli. Tanpa sadar, orang tersebut menunjukkan kebebasan lingkungan itu kepadaku.

Jadi, dengan sinar matahari dan daun-daun rimbun yang tumbuh di pepohonan—seperti segala sesuatu yang tumbuh dengan gerakan dipercepat dalam film-film—aku menyadari bahwa kehidupan akan bermula lagi seiring musim panas.

Di satu sisi, banyak yang harus kubaca dan banyak kesehatan

yang bisa ditemukan dalam udara segar. Aku membeli belasan buku perbankan, kredit, dan saham investasi. Buku-buku itu berjajar di rakku dengan warna merah dan emas, bagaikan sejumlah besar uang baru, berjanji untuk membuka rahasia-rahasia mengilap yang hanya diketahui oleh Midas, Morgan, dan Maecenas. Dan aku bertekad kuat untuk membaca banyak buku lain. Kemampuan sastraku di perguruan tinggi cukup baik—selama setahun aku menulis serangkaian editorial yang sangat serius dan gamblang untuk *Yale News*—dan sekarang aku akan mengembalikan semua itu ke dalam hidupku, kembali lagi menjadi seseorang yang paling istimewa dari semua spesialis, ”orang yang serbabisa”. Ini bukan suatu epigram—lagi pula kehidupan akan terlihat lebih sukses jika hanya dilihat dari sebuah jendela.

Mungkin bukan kebetulan bahwa aku menyewa sebuah rumah di salah satu komunitas paling ganjil di Amerika Utara. Rumah itu berada di pulau memanjang nan padat ke arah timur New York—tempat terdapat, di antara keanehan-keanehan alam lainnya, dua formasi dataran yang bentuknya tidak biasa. Terletak 32 kilometer dari kota, sepasang telur raksasa yang konturnya identik dan hanya terpisah oleh sebuah teluk kecil milik pribadi, mencuat ke perairan asin yang paling tenang di belahan bumi bagian barat, yang merupakan area pertanian basah yang luas di Long Island Sound. Bentuknya tidak oval sempurna—seperti telur dalam kisah Columbus yang dibenturkan hingga pipih pada

area persinggungan—tetapi kemiripan fisik dua area itu pasti penyebab camar-camar terpesona tanpa henti. Bagi makhluk-makhluk tak bersayap, fenomena yang lebih menarik adalah perbedaan dua area ini dalam berbagai hal, kecuali bentuk dan ukuran.

Aku tinggal di West Egg, area yang—yah, tidak sebergaya area satunya, meskipun ini istilah yang paling dangkal untuk menyatakan perbedaan keduanya dan tak bisa dianggap remeh karena dapat mengancam keragaman yang ada. Rumahku berada tepat di ujung telur, hanya lima puluh meter dari Sound, dan diapit dua gedung besar yang harga sewanya dua belas hingga lima belas ribu semusim. Gedung di sebelah kanan rumahku adalah bangunan kolosal menurut standar mana pun—imitasi sempurna dari Hôtel de Ville di Normandia, dengan sebuah menara di salah satu sisinya, bangunan baru di balik selapis tipis tanaman rambat liar, dengan kolam renang marmer, dan lebih dari 160 meter persegi pekarangan serta taman. Itu puri Gatsby. Atau, karena aku tidak mengenal Mr. Gatsby, itu puri yang dihuni oleh seorang lelaki yang memiliki nama tersebut. Rumahku sendiri tidak enak dipandang, tetapi berukuran kecil, dan agak sulit ditemukan. Jadi, aku memiliki pemandangan ke arah laut, sebagian pekarangan tetanggaku, dan menjadi tetangga para miliarder—semua hanya dengan biaya delapan puluh dolar sebulan.

Di seberang teluk pribadi itu ada istana-istana putih East Egg yang megah dan berkilauan di sepanjang pesisir, dan sejarah mu-

sim panas itu benar-benar dimulai saat aku pergi ke sana untuk makan malam bersama suami-istri Buchanan. Daisy adalah sepupu jauhku, dan aku mengenal Tom di perguruan tinggi. Dan tepat setelah perang, aku menghabiskan dua hari bersama mereka di Chicago.

Suami Daisy, dengan berbagai pencapaian fisik yang menakjubkan, adalah salah seorang atlet terbaik yang pernah bermain *football* di New Haven—bisa dibilang dia seorang tokoh nasional, salah seorang lelaki yang mampu mengalami masa gemilang pada usia 21, sehingga setelah itu segalanya menuju antiklimaks. Keluarganya luar biasa kaya—bahkan di perguruan tinggi, kebebasan finansialnya mengundang cemoohan—tetapi sekarang dia meninggalkan Chicago dan pergi ke Timur dengan gaya yang pasti membuat napasmu tersekat. Contohnya, dia membawa sekawan kuda poni untuk bermain polo dari Lake Forest. Sulit untuk mencerna bahwa ada seseorang dari generasiku sendiri yang cukup kaya untuk melakukan itu.

Aku tak tahu alasan mereka pindah ke Timur. Mereka menghabiskan setahun di Prancis, entah karena alasan apa, kemudian mengembara ke sana kemari, di mana pun ada orang-orang bermain polo dan memiliki banyak uang. Kali ini mereka akan menetap dalam jangka waktu lama, ujar Daisy di telepon, tetapi aku tidak memercayainya—aku tidak dapat menebak isi hati Daisy, tetapi aku rasa Tom akan terus menjelajah, dengan agak putus

asa, untuk mencari sedikit penghiburan berupa kericuhan dramatis dari suatu permainan *football* yang tak dapat diulang kembali.

Jadi pada suatu malam yang hangat dan berangin, aku mengemudi ke East Egg untuk menemui dua teman lama yang sebenarnya tidak terlalu kukenal. Rumah mereka bahkan lebih mewah daripada yang kuduga, sebuah wisma kolonial Georgia berwarna merah dan putih cerah, yang menghadap ke arah teluk. Pekarangannya berawal di pantai dan berjarak empat ratus meter hingga pintu depan, melewati beberapa jam matahari, tembok batu bata, dan taman-taman berwarna cerah—dan akhirnya mencapai rumah, yang sisinya dihiasi sulur-suluran cemerlang bagaikan berasal dari momentum gerakan tembok-tembok itu sendiri. Bagian depan tembok dihiasi sebaris jendela ala Prancis, yang sekarang memantulkan kilau keemasan, terbuka lebar menyambut sore yang hangat dan berangin. Tom Buchanan, dalam busana berkulit, berdiri dengan kaki terbuka lebar di beranda depan.

Dia telah berubah dibandingkan saat tinggal di New Haven. Sekarang, dia menjadi lelaki usia tiga puluhan yang gempal dan berambut sewarna jerami, dengan mulut tajam sekaligus tingkah laku merendahkan. Sepasang matanya bersinar arogan mendominasi wajahnya, dan memberinya penampilan yang mengesankan agresivitas dalam menyikapi segala sesuatu. Bahkan kenecisan busana berkudanya tidak dapat menyembunyikan kekuatan dah-

syat tubuhnya—kedua kakinya tampak memenuhi sepasang bot mengilap, sehingga tali sepatunya seperti tertarik. Susunan otot-otot besar tampak beriak ketika pundaknya bergerak-gerak di balik mantel tipisnya. Itu tubuh yang mampu menampilkan kekuasaan yang hebat—tubuh yang kejam.

Suaranya saat berbicara, berjenis tenor parau, menambah kuat kesan temperamental yang dia pancarkan. Ada sedikit sentuhan kesombongan dalam suaranya, bahkan terhadap orang-orang yang dia sukai—dan ada beberapa orang di New Haven yang membenci kenekatannya.

”Nah, jangan anggap pendapatku dalam masalah ini sudah final,” kelihatannya dia berkata begitu, ”hanya karena aku lebih kuat dan lebih jantan daripada kau.” Kami bergabung dalam sebuah perkumpulan senior yang sama, dan meskipun tidak pernah terlalu dekat, aku selalu mendapat kesan bahwa dia menyukaiku, dan ingin aku menyukainya, dengan caranya sendiri yang kasar dan agak kejam.

Kami berbicara selama beberapa menit di beranda yang disinari matahari.

”Aku memiliki tempat tinggal yang bagus di sini,” dia berkata, matanya terus memandang ke segala arah.

Sambil menarik lenganku, dia menunjuk, dengan sebelah tangannya yang datar dan lebar, sebuah pemandangan di hadapan kami, termasuk sebuah taman bergaya Italia yang berbentuk ce-

kung, dua ribu meter persegi kebun bunga mawar yang menebar-kan aroma sangat harum, dan sebuah perahu motor bermoncong tajam yang terombang-ambing gelombang pantai.

”Itu milik Demaine, si pria minyak.” Dia membalikkan tubuh-ku lagi, dengan sopan dan terburu-buru. ”Kita akan masuk.”

Kami menyusuri koridor berlangit-langit tinggi menuju sebuah ruangan merah muda terang. Hanya jendela-jendela bergaya Prancis di kedua ujungnya yang samar-samar menghubungkan koridor ini dengan keseluruhan rumah. Jendela-jendelanya terbu-ka dan putih berkilauan di depan latar rumput segar di luar, yang sepertinya tumbuh sedikit melewati batas rumah. Angin sepoi berembus di penjuru ruangan, mengayun tirai-tirai hingga berki-bar bagaikan bendera-bendera pucat, memuntir mereka ke arah langit-langit seindah kue pengantin berlapis krim, kemudian menerpa permadani merah anggur, membuat bayangan di atasnya bagai angin di permukaan laut.

Satu-satunya benda yang sama sekali tak bergerak di ruangan itu adalah sofa besar. Di atasnya, dua perempuan muda duduk dengan tidak tenang, bagaikan duduk di sebuah balon yang tertambat. Mereka sama-sama mengenakan pakaian putih, gaun mereka bergelombang dan bergetar, bagaikan baru saja tertiu-p masuk setelah penerbangan singkat mengelilingi rumah. Aku ber-diri selama beberapa saat, mendengarkan lecutan dan sentakan tirai serta derit lukisan di dinding. Kemudian ada suara gebrakan

keras ketika Tom Buchanan menutup jendela-jendela belakang, membuat angin tak lagi bertiup ke dalam ruangan. Tirai-tirai, permadani, dan dua perempuan muda itu bagaikan mendarat pelan ke lantai.

Perempuan yang lebih muda belum kukenal. Dia berbaring di dipan, tak bergerak sama sekali, dan dagunya terangkat sedikit bagai sedang menyeimbangkan sesuatu yang mudah jatuh di atasnya. Dia melihatku dari sudut matanya, namun dia tidak menunjukkannya sama sekali—sebenarnya, aku nyaris terkejut hingga menggumamkan permintaan maaf karena mengganggunya dengan masuk ke ruangan ini.

Perempuan satunya, Daisy, berusaha bangkit—dia agak membungkuk dengan ekspresi waspada—kemudian dia tertawa, sebuah tawa kecil yang absurd dan memesona. Aku pun tertawa dan melangkah maju dalam ruangan itu.

”Aku lu-lumpuh saking bahagianya.”

Dia tertawa lagi, seperti mengucapkan sesuatu yang sangat lucu, lalu memegang tanganku sesaat, menatap wajahku, seperti berjanji tidak ada orang lain di dunia ini yang lebih ingin dia temui. Seperti itulah dia. Dia bergumam bahwa nama belakang gadis yang sedang berbaring itu Baker. (Aku pernah mendengar kabar bahwa Daisy bergumam hanya agar orang-orang membungkuk mendekatinya; kritik murahan yang tidak mengurangi pesona sikapnya.)

Bagaimanapun, bibir Miss Baker bergetar, dia mengangguk padaku meskipun nyaris tak kentara, kemudian dengan cepat menyandarkan lagi kepalanya—benda yang dia seimbangkan jelas agak goyah dan membuatnya sedikit ketakutan. Lagi-lagi, permintaan maaf terlontar dari bibirku. Hampir semua sikap yang menunjukkan kepuasan total terhadap diri sendiri bisa membuatnya terpana.

Aku memandang lagi sepupuku yang mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan suaranya yang rendah dan menggetarkan. Itu jenis suara yang disimak baik-baik oleh telinga siapa pun, bagaikan setiap patah kata adalah suatu rangkaian nada yang tidak akan pernah dimainkan lagi. Wajahnya muram sekaligus cantik dengan benda-benda cemerlang di sana, sepasang mata berbinar dan mulut mengilap nan memesona—tetapi ada kegairahan dalam suaranya yang akan sulit dilupakan oleh semua lelaki pemujanya: desakan untuk bernyanyi, kata "dengar" yang dibisikkan, suatu kepastian bahwa dia telah melakukan hal-hal menarik dan menggembirakan, dan bahwa ada hal-hal menarik dan menggembirakan yang tetap ada kemudian.

Aku menceritakan bagaimana aku mampir di Chicago selama sehari dalam perjalananku ke Timur, dan tentang belasan orang yang menyampaikan salam sayang untuknya melalui diriku.

"Apakah mereka merindukanku?" dia memekik penuh semangat.

"Seisi kota sepi. Ban kiri belakang semua mobil dicat hitam bagaikan rangkaian bunga tanda duka dan terdengar lolongan tanpa henti di sepanjang Pantai Timur."

"Betapa indah! Ayo kita kembali, Tom. Besok!" Kemudian, dia menambahkan, meskipun tidak berhubungan. "Kau harus melihat bayiku."

"Aku ingin."

"Dia masih tidur. Umurnya dua tahun. Pernahkah kau melihatnya?"

"Belum pernah."

"Nah, kau harus melihatnya. Dia—"

Tom Buchanan yang terus berkeliling ruangan berhenti dan menyentuh bahunya.

"Apa pekerjaanmu, Nick?"

"Aku bekerja di bisnis obligasi."

"Dengan siapa?"

Aku memberitahunya.

"Belum pernah mendengar nama mereka sebelumnya," tukasnya tegas.

Ini membuatku kesal.

Aku menjawab singkat. "Kau akan mendengar nama mereka jika kau tinggal di Timur."

"Oh, aku akan tinggal di Timur, jangan khawatir," dia berkata, melirik Daisy, kemudian kembali menatapku, bagaikan siaga

menghadapi bantahan lagi. "Aku pasti luar biasa tolol jika tinggal di tempat lain."

Saat itu, Miss Baker berkomentar, "Tentu saja!" dengan tiba-tiba sehingga aku terkejut—itu kalimat pertama yang dia lontarkan sejak aku memasuki ruangan. Ternyata ucapannya itu mengagetkan dirinya sendiri sebesar yang kurasakan, untuk menutupi kekagetannya dia menguap dan dengan beberapa gerakan cepat dan lincah, dia bangkit.

"Aku merasa kaku," keluhnya. "Aku seperti sudah berbaring di sofa itu selamanya."

"Jangan tatap aku," Daisy menukas. "Aku berusaha membujukmu untuk ke New York sepanjang sore ini."

"Tidak, terima kasih," ujar Miss Baker saat ditawari empat koktail yang baru saja datang dari dapur, "aku sedang dalam program latihan."

Sang tuan rumah menatap Miss Baker tak percaya.

"Tentu saja!" Tom meletakkan minumannya bagaikan ada kotoran hewan di dasar gelas. "Aku tak pernah mengerti bagaimana kau bisa melakukan semua hal."

Aku menatap Miss Baker, bertanya-tanya apa yang "telah dia lakukan". Aku senang memandangnya. Dia ramping, berpayudara mungil, dengan postur tegak, yang semakin jelas karena dia menarik pundaknya ke belakang seperti seorang kadet muda. Matanya yang kelabu kekuningan membalas tatapanku dengan

rasa keingintahuan sopan memancar dari wajah memesona yang pucat tetapi agak muram. Baru terpikir olehku sekarang bahwa aku pernah melihatnya, atau foto dirinya, di suatu tempat.

"Kau tinggal di West Egg," komentarnya meremehkan. "Aku kenal seseorang di sana."

"Aku tidak mengenal siapa pun—"

"Kau pasti tahu orang yang bernama Gatsby."

"Gatsby?" desak Daisy. "Gatsby siapa?"

Sebelum aku bisa menjawab bahwa orang itu tetanggaku, waktu makan malam telah diumumkan. Dengan mengaitkan lengannya yang kaku di bawah lenganku, Tom Buchanan menarikku keluar dengan terburu-buru bagaikan sedang memindahkan seekor kucing ke kotak lainnya.

Dengan gerakan anggun sambil bertolak pinggang, dua perempuan muda itu mendahului kami keluar menuju beranda bernuansa merah muda yang terbuka ke arah matahari terbenam. Di sana, empat lilin berkelap-kelip di atas meja, diterpa angin sepoi.

"Mengapa harus *lilin*?" protes Daisy, mengerutkan kening. Dia memadamkan lilin-lilin itu dengan jemarinya. "Dua minggu lagi akan ada hari paling panjang dalam setahun." Dia menatap kami semua dengan gembira. "Apakah kalian pernah menantikan hari terpanjang dalam setahun, kemudian ternyata melewatkannya? Aku selalu menantikan hari terpanjang dalam setahun, kemudian melewatkannya."

"Kita harus merencanakan sesuatu," Miss Baker menguap, duduk di meja seperti bersiap naik ke tempat tidur.

"Baiklah," ujar Daisy. "Apa yang akan kita rencanakan?" Dia menoleh ke arahku dengan putus asa. "Apa yang direncanakan orang-orang?"

Sebelum aku bisa menjawab, Daisy menatap kelingkingnya dengan ekspresi kaget.

"Lihat!" dia mengeluh. "Kelingkingku terluka."

Kami semua menoleh—buku jarinya memar.

"Kau yang melakukannya, Tom," dia menuduh. "Aku tahu kau tidak bermaksud, tapi kau *memang* melakukannya. Itulah yang kudapatkan karena menikahi seorang lelaki brutal, spesimen fisik tinggi besar bagai raksasa—"

"Aku benci kata raksasa," protes Tom dengan kesal, "bahkan dalam candaan."

"Raksasa," Daisy berkeras.

Kadang-kadang dia dan Miss Baker berbicara bersamaan, tidak terlalu menarik perhatian, saling menimpali tanpa kesan berce-loteh ceria, hanya sedingin gaun-gaun putih mereka dan sorot mata dingin tanpa ada sedikit pun hasrat di dalamnya. Mereka ada di sini—mereka menerima Tom dan aku, dan hanya melakukan sedikit usaha untuk menghibur atau dihibur. Mereka mengetahui bahwa saat itu juga acara makan malam akan selesai, dan sebentar lagi, malam pun akan berakhir dan berlalu begitu saja.

Ini perbedaan yang mencolok dengan daerah Barat, malam bergulir dengan cepat dari fase ke fase menuju akhir, dalam antisipasi kekecewaan tanpa akhir atau dalam kengerian canggung dari momen itu sendiri.

”Kau membuatku merasa tidak beradab, Daisy,” aku mengakui sambil menikmati gelas kedua anggur merah kering yang sudah masam tetapi cukup mengesankan. ”Tak bisakah kau berbicara tentang panen atau hal lain?”

Aku tidak memiliki maksud tertentu saat mengatakan ini, tetapi mendapatkan reaksi yang tak terduga.

”Peradaban telah hancur berkeping-keping,” Tom memecah kesunyian dengan keras. ”Aku menjadi seorang pesimis yang parah tentang segala hal. Pernahkah kau membaca *The Rise of the Coloured Empires* karya Goddard?”

”Belum,” aku menjawab, agak kaget mendengar nada suaranya.

”Nah, itu buku yang bagus, dan semua orang harus membacanya. Idenya adalah jika kita tidak waspada, ras kulit putih akan—akan sangat tenggelam. Semua itu ilmiah, telah dibuktikan.”

”Tom menjadi sangat serius,” ujar Daisy dengan ekspresi sedih, ”Dia membaca buku-buku serius dengan kalimat-kalimat panjang di dalamnya. Ada apa dengan kata-kata yang kita—”

”Yah, semua buku itu ilmiah,” Tom berkeras, melirik Daisy

dengan tidak sabar. "Orang itu telah meneliti seluruh masalah ini. Tergantung pada kita untuk menentukan siapa ras yang dominan, untuk waspada, atau ras-ras lain akan mengendalikan segalanya."

"Kita harus mengalahkan mereka," bisik Daisy, mengerjap-ngerjap dengan agresif ke arah matahari yang terik.

"Kau harus tinggal di California—" Miss Baker memulai, tetapi Tom menyelanya dengan bergerak-gerak gelisah di kursi.

"Ide ini menyatakan bahwa kita adalah bangsa *Nordic*. Aku termasuk, juga kau dan kau, serta—" Setelah samar-samar merasa ragu, dengan anggukan kecil dia menyatakan bahwa Daisy pun termasuk. Daisy mengedipkan mata kepadaku lagi. "—dan kita memproduksi segala hal yang bisa berguna untuk membangun peradaban—oh, sains, seni, dan semua itu. Kau mengerti?"

Ada sesuatu yang menyedihkan pada konsentrasi Tom, seperti kepuasan dirinya yang tidak cukup lagi untuknya. Pada saat itu juga telepon berdering di dalam dan kepala pelayan meninggalkan beranda, Daisy memanfaatkan interupsi sesaat itu dan mencondongkan tubuh ke arahku.

"Aku akan memberitahumu sebuah rahasia keluarga," dia berbisik dengan antusias. "Ini tentang hidung si kepala pelayan. Kau ingin mendengarnya?"

"Karena itulah aku datang malam ini."

”Yah, dia tidak selalu bekerja sebagai kepala pelayan, dulu dia adalah pemoles perak bagi beberapa orang di New York dan memiliki layanan perawatan perak untuk dua ratus orang. Dia harus memolesnya dari pagi hingga malam, sampai akhirnya kegiatan itu memengaruhi hidungnya—”

”Dari yang buruk menjadi sangat parah,” Miss Baker membuka suara.

”Ya. Keadaan semakin parah hingga akhirnya dia harus berhenti dari pekerjaannya.”

Sesaat cahaya terakhir matahari menyorot romantis wajahnya yang berkilauan; suaranya memikatku hingga terkesiap—kemudian kilauan itu memudar, semua cahaya meninggalkannya dengan penyesalan berbau keengganan, bagaikan anak-anak meninggalkan jalanan yang menyenangkan saat senja.

Si pelayan kembali dan menggumamkan sesuatu di dekat telinga Tom, membuat Tom mengerutkan kening, mendorong kursinya ke belakang, dan langsung masuk tanpa berkata-kata. Seakan kepergian Tom memicu sesuatu dalam dirinya, Daisy mencondongkan tubuh. Suaranya ringan dan riang.

”Aku senang melihatmu duduk di meja makanku, Nick. Kau mengingatkanku pada—sekuntum mawar, sekuntum mawar yang sejati. Bukankah begitu?” Daisy menoleh ke arah Miss Baker, meminta dukungan. ”Sekuntum mawar sejati?”

Itu tidak benar. Aku sama sekali tidak seperti mawar. Daisy

bicara tanpa berpikir, tetapi kehangatan yang memukau mengalir dari dirinya, bagaikan hati yang berusaha menyentuhmu, meskipun disembunyikan dalam kalimat-kalimat menggetarkan dan menyesak napas. Kemudian tiba-tiba dia melemparkan serbet ke meja, dan mengatakan permisi, lalu masuk ke rumah.

Miss Baker dan aku bertukar pandangan singkat, yang secara sadar sama sekali tak berarti. Aku baru saja akan bicara saat dia terduduk tegak dan berkata, "Sst!" dengan nada memperingatkan. Gumaman penuh hasrat yang teredam terdengar dari ruangan depan, dan Miss Baker mencondongkan tubuh, tanpa malu-malu berusaha mendengarkan. Gumaman itu bergetar nyaris selaras dengan keadaan sepi ini, mereda, semakin keras dan bersemangat, kemudian menghilang sama sekali.

"Mr. Gatsby yang kaubicarakan itu adalah tetanggaku—" aku berkata.

"Jangan bicara. Aku ingin mendengar apa yang terjadi."

"Ada sesuatu yang tengah terjadi?" tanyaku, tak tahu apa-apa.

"Maksudmu, kau tak tahu?" tanya Miss Baker, benar-benar terkejut. "Kukira semua orang tahu."

"Aku tidak tahu."

"Yah—" Miss Baker berbicara ragu-ragu, "Tom memiliki seorang perempuan simpanan di New York."

"Perempuan simpanan?" aku mengulangi dengan bingung.

Miss Baker mengangguk.

”Perempuan itu seharusnya tahu diri untuk tidak meneleponnya saat waktu makan malam. Bukankah begitu?”

Sebelum aku bisa memahami maksudnya, terdengar desir gaun dan derit bot kulit. Tom dan Daisy kembali ke meja.

”Aku tak dapat menahannya!” pekik Daisy dengan keceriaan yang dibuat-buat. Dia duduk, menatap Miss Baker seolah mencari-cari, kemudian menatapku, lalu melanjutkan, ”Aku menatap ke luar sebentar, dan pemandangan sangat romantis. Ada seekor burung di pekarangan sehingga kupikir pasti ada seekor bulbul mampir di Cunard atau White Star Line. Dia berkicau—” suaranya bernyanyi, ”Itu romantis bukan, Tom?”

”Sangat romantis,” Tom menjawab, kemudian dengan putus asa beralih padaku: ”Jika setelah makan malam masih cukup terang, aku akan mengajakmu ke istal.”

Telepon di dalam berdering mengejutkan—dan saat Daisy menggeleng kepada Tom untuk menolak topik tentang istal-istal itu, sebenarnya semua topik itu menghilang di udara. Di antara kepingan-kepingan fragmen selama lima menit terakhir di meja, lilin-lilin dinyalakan lagi tanpa tujuan, dan aku ingin menatap semua orang di sana, sekaligus menghindari semua tatapan. Aku tak dapat menebak pikiran Daisy dan Tom, tetapi aku meragukan Miss Baker sekalipun, yang kelihatannya memiliki kemampuan skeptisisme sangat tinggi, mampu mengutarakan masalah

deringan nyaring telepon itu. Bagi seseorang yang memiliki temperamen tertentu, situasi ini mungkin sangat menarik—instingku sendiri mendorongku untuk segera menelepon polisi.

Kuda-kuda itu, tentu saja, tidak disebut-sebut lagi. Tom dan Miss Baker, dengan beberapa larik cahaya senja di antara mereka, berjalan kembali memasuki perpustakaan, bagaikan pendamping sesosok tubuh nyata yang sempurna. Sementara, sambil berusaha kelihatan tertarik dan sekaligus sedikit tuli, aku mengikuti Daisy mengitari serangkaian beranda yang terhubung dengan teras depan. Dalam cahaya remangnya, kami duduk berdampingan di kursi anyaman.

Daisy menangkap wajah dengan kedua tangan bagaikan meraba bentuknya yang indah, dan matanya bergerak perlahan menyapu senja yang lembut kemerahan. Aku melihat guncangan emosi menguasainya, jadi aku mengajukan pertanyaan tentang gadis kecilnya yang kupikir akan menenangkan dirinya.

”Kita tidak saling mengenal dengan baik, Nick,” kata Daisy tiba-tiba. ”Meskipun kita bersaudara, kau tidak datang ke pernikahanku.”

”Aku belum kembali dari perang.”

”Itu benar.” Dia ragu-ragu. ”Yah, aku mengalami saat-saat buruk, Nick, dan aku cukup sinis tentang segalanya.”

Tentu saja, dia memiliki alasan untuk begitu. Aku menunggu, tetapi dia tidak berbicara lagi, dan sesaat kemudian—dengan

ragu—aku mengalihkan kembali pembicaraan tentang anak perempuannya.

”Kukira dia bicara, dan—makan, dan segalanya.”

”Oh, ya.” Dia menerawang. ”Dengar, Nick. Aku akan menceritakan padamu tentang kata-kataku saat bayiku lahir. Maukah kau mendengarnya?”

”Sangat.”

”Itu akan menunjukkan padamu bagaimana aku merasa tentang—banyak hal. Yah, usianya baru kurang dari satu jam, dan Tom entah berada di mana. Aku tersadar dari pengaruh obat bius dengan perasaan diabaikan dan langsung bertanya pada perawat apakah anakku lelaki atau perempuan. Perawat memberitahu bahwa anakku perempuan, lalu aku membuang muka dan menangis. ’Baiklah,’ aku berkata, ’aku senang dia perempuan. Dan kuharap dia akan bodoh—itu hal terbaik yang bisa terjadi bagi seorang perempuan di dunia ini, menjadi seorang gadis kecil cantik yang bodoh.”

”Kau tahu, aku berpikir bahwa semuanya mengerikan, sebenarnya,” dia melanjutkan dengan yakin. ”Semua orang berpikir begitu—orang-orang yang paling ahli. Dan aku *tahu*. Aku pernah pergi ke mana-mana, melihat dan melakukan segalanya.” Matanya berkilat menatap sekelilingnya dengan agak merendahkan, agak mirip mata Tom, dan dia tertawa dengan nada sinis yang mengerikan. ”Canggih—Astaga, aku ini canggih!”

Saat itu suaranya pecah, tak lagi berusaha menarik perhatian dan kepercayaanku. Aku merasakan ketidaktulusan dari kata-katanya. Ini membuatku tidak nyaman, bagaikan sepanjang petang ini adalah siasat untuk menarik emosi dariku. Aku menunggu, dan yakin bahwa sesaat kemudian dia pasti menatapku dengan senyum yang benar-benar sinis di wajah cantiknya, bagaikan menyatakan keanggotaannya dalam suatu komunitas rahasia yang diikuti olehnya bersama Tom.

Di dalam, ruangan merah tua mereka diterangi cahaya. Tom dan Miss Baker duduk di masing-masing ujung sofa panjang, dan Miss Baker membaca keras-keras sesuatu dari *The Saturday Evening Post*—kata-katanya, yang bergumam dan tidak berubah-ubah, terangkai dalam nada menenangkan. Lampu baca, yang pantulannya tampak cemerlang di bot Tom, namun tampak muram di rambut Miss Baker yang kuning bak daun musim gugur, memantul di sepanjang lembaran itu saat Miss Baker membalik halaman.

Ketika kami masuk, Miss Baker menyuruh kami diam sejenak dengan mengangkat sebelah tangan.

”Bersambung,” dia berkata, melemparkan majalah ke meja, ”di edisi kami berikutnya.”

Tubuhnya bereaksi dengan gerakan gelisah lututnya, dan dia berdiri.

”Pukul sepuluh,” tukasnya, ternyata menemukan penunjuk waktu di langit-langit. ”Waktunya seorang gadis baik-baik pergi tidur.”

”Jordan akan bermain di turnamen besok,” Daisy menjelaskan, ”di Westchester.”

”Oh—kau Jordan Baker.”

Aku tahu sekarang mengapa wajahnya familier—ekspresi wajahnya yang angkuh namun menyenangkan telah menatapku dari banyak foto *rotogravure*—yang dicetak dengan proses grafir ke media—tentang kehidupan olahraga di Asheville, Hot Springs, dan Palm Beach. Aku pernah mendengar cerita tentang dirinya juga, cerita yang penuh kritikan dan tidak menyenangkan, tetapi apa tepatnya sudah kulupakan sejak lama.

”Selamat malam,” katanya pelan. ”Bangunkan aku pukul delapan, ya?”

”Jika kau mau bangun.”

”Aku mau. Selamat malam, Mr. Carraway. Kuharap kita segera berjumpa lagi.”

”Tentu saja begitu,” Daisy memastikan. ”Sebenarnya, kupikir aku akan mengatur sebuah pernikahan. Datanglah kemari lebih sering Nick, dan aku akan, yah—oh—menjodohkan kalian. Kau tahu—mengunci kalian tanpa sengaja di dalam lemari seprai dan mendorong kalian ke atas perahu, dan hal-hal semacam itu—”

"Selamat malam," seru Miss Baker dari tangga. "Aku tak mendengar sepatah kata pun."

"Dia gadis baik," ujar Tom sesaat kemudian. "Mereka tidak seharusnya membiarkan Jordan berlari mengelilingi negara seperti ini."

"Siapa?" tanya Daisy dingin.

"Keluarganya."

"Dia hanya memiliki satu anggota keluarga, seorang bibi berusia sekitar seribu tahun. Selain itu, Nick, kau akan menjaganya, bukan? Dia akan menghabiskan banyak akhir pekan di luar sini musim panas ini. Kupikir pengaruh rumah ini akan baik baginya."

Daisy dan Tom berpandangan tanpa bicara sejenak.

"Apakah dia dari New York?" aku cepat-cepat bertanya.

"Dari Louisville. Kami sama-sama menghabiskan masa remaja kami sebagai gadis kulit putih di sana. Masa remaja sebagai gadis kulit putih yang indah—"

"Kau sempat bicara dengan Nick dari hati ke hati di beranda?" tiba-tiba Tom bertanya.

"Yang benar saja?" Daisy menatapku. "Sepertinya aku tak bisa mengingat, tapi kupikir kami bicara tentang ras *Nordic*. Ya, aku yakin itu yang kubicarakan. Topik itu perlahan-lahan merasuki pikiran kami, dan hal pertama yang kauketahui—"

"Jangan percayai segala hal yang kaudengar, Nick," saran Tom.

Dengan ringan aku berkata bahwa aku sama sekali tak mendengar apa pun, dan beberapa menit kemudian aku bangkit untuk pulang. Mereka mengantarku ke pintu, berdiri berdampingan di dalam cahaya yang indah. Ketika aku menyalakan mesin mobilku, Daisy tiba-tiba berseru "Tunggu!"

"Aku lupa menanyakan sesuatu padamu, dan ini penting. Kami dengar kau bertunangan dengan seorang gadis di West."

"Itu benar," Tom menimpali lembut. "Kami mendengar kau bertunangan."

"Itu bualan. Aku terlalu miskin."

"Tapi, kami mendengarnya," Daisy berkeras, mengejutkanku dengan membahas masalah itu lagi lewat caranya yang manis. "Kami mendengarnya dari tiga orang, jadi itu pasti benar."

Tentu saja aku tahu apa maksud mereka, tetapi aku sama sekali tidak bertunangan. Sebenarnya, gosip pertunangan itu adalah salah satu alasan yang mendorongku pergi ke Timur. Kita tak dapat berhenti menemui seorang teman lama hanya karena gosip. Dan di sisi lain, aku tidak berniat digosipkan akan menikah.

Keterarikan mereka cukup menyentuh perasaanmu dan mengurangi kesan eksklusif mereka sebagai kaum kaya raya—meskipun begitu, aku bingung dan agak muak saat mengemudi pulang. Bagiku, sepertinya yang harus Daisy lakukan adalah cepat-cepat kabur dari rumah, sambil membawa anaknya—tetapi kelihatannya tidak ada niat semacam itu di kepalanya. Dan bagi

Tom, fakta bahwa dia ”memiliki seorang perempuan lain di New York” tidak terlalu mengejutkan dibandingkan dengan fakta bahwa dia merasa depresi karena sebuah buku. Sesuatu membuat Tom memikirkan ide-ide yang ketinggalan zaman, seolah-olah sikap menganggap diri paling penting karena fisiknya yang kekar tidak lagi memengaruhi hati angkuhnya.

Musim panas sudah semakin kentara di atap rumah pinggir jalan dan di bagian depan garasi, tempat pompa gas merah baru berdiri dalam kubangan cahaya. Dan saat aku tiba di kediamanku, aku memarkirkan mobilku di bawah rerimbunan pohon dan duduk sejenak di atas mesin pemotong rumput yang ditinggalkan di pekarangan. Angin bertiup, meninggalkan malam cemerlang dengan sayap-sayap mengepak di pepohonan dan suara organ yang menusuk terdengar bagai pipa-pipa bumi meniupkan kehidupan ke dalam katak. Siluet seekor kucing yang berjalan terlihat menyeberangi cahaya bulan, dan ketika kepalaku menoleh untuk melihatnya, aku tahu bahwa aku tidak sendirian—satu setengah meter dariku berdiri sosok manusia yang muncul dari kere-mangan puri tetanggaku. Kedua tangannya dimasukkan ke saku, di bawah cahaya temaram taburan bintang yang keperakan. Sesuatu dalam gerakannya yang santai dan posisi kakinya yang mantap di pekarangan membuatku yakin bahwa itu Mr. Gatsby sendiri, keluar untuk memeriksa apa yang menjadi miliknya di surga-surga lokal kami.

Aku memutuskan untuk memanggilnya. Miss Baker menyebut-nyebut namanya saat makan malam, dan itu bisa digunakan untuk membuka percakapan. Namun aku tidak jadi memanggilnya, karena tiba-tiba dia bersikap seperti ingin tetap sendirian—dia merentangkan kedua lengannya dengan ganjil ke arah perairan gelap. Dan walaupun posisiku jauh dari dirinya, aku berani bersumpah bahwa dia gemetar. Dengan enggan aku berpaling ke arah laut—dan tidak melihat apa pun kecuali sebuah cahaya hijau tunggal, begitu kecil dan jauh, yang mungkin merupakan ujung sebuah dermaga. Ketika aku menoleh lagi ke arah Gatsby, dia menghilang, dan aku sendirian lagi dalam kegelapan yang tidak sunyi ini.

Bab 2

Kira-kira setengah perjalanan antara West Egg dan New York, jalan aspal menyatu dengan rel kereta api dan berdampingan sekitar setengah kilometer, bagaikan menciut dari dataran terpendcil. Ini adalah lembah debu—peternakan fantastis tempat debu menumpuk bagaikan gandum yang berbukit-bukit kecil dan besar, serta taman-taman menyeramkan; tempat debu melapisi rumah-rumah dan cerobong-cerobong asap dan, akhirnya dengan usaha yang sangat keras, membentuk orang-orang yang bergerak samar dan berhamburan di udara yang pekat. Kadang-kadang, sebaris mobil kelabu melaju pelan di sepanjang jalur yang tak terlihat, mengeluarkan decit menyeramkan, dan datang untuk beristirahat. Dan tiba-tiba, debu berbentuk manusia berhamburan

membawa sekop-sekop timah, membelah awan tebal, mengaburkan gerakan-gerakan samar mereka dari matamu.

Namun di tanah kelabu dan empasan debu menyebarkan yang tanpa henti berpusar di atasnya, terlihat mata Dokter T.J. Eckleburg. Sepasang matanya berwarna biru dan berukuran raksasa—retina-retinanya setinggi lebih dari satu meter. Sepasang mata itu tidak melekat di seraut wajah, tetapi melekat di balik kacamata kuning raksasa yang bertengger di hidung yang tak kasatmata. Ternyata seorang dokter mata konyol memasang papan reklame raksasa di sana untuk memperluas praktiknya di kota administratif Queen, kemudian menenggelamkan diri dalam kebutaan abadi, atau melupakan papan reklame itu dan pindah. Namun sepasang matanya, sedikit meredup dimakan hari-hari yang tak berwarna, menatap tajam area pembuangan sampah yang sepi.

Di satu sisinya, lembah abu itu dibatasi oleh sungai kecil berbau busuk, dan ketika sebuah jembatan tarik diangkat agar tongkang-tongkang bisa lewat, para penumpang yang sedang menunggu kereta bisa menatap pemandangan menyedihkan itu selama setengah jam. Kereta selalu berhenti di sana setidaknya semenit, dan karena hal inilah aku pertama kali bertemu dengan simpanan Tom Buchanan.

Fakta tentang Tom memiliki perempuan lain ditegaskan di mana pun dia dikenal. Para kenalannya membenci fakta bahwa dia muncul di restoran-restoran populer bersama perempuan itu dan,

dengan membiarkan simpanannya sendirian di meja, dia berjalan berkeliling, berbincang dengan siapa pun yang dia kenal. Meskipun aku penasaran terhadap perempuan itu, aku tidak berhasrat ingin bertemu—tetapi, ternyata kami berjumpa juga. Pada suatu siang, aku pergi ke New York bersama Tom naik kereta dan ketika kami terhenti oleh kepulan debu, dia melompat berdiri, dan sambil memegangi sikuku, ia memaksaku keluar gerbong.

”Kita akan turun!” dia berkeras. ”Aku ingin kau bertemu gaku.”

Kupikir dia mabuk berat akibat jamuan makan siang tadi, dan tekadnya ingin ditemani olehku nyaris menjurus ke arah kekecewaan. Asumsinya yang lebih kuat adalah pada Minggu sore tersebut, tak ada kegiatan lebih baik yang bisa kulakukan.

Aku mengikutinya menyusuri pagar rel kereta yang rendah dan dicat putih, dan kami berjalan sekitar seratus meter di jalan, di bawah tatapan Doktor Eckleburg yang selalu tajam. Satu-satunya bangunan yang terlihat adalah blok kecil dari batu bata kuning yang berdiri di tepi area pembuangan sampah, semacam jalan utama yang lebih kecil mengawalnya, dan terus memanjang hingga tak terlihat lagi. Salah satu dari tiga toko di blok itu disewakan dan yang satu lagi adalah restoran 24 jam yang bisa dikunjungi dengan melewati jalan setapak berdebu; yang ketiga adalah garasi—Bengkel GEORGE B. WILSON. Jual Beli Mobil—dan aku mengikuti Tom masuk.

Bagian dalamnya sederhana dan polos; satu-satunya mobil yang terlihat adalah Ford bobrok terselubung debu yang meringkuk di sudut temaram. Terlintas dalam pikiranku bahwa kere-mangan garasi ini pasti hanyalah sebuah tirai penutup, dan ada apartemen-apartemen mewah dan romantis disembunyikan di atasnya, ketika si pemiliknya muncul di pintu kantor, menyeka kedua tangannya dengan secarik kain bekas. Dia seorang lelaki pirang yang tak bersemangat, seperti kekurangan darah, dan agak tampan. Ketika melihat kami, binar harapan samar terlihat di se-pasang mata birunya yang terang.

”Halo Wilson, Pak Tua,” sapa Tom, menepuk pundak lelaki itu dengan ramah. ”Bagaimana bisnismu?”

”Lumayan,” jawab Wilson dengan tidak meyakinkan. ”Kapan kau akan menjual mobil itu kepadaku?”

”Minggu depan. Anak buahku sedang mengerjakannya seka-rang.”

”Bekerja cukup lambat ya dia?”

”Tidak, dia tidak lambat,” sahut Tom dengan dingin. ”Dan jika kau merasa begitu, mungkin sebaiknya aku menjualnya ke tempat lain saja.”

”Aku tidak bermaksud begitu,” Wilson menjelaskan dengan cepat. ”Aku hanya bermaksud—”

Suaranya menghilang dan Tom memandang sekeliling garasi dengan tidak sabar. Kemudian, aku mendengar suara langkah di

tangga dan sesaat kemudian, sosok perempuan montok menghalangi cahaya pintu kantor. Dia berusia pertengahan tiga puluh, dan agak gempal, tetapi dia sanggup membawakan postur tubuhnya dengan sensual, seperti yang dapat dilakukan beberapa perempuan lain. Wajahnya, di atas gaun *crepe-de-chine* biru gelap yang bernoda, tidak memiliki keistimewaan atau kemilau kecantikan, tetapi selalu ada vitalitas tinggi pada dirinya seolah-olah saraf-saraf di tubuhnya tak henti terbakar. Dia tersenyum pelan dan, sambil berjalan melewati suaminya seolah-olah Wilson sesosok hantu, wanita itu bersalaman dengan Tom, menatap tajam mata Tom. Kemudian dia membasahi bibir dan tanpa berbalik, dia berbicara kepada suaminya dengan suara mendesah yang lembut.

”Tolong ambilkan beberapa kursi, jadi ada yang bisa diduduki.”

”Oh, tentu saja,” Wilson menjawab cepat-cepat dan berjalan ke arah kantor kecilnya seolah-olah dia berbaur dengan warna semen dinding-dindingnya. Selapis debu putih menyelubungi setelan gelap dan rambut pucatnya seperti debu itu menyelubungi segalanya di area itu—kecuali istrinya, yang mendekati Tom.

”Aku ingin menemuimu,” ujar Tom dengan tegas. ”Naiklah kereta berikutnya.”

”Baik.”

”Aku akan menemuimu di dekat kios surat kabar di lantai bawah.”

Perempuan itu mengangguk dan menjauhi Tom, tepat ketika George Wilson muncul membawa dua kursi melewati pintu kantornya.

Kami menunggu perempuan itu di jalan di tempat yang tidak terlihat. Saat itu beberapa hari sebelum 4 Juli, dan seorang anak lelaki Italia yang kurus dan kotor sedang memasang petasan sepanjang jalur rel.

”Tempat yang buruk, bukan?” ujar Tom, saling mengerutkan kening ke arah Dokter Eckleburg.

”Buruk sekali.”

”Bagus jika dia bisa pindah.”

”Tidakkah suaminya keberatan?”

”Wilson? Dia pikir istrinya menemui sang adik di New York. Wilson sangat bodoh, dia bahkan tak tahu jika dia sendiri hidup.”

Jadi, Tom Buchanan, simpanannya, dan aku pergi bersama ke New York—atau bisa dibilang tidak bersama, karena Mrs. Wilson duduk diam-diam di kabin lain. Tom mengatur hal itu demi menjaga perasaan para penduduk East Egg yang mungkin berada di kereta itu juga.

Mrs. Wilson telah berganti pakaian dengan gaun muslin kecokelatan, yang ketat di pinggul lebarnya. Tom membantunya turun di peron New York. Di kios surat kabar, wanita itu membeli satu eksemplar *Town Tattle* dan sebuah majalah film. Lalu di toko obat stasiun, dia membeli krim dingin dan sebotol kecil parfum.

Di atas, di depan stasiun yang cukup bising, dia membiarkan empat taksi lewat sebelum memilih taksi baru berwarna ungu dengan tempat duduk abu-abu. Dan dengan taksi itu kami menyelinap dari kepadatan stasiun menuju sinar matahari yang berkilauan. Namun, dia segera menoleh dengan cepat dari jendela dan membungkuk, mengetuk kaca depan untuk berbicara dengan sopir.

"Aku ingin memiliki salah seekor anjing itu," dia berbicara terang-terangan. "Aku ingin memeliharanya untuk menjaga apartemen. Pasti senang bisa memilikinya—seekor saja."

Taksi kami mundur menghampiri seorang lelaki tua berambut kelabu, yang anehnya mirip dengan John D. Rockefeller. Dalam sebuah keranjang yang berayun dari lehernya, meringkuk selusin anak anjing yang baru saja lahir, entah dari ras apa.

"Jenis apa mereka?" tanya Mrs. Wilson penuh semangat saat lelaki itu mendekat ke jendela taksi.

"Segala jenis. Jenis apa yang Anda inginkan, *lady*?"

"Aku ingin memelihara seekor anjing polisi; sepertinya kau tidak memilikinya?"

Lelaki itu mengintip dengan ragu ke dalam keranjang, mero-goh dan menarik seekor anjing yang menggeliat-geliat.

"Itu bukan anjing polisi," ujar Tom.

"Memang, itu bukan seekor anjing *polisi* betulan," ujar lelaki itu, dengan kekecewaan dalam suaranya. "Sebenarnya lebih mirip sejenis terier Airedale." Dia menyapukan tangan ke punggung

anjing yang mirip sikat pencuci berwarna cokelat. "Lihat bulunya. Bulu tebal. Ini seekor anjing yang tidak pernah menyulitkanmu dengan terjangkit pilek."

"Kupikir anjing itu lucu," ujar Mrs. Wilson dengan antusias. "Berapa harganya?"

"Anjing itu?" Si lelaki tua menatap anjing di tangannya dengan kagum. "Anjing itu berharga sepuluh dolar."

Si anjing Airedale—tidak diragukan lagi bahwa ada sedikit darah terier Airedale dalam tubuh anjing itu entah dari mana, meskipun kakinya berwarna putih mencolok—berpindah tangan dan duduk di pangkuan Mrs. Wilson. Dia mendudukkan si mantel tahan-cuaca itu dengan sangat gembira.

"Laki-laki atau perempuan?" dia bertanya lembut.

"Anjing itu? Dia laki-laki."

"Anjing itu betina," ujar Tom dengan tegas. "Ini uangmu. Pergilah dan beli sepuluh anjing lagi dengan uang ini."

Kami pergi ke Fifth Avenue, yang begitu hangat dan lembut, nyaris mirip suasana pedesaan pada Minggu sore musim panas, sehingga aku tak akan terkejut jika melihat sekawanan biri-biri putih berbelok di tikungan.

"Tunggu," aku berkata, "aku harus meninggalkan kalian di sini."

"Tidak, jangan," tolak Tom cepat. "Myrtle akan tersinggung jika kau tidak naik ke apartemen. Bukankah begitu, Myrtle?"

"Ayolah," Mrs. Wilson mendesak. "Aku akan menelepon adikku Catherine. Dia selalu dinilai sangat cantik oleh orang-orang yang mengenalnya."

"Yah, aku ingin, tapi—"

Kami terus melaju, memotong lagi Park ke arah West Hundreds. Di 158th Street, taksi berhenti di salah satu gedung apartemen yang mirip irisan panjang kue. Sambil memandang sekeliling bagaikan seorang bangsawan yang baru kembali ke rumah, Mrs. Wilson meraih anjing dan belanjanya yang lain, lalu masuk dengan puas.

"Aku akan menyuruh keluarga McKee naik," dia mengumumkan saat kami menggunakan lift. "Dan tentu saja, aku harus memanggil adikku juga."

Apartemen itu berada di lantai atas—sebuah ruang keluarga kecil, ruang makan kecil, kamar tidur kecil, dan sebuah kamar mandi. Ruang keluarga penuh sesak sampai ke pintu oleh satu set perabot bertapestri yang terlalu besar untuk ruangan itu, sehingga bergerak dalam ruangan itu sama saja dengan menabrak adegan para perempuan yang naik ayunan di taman-taman Versailles. Satu-satunya gambar adalah sebuah foto berukuran sangat besar, memperlihatkan seekor ayam betina yang bertengger di sebangkah batu buram. Namun jika dilihat dari kejauhan, ayam betina itu mirip topi *bonnet*, dan wajah seorang perempuan tua yang gempal tersenyum lebar ke seisi ruangan. Beberapa ma-

jalah gosip lama *Town Tattle* tergeletak di meja dengan sebuah novel berjudul *Simon Called Peter* dan beberapa majalah gosip Broadway. Mrs. Wilson sibuk mengurus anjingnya. Seorang anak lelaki penjaga lift yang canggung mengambil sekotak penuh jerami dan sedikit susu, yang atas inisiatifnya sendiri ia tambah dengan sebuah kaleng biskuit keras berukuran besar untuk anjing—yang salah satunya membusuk dengan menyedihkan dalam sepiring susu sepanjang sore. Sementara itu, Tom mengeluarkan sebotol wiski dari pintu lemari yang terkunci.

Aku baru dua kali mabuk seumur hidupku, dan kali yang kedua terjadi sore itu. Jadi segalanya terjadi bagaikan bayangan samar meskipun hingga lewat pukul delapan malam, apartemen masih penuh sinar matahari yang cerah. Sambil duduk di pangkuan Tom, Mrs. Wilson menelepon beberapa orang. Tidak ada rokok, jadi aku keluar untuk membelinya di toko obat di sudut. Ketika kembali mereka telah menghilang, jadi aku duduk diam-diam di ruang keluarga dan membaca satu bab dari buku *Simon Called Peter*—entah karena buku itu membosankan atau karena pengaruh wiski yang kuat, aku tidak memahaminya sedikit pun.

Tepat saat Tom dan Myrtle (setelah kami menghabiskan gelas minum pertama, Mrs. Wilson dan aku mulai saling memanggil dengan nama depan kami) muncul lagi, tamu mulai berdatangan di pintu apartemen.

Sang adik, Catherine, adalah seorang gadis langsing berusia

sekitar tiga puluh tahun yang tampak menyukai hal-hal duniawi, dengan rambut merah bermodel bob kaku, dan kulit yang dibedaki seputih susu. Alisnya dicabuti dan digambar lagi dengan sudut yang lebih tajam, tetapi usaha alam untuk menunjukkan pertambahan usia menambah aura suram di wajahnya. Ketika dia bergerak, terdengar suara berdenting tanpa henti dari sejumlah gelang keramik yang berguncang di kedua lengannya. Dia masuk dengan terburu-buru bagaikan memiliki semuanya, dan memandang sekeliling dengan sangat posesif ke arah perabotan sehingga menyebabkan aku bertanya-tanya apakah dia tinggal di sini. Namun ketika aku menanyakan hal itu, dia tertawa terbahak-bahak, mengulangi pertanyaanku keras-keras, dan berkata bahwa dia tinggal bersama seorang teman perempuannya di hotel.

Mr. McKee, seorang lelaki pucat feminin dari flat di bawah. Dia baru saja bercukur, karena ada setitik busa di tulang pipinya, dan dia sangat sopan saat menyapa semua orang di ruangan itu. Dia memberitahuku bahwa dia berkecimpung dalam "permainan artistik", dan aku baru tahu setelahnya bahwa dia seorang fotografer dan dia jugalah yang membuat perbesaran foto buram ibu Mrs. Wilson yang mengambang bagaikan sesosok ektoplasma di dinding. Istrinya bersuara melengking, anggun, cantik, tetapi mengerikan. Istrinya memberitahuku dengan bangga bahwa McKee telah memotretnya sebanyak 127 kali sejak mereka menikah.

Mrs. Wilson telah berganti pakaian beberapa saat sebelumnya,

dan sekarang mengenakan gaun sore yang mewah dari sifon berwarna krem, yang tanpa henti bergemeresik setiap kali dia bergerak di sekeliling ruangan. Dengan pengaruh gaun itu, kepribadiannya pun berubah drastis. Vitalitas kuat yang begitu jelas di garasi telah berubah menjadi sikap percaya diri yang mengesankan. Tawanya, sikap tubuhnya, kata-katanya semakin lama semakin kuat dan ketika pengaruhnya meluas, ruangan bagaikan mengecil di sekelilingnya, hingga dia terlihat bagaikan berputar di sebuah sumbu yang gaduh dan berderit-derit di tengah udara berasap.

”Sayangku,” dia berbicara kepada adiknya dengan teriakan tajam yang memekakkan telinga, ”kebanyakan lelaki akan membohongimu setiap saat. Yang mereka pikirkan hanyalah uang. Minggu lalu ada seorang perempuan yang memeriksa kakiku, dan saat dia memberiku tagihan, kau akan berpikir bahwa dia telah mengoperasi usus buntuku.”

”Siapa nama perempuan itu?” tanya Mrs. McKee.

”Mrs. Eberhardt. Dia berkeliling untuk memeriksa kaki orang-orang di rumah mereka sendiri.”

”Aku menyukai gaunmu,” komentar Mrs. McKee. ”Kupikir gaunmu mengagumkan.”

Mrs. Wilson menolak pujian itu dengan menaikkan alis serta ekspresi tidak puas.

”Ini hanya gaun lama yang gila,” dia menyahut. ”Aku hanya

memakainya sesekali, saat sedang tidak memedulikan penampilan-
anku.”

”Tapi, gaun itu terlihat cantik di tubuhmu, jika kau tahu maksudku,” Mrs. McKee berkeras. ”Jika Chester bisa memotretmu dalam pose itu, kupikir dia bisa menghasilkan karya indah.”

Kami semua menatap Mrs. Wilson sambil membisu. Mrs. Wilson menyibakkan sejumput rambut dari matanya, dan membalas tatapan kami dengan senyuman ceria. Mr. McKee memperhatikannya dengan saksama, memiringkan kepala, kemudian menggerakkan tangannya maju-mundur perlahan di depan wajahnya.

”Aku harus mengganti cahayanya,” katanya sesaat kemudian. ”Aku ingin mengeluarkan penampilan model darinya. Dan aku akan berusaha menangkap gambaran rambut di belakang kepalanya.”

”Aku tak akan berpikir untuk mengubah cahaya,” pekik Mrs. McKee. ”Kupikir ini—”

Suaminya menegur ”*Sst!*” dan kami semua memandang ke arah si model lagi. Sementara itu, Tom Buchanan menguap keras dan berdiri.

”Kalian, Mr. dan Mrs. McKee, silakan minum,” dia berkata. ”Ambillah es dan air mineral lagi, Myrtle, sebelum semua orang tertidur.”

”Aku sudah memberitahu bocah itu tentang esnya.” Myrtle menaikkan alis dengan putus asa karena kemalasan orang-orang

rendahan itu. "Orang-orang itu! Kita harus terus mengawasi mereka sepanjang waktu."

Dia menatapku dan tertawa tanpa sebab. Kemudian dia mendekati si anjing, mengecupnya dengan penuh kasih sayang, lalu melenggang masuk ke dapur seolah-olah ada belasan koki yang menunggu perintahnya di sana.

"Aku membuat beberapa karya yang bagus di Long Island," Mrs. McKee berkata.

Tom menatapnya dengan tatapan kosong.

"Dua di antaranya dibingkai di lantai bawah."

"Dua apa?" tanya Tom.

"Dua lukisan. Yang satu kuberi judul *Montauk Point—Camar*, dan satu lagi kuberi judul *Montauk Point—Laut*."

Adik Mrs. Wilson, Catherine, duduk di sampingku di sofa.

"Kau juga tinggal di Long Island?" dia bertanya.

"Aku tinggal di West Egg."

"Sungguh? Aku pernah ke sana untuk menghadiri pesta sebulan lalu. Di rumah lelaki bernama Gatsby. Kau mengenalnya?"

"Aku tinggal di sebelah rumahnya."

"Yah, mereka bilang dia keponakan atau sepupu Kaisar Wilhelm. Dari sanalah semua uangnya berasal."

"Sungguh?"

Dia mengangguk.

"Aku takut kepadanya. Aku benci karena dia bisa melakukan apa pun terhadapku."

Informasi mengejutkan tentang tetanggaku ini disela oleh Mrs. McKee yang tiba-tiba menuding Catherine: "Chester, kupikir kau bisa melakukan sesuatu terhadap *dirinya*," dia memotong, tetapi Mrs. McKee hanya mengangguk dengan ekspresi bosan dan mengalihkan perhatian kepada Tom.

"Aku ingin melakukan lebih banyak pekerjaan di Long Island jika bisa mendapatkan kesempatan. Aku hanya meminta mereka mengizinkanku untuk memulai."

"Tanya Myrtle," sahut Tom, kemudian suaranya pecah menjadi tawa pendek yang keras ketika Mrs. Wilson masuk membawa baki. "Dia akan memberimu surat rekomendasi. Bukan begitu, Myrtle?"

"Memberi apa?" Mrs. Wilson bertanya, terkejut.

"Kau akan memberikan sepucuk surat rekomendasi untuk McKee kepada suamimu, jadi suamimu bisa menyelidikinya sedikit." Bibirnya bergerak-gerak tanpa suara saat dia memikirkan kata-kata. "'George B. Wilson di Pompa Bensin,' atau semacam itu."

Catherine mencondongkan tubuh mendekatiku dan berbisik di telingaku: "Mereka berdua sama-sama tidak tahan dengan orang yang mereka nikahi."

"Begitu?"

”Tidak *tahan* dengan pasangannya.” Dia menatap Myrtle, kemudian Tom. ”Yang kukatakan adalah, mengapa harus tetap tinggal bersama jika tidak tahan terhadap pasangan masing-masing? Jika aku jadi mereka, aku akan meminta cerai dan langsung saling menikah.”

”Dia juga tidak menyukai Wilson?”

Jawaban pertanyaan ini tak terduga. Kata-kata itu datang dari Myrtle, yang tak sengaja mendengar pertanyaan itu, dan ternyata jawabannya jahat dan keji.

”Kau lihat?” pekik Catherine penuh kemenangan. Dia merendahkan suaranya lagi. ”Sebenarnya, istri Tom yang membuat mereka tak bisa bercerai. Istrinya Katolik, dan mereka tidak memercayai perceraian.”

Daisy bukan seorang Katolik dan aku agak kaget mendengar lihainya kebohongan itu.

”Ketika mereka menikah,” lanjut Catherine, ”mereka pergi ke Barat untuk tinggal sebentar, hingga pernikahan mereka kacau.”

”Akan lebih tidak mencolok jika pergi ke Eropa saja.”

”Oh, kau menyukai Eropa?” dia memekik kaget. ”Aku baru saja kembali dari Monte Carlo.”

”Yang benar saja.”

”Baru tahun lalu. Aku pergi ke sana bersama seorang teman perempuanku.”

”Tinggal lama?”

”Tidak, kami hanya pergi ke Monte Carlo, kemudian kembali. Kami memilih jalur melewati Marseilles. Kami memiliki lebih dari dua ratus dolar saat berangkat, tapi tertipu hingga kehabisan semuanya dalam dua hari di ruang-ruang judi pribadi. Kami menempuh perjalanan pulang yang sangat sulit, kau tahu. Ya Tuhan, betapa aku membenci kota itu!”

Langit petang merekah di jendela bagaikan warna biru bersemburat madu di daerah Mediterania—kemudian, suara Mrs. McKee yang melengking membuatku kembali ke ruangan itu.

”Aku juga hampir membuat kesalahan,” dia menyatakan dengan bersemangat. ”Aku nyaris menikahi seorang ikan kecil yang telah mengejarku selama bertahun-tahun. Aku tahu, dia lebih rendah daripadaku. Semua orang terus berkata padaku: ’Lucille, lelaki itu sangat tidak pantas untukmu!’ Tapi, jika aku tak bertemu Chester, dia pasti akan mendapatkanku.”

”Ya, tapi dengar,” ujar Myrtle Wilson, mengangguk, ”setidaknya kau tidak menikahinya.”

”Aku tahu, aku tidak melakukannya.”

”Yah, aku menikahinya,” ujar Myrtle ambigu. ”Dan itulah perbedaan antara kasusmu dan kasusku.”

”Mengapa kau melakukannya, Myrtle?” desak Catherine. ”Tidak ada yang memaksamu.”

Myrtle berpikir sejenak.

”Aku menikahinya karena kukira dia lelaki sejati,” akhirnya

dia menjawab. "Kupikir dia mengetahui sesuatu tentang status sosial, tapi dia bahkan tidak pantas untuk menjilat sepatuku."

"Kau pernah tergila-gila padanya sesaat," ujar Catherine.

"Tergila-gila padanya!" pekik Myrtle tidak percaya. "Siapa bilang aku tergila-gila padanya? Aku tidak pernah lebih tergila-gila kepadanya daripada kepada lelaki yang ada di sana."

Dia tiba-tiba menunjukku, dan semua orang menatapku dengan ekspresi menuduh. Aku berusaha menunjukkan dengan ekspresiku bahwa aku tidak berharap adanya perhatian apa pun.

"Satu-satunya tindakan *gilaku* adalah saat aku menikahinya. Aku langsung tahu, aku telah membuat kesalahan. Dia meminjam setelan terbaik orang lain untuk menikah dan tidak pernah memberitahuku tentang itu, dan suatu hari si pemilik datang untuk mengambilnya saat dia keluar: 'Oh, itu setelan jasmu?' aku bertanya. 'Ini pertama kalinya aku mendengar tentang itu.' Tapi aku memberikan setelan itu kepadanya, kemudian berbaring dan menangis sekencang-kencangnya sepanjang sore."

"Dia benar-benar harus kabur dari suaminya," Catherine menyimpulkan untukku. "Mereka telah tinggal di atas garasi selama sebelas tahun. Dan Tom adalah kekasih pertama yang pernah dia miliki."

Botol wiski—yang kedua—sekarang terus berputar di antara orang-orang yang hadir, kecuali Catherine yang "merasa sama bahagiannya walaupun tidak minum apa pun". Tom menelepon

pesuruh dan menyuruhnya membeli beberapa roti lapis terkenal, yang sudah merupakan hidangan makan malam yang komplet. Aku ingin keluar dan berjalan ke timur ke arah taman sambil menembus cahaya senja yang lembut. Namun setiap kali aku berusaha pergi, aku terus terlibat dalam beberapa perdebatan sengit dan liar, bagaikan mengikatku dengan tali ke kursi. Namun membentang tinggi di atas kota, barisan jendela kuning di jajaran ini pasti membagi rahasia manusia kepada pengamat iseng di jalan-jalan yang semakin gelap, dan aku juga melihat salah seorang dari mereka sedang mendongak dan bertanya-tanya. Aku merasa seperti keluar masuk, tanpa henti terpicat dan terusir oleh keragaman hidup yang sangat hebat.

Myrtle menarik kursinya mendekati kursiku, dan tiba-tiba napasnya yang hangat mengembuskan kisah tentang pertemuan pertamanya dengan Tom.

”Pertemuan itu terjadi di dua bangku kecil yang saling berhadapan, yang merupakan bangku-bangku terakhir yang tersisa di kereta. Aku sedang pergi ke New York untuk menemui adikku dan menginap di sana. Dia mengenakan setelan resmi, sepatu kulit paten, dan aku tak dapat mengalihkan tatapanku dari dirinya. Namun setiap kali dia menatapku, aku harus berpura-pura memandang iklan di atas kepalanya. Ketika kami tiba di stasiun dia berada di sampingku, dan bagian depan kemeja putihnya menempel di lenganku—jadi aku berkata padanya bahwa aku harus

menelepon polisi, tapi dia tahu aku berbohong. Aku sangat bersemangat sehingga saat masuk ke taksi bersamanya aku nyaris tak sadar bahwa aku tidak sedang naik ke sebuah kereta bawah tanah. Yang terus kupikirkan berulang-ulang adalah 'Kau tak akan hidup selamanya, kau tak akan hidup selamanya.'"

Dia menoleh ke arah Mrs. McKee, dan ruangan itu dipenuhi tawa palsu yang nyaring.

"Astaga," Mrs. Wilson memekik, "aku akan memberimu gaun ini segera setelah aku melepasnya. Aku harus membeli gaun baru besok. Aku akan membuat daftar semua hal yang harus kudapatkan. Pijat, keriting rambut, kalung anjing, dan asbak kecil manis yang dapat terbuka saat kau sentuh pegasnya, dan sebuah rangkaian bunga berpita sutra hitam untuk makam ibu yang bisa tahan sepanjang musim panas. Aku harus menulis sebuah daftar agar tidak melupakan semua yang harus kulakukan."

Saat itu pukul sembilan malam—sesaat kemudian aku melirik jamku dan waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh. Mr. McKee sudah tertidur di kursi dengan kedua tangan mengepal di pangkuannya, seperti potret lelaki yang diatur posisinya. Setelah mengeluarkan saputangkuku, aku menghapus sisa busa kering dari pipinya yang telah membuatku gelisah sepanjang sore.

Si anjing kecil duduk di meja dan menatap menembus asap bagaikan tak melihat apa-apa, dan sesekali mengerang lemah. Orang-orang menghilang, muncul lagi, membuat rencana untuk

pergi ke suatu tempat, kemudian kehilangan satu sama lain, mencari satu sama lain, menemukan satu sama lain hanya berjarak beberapa meter dari mereka sendiri. Beberapa saat sebelum tengah malam, Tom Buchanan dan Mrs. Wilson berdiri berhadapan sambil berdiskusi dengan suara penuh emosi tentang apakah Mrs. Wilson berhak menyebut-nyebut nama Daisy.

"Daisy! Daisy! Daisy!" teriak Mrs. Wilson. "Aku akan menyebutnya kapan pun aku menginginkannya! Daisy! Dai—"

Dengan suatu gerakan kecil dan tiba-tiba, Tom Buchanan mematahkan hidung Mrs. Wilson dengan tamparan tangan.

Kemudian ada handuk-handuk berdarah di lantai kamar mandi, suara-suara perempuan yang marah, dan lolongan kesakitan panjang yang mengakhiri semuanya. Mr. McKee terbangun dari tidurnya dan mulai berjalan ke pintu dengan linglung. Ketika sudah menempuh setengah perjalanan, dia berbalik dan menatap adegan itu—istrinya dan Catherine saling mengumpat sekaligus saling menertawakan dan menabrak perabot di ruang yang sesak dengan furnitur dan alat-alat PPPK, dan sosok menyedihkan di sofa mengucurkan darah dengan deras. Ia berusaha menghamparkan satu eksemplar koran gosip *Town Tattle* menutupi pemandangan Versailles di hiasan tapestri. Kemudian, Mr. McKee berbalik dan terus berjalan ke pintu. Setelah meraih topi dari gantungan, aku mengikutinya.

”Datanglah untuk makan siang kapan-kapan,” dia memberi saran, saat kami turun menggunakan lift.

”Di mana?”

”Di mana saja.”

”Jangan sentuh tuas dengan tangan Anda,” tegur si pemuda penjaga lift.

”Maaf,” ujar Mr. McKee berwibawa, ”aku tak tahu aku menyentuhnya.”

”Baiklah,” aku setuju. ”Aku akan senang melakukannya.”

...Aku berdiri di samping tempat tidur Mr. McKee dan lelaki itu duduk di antara seprai dan selimut-selimut, dalam balutan pakaian dalamnya, dengan sebuah portofolio besar di tangannya.

”Si Cantik dan si Buruk... Kesepian... Kuda Grosir Tua... Sungai Kecil dan Jembatan....”

Kemudian aku berbaring setengah tertidur di lantai bawah Stasiun Pennsylvania yang dingin, menatap harian pagi *Tribune*, dan menunggu kereta pukul empat pagi.

Bab 3

Terdengar musik dari rumah tetanggaku pada malam-malam musim panas. Di taman-taman bernuansa birunya, para lelaki dan perempuan datang dan pergi bagaikan ngengat-ngengat di antara bisikan, sampanye, dan bintang-bintang. Saat pasang laut naik pada sore hari, aku melihat tamu-tamunya terjun dari menara di dermaganya, atau berjemur di panas pasir pantainya, sementara dua perahu motornya membelah perairan Sound sambil menarik ski air di atas cipratan buih. Pada tiap akhir pekan, Rolls-Royce-nya menjadi sebuah omnibus, membawa banyak orang menuju dan dari kota di antara pukul sembilan pagi dan lama setelah lewat tengah malam, sementara *station wagon*-nya mondar-mandir bagaikan kumbang kuning yang lincah untuk menyambut setiap kereta. Dan pada tiap hari Senin, delapan pelayan, termasuk

seorang tukang kebun tambahan, bekerja keras sepanjang hari dengan lap pel, sikat, palu, dan gunting rumput untuk memperbaiki kerusakan yang terjadi semalam.

Setiap Jumat, lima krat jeruk dan limau dikirim oleh seorang tukang buah di New York—setiap Senin, jeruk-jeruk dan limau-limau pun meninggalkan pintu belakang rumah itu dalam sebetuk piramida yang terdiri atas potongan-potongan kulit tanpa isi. Ada sebuah mesin di dapur yang bisa mengekstraksi jus dari dua ratus jeruk dalam setengah jam, jika tombol kecilnya ditekan dua ratus kali oleh ibu jari seorang pelayan.

Setidaknya dua minggu sekali sekelompok petugas catering datang dengan beberapa puluh meter kanvas dan lampu-lampu beragam warna yang cukup untuk membuat pohon Natal di taman Gatsby yang luas. Di meja-meja prasmanan yang dihiasi *hors d'oeuvre*—hidangan pembuka—menggiurkan, daging ham panggang berempah berdesakan di antara salad-salad berdesain *harlequin*, juga pai-pai daging babi dan kalkun yang disihir menjadi keemasan. Di aula utama, sebuah bar dengan rel kuningan asli didirikan, dan diisi dengan gin, minuman beralkohol lainnya, dan minuman-minuman keras manis yang sudah lama sekali terlupakan, sehingga kebanyakan tamu perempuannya terlalu muda untuk membedakan jenisnya.

Pada pukul tujuh, orkestra datang—bukan hanya terdiri dari lima instrumen, tetapi sekelompok pemain oboe, trombon, sak-

sofon, biola, *cornet*—trompet kecil, *piccolo*—seruling kecil, drum bernada tinggi dan rendah. Para perenang terakhir telah kembali dari pantai sekarang dan sedang berpakaian di atas; mobil-mobil dari New York terparkir lima lapis di lapangan; lorong-lorong, ruang-ruang duduk, dan beranda-beranda begitu meriah dengan warna-warna primer dan tata rambut gaya terbaru yang ganjil, serta syal-syal yang melampaui impian Castile. Bar penuh sesak dan rentetan koktail tanpa henti mengalir ke taman di luar, hingga udara dipenuhi oleh celoteh, tawa, ledekan akrab, dan perke-nalan yang terlupakan saat itu juga, serta pertemuan-pertemuan antusias di antara para perempuan yang belum pernah berke-nalan.

Lampu-lampu menjadi lebih terang ketika bumi bergerak menjauh dari matahari, dan sekarang orkestra memainkan musik koktail kuning, sementara suara-suara meninggi satu oktaf. Tawa semakin ramai menit demi menit, dilontarkan oleh orang-orang yang gemar bersenang-senang di setiap patah kata yang ceria. Kelompok-kelompok berubah lebih cepat, semakin membesar dengan tamu-tamu yang baru datang, menghilang dan terbentuk kembali dalam waktu yang singkat—sudah ada para pembaur, gadis-gadis percaya diri yang melompat ke sana kemari di antara gadis-gadis yang bergerombol dalam jumlah yang relatif tetap, menjadi pusat perhatian suatu kelompok selama beberapa waktu yang intens dan menggembirakan, kemudian berjalan kembali

dengan bergairah dan penuh kemenangan, menembus lautan wajah, suara, dan warna yang terus berubah di bawah lampu-lampu yang terus berganti warna.

Tiba-tiba saja, salah seorang gadis pembaur dalam busana berwarna bak batu mulia, meraih segelas koktail di udara, menenggaknya habis untuk menaikkan adrenalinnya, lalu menggerakkan kedua tangannya seperti berdansa Frisco sendirian di panggung berlatar kanvas. Suasana hening sejenak, pemimpin orkestra mengubah ritme musiknya mengikuti gerakan si gadis, dan orang-orang tersentak saat kabar burung menyebar dan menyebutkan bahwa gadis itu adalah aktris pengganti Gilda Gray dalam drama musikal *Follies*. Pesta sudah dimulai.

Aku percaya, pada malam pertama aku mengunjungi rumah Gatsby, aku adalah salah seorang dari segelintir tamu yang benar-benar diundang. Orang-orang lain kebanyakan tidak diundang—mereka datang sendiri. Mereka naik mobil-mobil yang mengangkut mereka ke Long Island, dan entah bagaimana, mereka turun di depan pintu rumah Gatsby. Kadang-kadang mereka diperkenalkan oleh seseorang yang mengenal Gatsby, dan setelah itu mereka bersikap bagaikan mematuhi peraturan yang biasanya berlaku di arena-arena permainan. Kadang-kadang mereka datang dan pergi tanpa bertemu Gatsby sama sekali, hanya datang untuk berpesta dengan kesederhanaan hati yang merupakan tiket masuknya.

Aku benar-benar diundang. Seorang sopir berseragam biru bak telur burung robin menyeberangi pekaranganku pada Sabtu pagi-pagi sekali dengan surat resmi dari majikannya—Gatsby akan merasa sangat terhormat, begitu bunyinya, jika aku bersedia menghadiri “pesta kecilnya” malam itu. Dia telah melihatku beberapa kali dan berniat untuk meneleponku lama sebelum itu, tetapi kombinasi situasi yang ganjil telah menahannya—ditan-datangani oleh Jay Gatsby dengan tulisan tangan yang indah.

Dengan mengenakan setelan flanel putih, aku menuju pekarangannya pada pukul tujuh lewat sedikit, dan berjalan dengan susah payah di antara arus dan pusaran orang-orang yang tak kukenal—meskipun di sana-sini ada seraut wajah yang kukenal dari kereta antarkota. Dengan segera aku dikejutkan oleh jumlah pemuda Inggris yang memenuhi beberapa tempat, semua berpakaian necis, semua terlihat agak lapar, dan berbicara dengan suara rendah yang tulus dengan orang-orang Amerika yang mantap dan kaya raya. Aku yakin mereka menjual sesuatu: obligasi, asuransi, atau mobil. Setidaknya mereka sangat menyadari kemudahan finansial di area ini, dan yakin itu bisa menjadi rezeki mereka, hanya dengan sedikit kata dan nada yang tepat.

Segera setelah tiba, aku berusaha menemukan tuan rumah, tetapi dua atau tiga orang yang kutanyai tentang keberadaannya menatapku dengan takjub, dan begitu gigih menyangkal mengetahui keberadaan Gatsby, sehingga aku melangkah pelan ke meja

koktail—satu-satunya tempat di taman yang cocok bagi seorang pria lajang berdiam diri, tanpa terlihat tak punya tujuan dan sendirian.

Aku baru saja berniat mabuk berat karena malu ketika Jordan Baker keluar dari rumah dan berdiri di anak tangga marmer teratas, agak bersandar ke belakang, dan menatap penuh minat sekaligus angkuh ke taman.

Disambut atau tidak, aku merasa perlu mendekatkan diri kepada seseorang sebelum aku mulai melontarkan sapaan-sapaan ramah kepada sembarang orang yang berpapasan denganku.

”Halo!” aku menggeram, berjalan ke arahnya. Suaraku terdengar begitu keras di penjuru taman.

”Kupikir kau mungkin ada di sini,” dia merespons tidak acuh saat aku naik. ”Aku ingat kau tinggal di sebelah—”

Dia menyentuh tanganku kaku, bagaikan sebuah janji bahwa dia akan segera menemaniku. Ia pun mendekatkan telinga kepada dua gadis bergaun kuning kembar yang berhenti di kaki tangga.

”Halo!” mereka memekik serempak. ”Sayang sekali kau tidak menang.”

Itu tentang turnamen golf. Miss Baker kalah di final seminggu sebelumnya.

”Kau pasti tak mengenal kami,” kata salah seorang gadis bergaun kuning, ”tapi kami bertemu denganmu di sini sekitar sebulan lalu.”

"Kau mengecat rambutmu setelahnya," komentar Jordan. Aku baru akan beranjak, tetapi gadis-gadis itu berjalan terus, dan kata-kata Jordan tadi ditujukan kepada bulan yang muncul lebih cepat, bagaikan hidangan makan malam yang pasti muncul dari keranjang seorang petugas katering. Dengan lengan langsing yang keemasan, Jordan menggandeng lenganku, kami menuruni anak-anak tangga dan berjalan mengelilingi taman. Sebuah baki berisi koktail melayang ke arah kami menembus cahaya senja, dan kami duduk di sebuah meja bersama dua gadis bergaun kuning tadi dan tiga lelaki, yang masing-masing diperkenalkan kepada kami sebagai Mr. Mumble.

"Kau sering datang ke pesta-pesta ini?" tanya Jordan kepada gadis di sampingnya.

"Pesta terakhir yang kuhadiri adalah saat aku bertemu denganmu," jawab si gadis, dengan penuh keyakinan. Dia menoleh ke arah rekannya. "Bukankah begitu, Lucille?"

Lucille pun mengiyakan.

"Aku senang bisa hadir," Lucille menyahut. "Aku tak pernah memedulikan apa yang kulakukan, jadi aku selalu menikmati waktu bersenang-senang. Saat terakhir kali kemari, gaunku robek tersangkut kursi, dan dia menanyakan nama serta alamatku—tak sampai seminggu, aku mendapat sebuah paket dari Croirier dengan sebuah gaun malam baru di dalamnya."

"Kau menyimpannya?" tanya Jordan.

”Tentu saja. Tadinya aku akan memakainya malam ini, tapi bagian dadanya terlalu besar dan harus dirombak. Warnanya biru cemerlang dengan manik-manik berwarna lavender. Harganya 265 dolar.”

”Ada sesuatu yang lucu tentang seseorang yang bersedia melakukan hal semacam itu,” komentar temannya penuh semangat. ”Dia tidak ingin mendapat kesulitan dengan *siapa* pun.”

”Siapa dia?” aku bertanya.

”Gatsby. Seseorang memberitahuku—”

Dua gadis itu dan Jordan langsung mendekat penuh rahasia. ”Seseorang memberitahuku bahwa mereka pikir Gatsby pernah membunuh seseorang.”

Kengerian melanda kami. Ketiga Mr. Mumble membungkuk dan mendengarkan dengan penuh semangat.

”Kupikir tidak sehebat *itu*,” bantah Lucille skeptis, ”lebih cocok jika dia seorang mata-mata Jerman saat perang.”

Salah seorang lelaki mengangguk, menyetujui.

”Aku mendengar dari orang yang mengenalnya dengan baik, tumbuh bersamanya di Jerman,” Mr. Mumble meyakinkan kami agar percaya.

”Oh, tidak,” bantah si gadis pertama, ”tidak mungkin seperti itu, karena dia bergabung dengan pasukan Amerika saat perang.” Ketika perhatian kami kembali kepadanya, dia membungkuk antusias. ”Coba pandang dia sesekali, saat dia berpikir tidak ada

orang yang menatapnya. Aku berani bertaruh dia pernah membunuh seseorang.”

Dia menyipitkan mata dan bergidik. Lucille bergidik. Kami semua menoleh dan memandang sekeliling, mencari Gatsby. Ketiadaannya adalah bukti bagi spekulasi romantis yang ditimbulkan Gatsby bahwa ada rumor tentang Gatsby di antara orang-orang yang hampir tak tahu apa-apa, sehingga rumor itu harus disebarluaskan.

Jamuan pertama—akan ada lagi setelah tengah malam—sedang disajikan, dan Jordan mengundangku bergabung dengan teman-temannya, yang tersebar mengelilingi sebuah meja di sisi lain taman. Ada tiga pasang suami-istri dan pasangan Jordan, seorang mahasiswa gigih, dilihat dari lontaran kata-kata kasarnya. Jelas dia memberi kesan bahwa cepat atau lambat, Jordan akan membiarkannya mengejar seseorang yang berderajat lebih tinggi atau lebih rendah. Bukannya acak-acakan, pesta ini tetap menjaga homogenitasnya yang bermartabat, dan menyatakan fungsinya untuk mewakili kaum terhormat yang membosankan di salah satu daerah—East Egg yang merasa lebih terhormat daripada West Egg, dan dengan bersikap hati-hati terhadap kemeriahan pesta Gatsby, si orang kaya baru.

”Ayo keluar,” bisik Jordan, setelah menghabiskan waktu setengah jam yang sia-sia dan tidak layak. ”Ini terlalu sopan untukku.”

Kami berdiri, dan dia menjelaskan bahwa kami akan mencari tuan rumah—aku belum pernah bertemu dengan pria itu, dan ini membuatku gelisah. Si mahasiswa mengangguk sinis dan melan-kolis.

Bar adalah tempat pertama yang kami periksa. Suasananya sesak, tetapi Gatsby tidak ada di sana. Jordan tidak dapat menemukan Gatsby dari anak tangga teratas, dan pria itu tidak ada di beranda. Karena itu, kami mencoba sebuah pintu yang terlihat megah, lalu berjalan memasuki perpustakaan bergaya Gotik ber-langit-langit tinggi, dilapisi oleh panel-panel kayu ek Inggris yang berukir, dan mungkin sepenuhnya dipindahkan dari rerun-tuhan di negeri seberang.

Seorang lelaki paruh baya gempal dengan kacamata burung hantu besar duduk mabuk di tepi meja besar, menatap dengan konsentrasi terpecah ke rak-rak buku. Saat kami masuk, dia ber-putar semangat dan memperhatikan Jordan dari kepala hingga ujung kaki.

”Bagaimana menurutmu?” lelaki itu bertanya cepat.

”Tentang apa?”

Dia melambaikan tangan ke rak-rak buku.

”Tentang itu. Sebenarnya, kau tidak perlu repot-repot menggali informasi. Aku sudah melakukannya. Semuanya asli.”

”Buku-bukunya?”

Pria itu mengangguk.

”Benar-benar asli—memiliki halaman dan segalanya. Kupikir buku-buku itu hanya terbuat dari kertas kardus yang tahan lama. Tapi, sebenarnya buku-buku itu benar-benar asli. Ada halaman dan—Kemarilah! Aku akan menunjukkannya padamu.”

Tanpa mengacuhkan skeptisisme kami, dia terburu-buru mendekati rak-rak buku dan kembali dengan membawa Jilid Pertama dari *Kuliah Stoddard*.

”Lihat!” dia memekik penuh kemenangan. ”Ini buku cetak yang sungguhan. Aku tertipu. Orang ini mirip Belasco yang ahli dalam efek-efek istimewa. Luar biasa. Begitu cermat! Begitu realistis! Juga tahu kapan harus berhenti—tidak memotong halaman. Tapi, apa yang kauinginkan? Apa yang kauharapkan?”

Dia menyambar buku itu dariku dan terburu-buru mengembalikannya ke rak, sambil menggumam bahwa jika satu batu bata saja dipindahkan, seluruh perpustakaan kemungkinan besar bisa runtuh.

”Siapa yang mengajak kalian kemari?” dia mendesak. ”Atau kalian datang begitu saja? Aku diajak. Kebanyakan orang diajak.”

Jordan balas menatapnya ceria, tanpa menjawab.

”Aku diajak oleh seorang perempuan bernama Roosevelt,” lelaki itu melanjutkan. ”Mrs. Claude Roosevelt. Kalian mengenalnya? Aku bertemu dengannya di suatu tempat tadi malam. Aku

mabuk selama sekitar seminggu sekarang, dan kupikir mabukku akan mereda jika aku duduk di perpustakaan.”

”Bagaimana hasilnya?”

”Sedikit mereda, kukira. Aku belum tahu. Aku baru satu jam berada di sini. Sudahkah aku memberitahu kalian tentang buku-buku itu? Semua asli. Semua—”

”Anda sudah memberitahu kami.”

Dengan muram, kami berjabat tangan dengannya dan kembali keluar.

Acara dansa sedang berlangsung di taman. Beberapa lelaki tua mendorong gadis-gadis muda mundur dalam gerakan-gerakan kaku tanpa henti; pasangan-pasangan yang lebih terhormat saling memeluk dengan sikap seolah tersiksa, meskipun penuh gaya dengan tetap berada di sudut-sudut—dan banyak gadis lajang yang menari sendiri-sendiri atau meringankan beban orkestra sejenak dengan permainan banjo atau perkusi. Mendekati tengah malam, suasana semakin meriah. Seorang penyanyi tenor terkenal telah selesai menyanyikan lagu berbahasa Italia, dan seorang penyanyi *contralto* yang memiliki reputasi buruk pun bernyanyi jaz. Di tengah-tengah itu semua, sejumlah orang melakukan ”aksi laga” di penjuru taman, sementara semburan tawa riang membahana terdengar ke arah langit musim panas. Sepasang ”kembar” di panggung—yang ternyata adalah dua gadis bergaun kuning tadi—melakukan tiruan bayi dalam balutan kostum, dan sampa-

nye disajikan dalam gelas-gelas yang lebih besar daripada mangkuk pencuci piring. Bulan semakin tinggi, dan di langit Sound terlihat gugusan segitiga timbangan perak, bergetar sedikit karena suara tinggi banjo di pekarangan.

Aku masih bersama Jordan Baker. Kami duduk mengelilingi meja bersama seorang lelaki yang sebaya denganku dan seorang gadis kecil ribut yang hobi menyambut provokasi paling samar sekalipun dengan tawa tak terkendali. Aku menikmati suasana sekarang. Aku mengambil dua mangkuk sampanye, dan pemandangan di depan mataku berubah menjadi sesuatu yang penting, liar, dan dahsyat.

Pada jeda hiburan, lelaki itu menatapku dan tersenyum.

"Wajah Anda familier," dia berkata sopan. "Apakah Anda anggota Divisi Pertama saat perang?"

"Oh, ya. Aku berada di Infanteri Dua Puluh Delapan."

"Aku berada di Infanteri Enam Belas hingga bulan Juni 1918. Aku tahu, aku pernah melihatmu sebelumnya."

Kami berbincang sesaat tentang beberapa dusun kecil muram dan basah di Prancis. Ternyata dia tinggal di lingkungan ini, karena dia memberitahuku bahwa dia baru saja membeli sebuah pesawat yang bisa mendarat di air, dan akan mencobanya besok pagi.

"Mau ikut bersamaku, Teman Lama? Hanya di pantai sepanjang Sound."

"Jam berapa?"

”Kapan saja kau ada waktu.”

Aku baru saja akan menanyakan namanya ketika Jordan berbalik dan tersenyum.

”Sudah bersenang-senang sekarang?” tanya Jordan.

”Jauh lebih baik.” Aku menoleh lagi ke kenalan baruku. ”Ini pesta yang tidak biasa bagiku. Aku bahkan belum pernah melihat tuan rumahnya. Aku tinggal di sana—” Aku melambaikan tangan ke arah sebuah semak tak kasatmata di kejauhan, ”dan pria ini, Gatsby, mengirimkan sopirnya untuk mengantarkan undangan.”

Sesaat, lelaki itu menatapku seolah-olah tidak bisa memahami perkataanku.

”Aku Gatsby,” katanya tiba-tiba.

”Apa!” aku berseru. ”Oh, aku minta maaf.”

”Kukira kau tahu, Teman Lama. Maafkan aku bila aku bukan tuan rumah yang baik.”

Dia tersenyum maklum—lebih daripada sekadar maklum. Itu adalah salah satu senyuman langka dengan ekspresi meyakinkan yang abadi di dalamnya, yang mungkin hanya akan kautemukan empat atau lima kali seumur hidupmu. Senyuman itu dilontarkan—atau sepertinya terlontar—untuk seluruh dunia luar sesaat, kemudian terkonsentrasi pada *dirimu* dengan prasangkamu sendiri yang begitu kuat. Senyuman itu memahamimu sejauh kau ingin dipahami, memercayaimu sejauh kau ingin memercayai dirimu sendiri, dan meyakinkanmu bahwa senyum itu memiliki kesan

yang tepat yang, pada kondisi terbaikmu, ingin kaunyatakan. Tepat pada saat itu senyuman itu menghilang—dan aku memandang pekerja keras muda yang elegan, yang baru satu atau dua tahun melewati usia tiga puluhnya, yang formalitas kata-katanya yang canggih tidak terdengar absurd. Beberapa saat sebelum dia memperkenalkan diri, aku mendapat kesan kuat bahwa dia memilih kata-katanya dengan saksama.

Sejenak setelah Mr. Gatsby memperkenalkan diri, seorang pelayan lelaki terburu-buru menghampirinya, membawa informasi bahwa ada telepon untuknya dari Chicago. Dia meminta diri dengan anggukan kecil, yang dilontarkannya untuk setiap orang dari kami secara bergiliran.

”Jika kau menginginkan sesuatu, minta saja, Teman Lama,” dia mendesakku. ”Permisi. Aku akan menemuimu lagi nanti.”

Ketika dia pergi, aku segera menoleh ke arah Jordan—menahan diri untuk tidak menampakkan kekagetanku kepadanya. Aku menyangka Mr. Gatsby seorang lelaki genit dan gemuk, sudah berusia paruh baya.

”Siapa dia?” aku mendesak. ”Kau tahu?”

”Dia hanya seorang pria bernama Gatsby.”

”Dari mana dia, maksudku? Dan apa pekerjaannya?”

”Sekarang *kau* yang memulai subjek pembicaraan,” Jordan menjawab dengan senyuman lemah. ”Yah—dia pernah memberitahuku bahwa dia kuliah di Oxford.”

Masa lalu buram mulai terbentuk di belakang Gatsby, tetapi setelah kata-kata Jordan berikutnya, gambaran itu buyar.

”Tapi, aku tidak memercayainya.”

”Mengapa tidak?”

”Aku tak tahu,” dia berkeras, ”aku hanya berpikir dia tidak pernah ke sana.”

Sesuatu dalam nada suaranya mengingatkanku pada kata-kata gadis bergaun kuning tadi tentang ”Kupikir dia pernah membunuh seseorang,” dan memancing rasa penasaranku. Aku akan menerima begitu saja informasi bahwa Gatsby muncul dari rawa-rawa Louisiana atau dari East Side di New York yang lebih kuhuh. Itu bisa dipahami. Namun, orang-orang muda—setidaknya dari pengalamanku yang pendek sebagai penduduk daerah pinggiran—tidak muncul begitu saja dengan penuh gaya entah dari mana, dan membeli sebuah istana di Long Island Sound.

”Meskipun begitu, dia menyelenggarakan pesta-pesta besar,” ujar Jordan, mengubah topik pembicaraan dengan nada khas orang kota terhadap lingkungannya sendiri. ”Dan aku suka pesta-pesta besar. Suasananya begitu intim. Di pesta-pesta kecil, tidak ada privasi sama sekali.”

Ada dentuman drum kuningan, dan suara pemimpin orkestra tiba-tiba mengalahkan kegaduhan di taman.

”*Ladies and gentlemen,*” teriaknya. ”Atas permintaan Mr. Gatsby, kami akan mempersembahkan bagi Anda semua karya

terakhir Mr. Vladimir Tostoff, yang menarik begitu banyak perhatian di Carnegie Hall Mei lalu. Jika Anda membaca surat kabar, pasti Anda tahu ada suatu sensasi besar.” Dia tersenyum dengan ekspresi meremehkan, dan menambahkan, ”Sensasi besar!” yang disambut dengan tawa semua orang.

”Karya ini dikenal,” dia menyambung dengan penuh hasrat, ”sebagai ’Sejarah Jaz Dunia Vladimir Tostoff’.”

Nada-nada dalam komposisi Mr. Tostoff ternyata tak mampu memikatku, karena tepat saat karya itu dimulai, mataku terpaku kepada Gatsby, yang berdiri sendirian di atas tangga marmer dan menatap kelompok demi kelompok dengan tatapan puas. Kulitnya yang kecokelatan membuat semua perhatian tertuju pada wajahnya, dan rambut pendeknya seperti dipangkas setiap hari. Aku tak bisa melihat sifat sinis apa pun dalam dirinya. Aku bertanya-tanya apakah fakta bahwa dia tidak minum membantunya memisahkan diri dari tamu-tamunya, karena bagiku sepertinya dia semakin terjaga, sementara pesta semakin heboh. Ketika ”Sejarah Jaz Dunia” berakhir, gadis-gadis menyandarkan kepala mereka di pundak para lelaki dengan malu-malu namun akrab, ada juga yang menjatuhkan diri dengan gembira ke lengan-lengan para lelaki, bahkan ke beberapa kelompok, tahu bahwa seseorang akan menahan laju jatuh mereka—namun tidak ada yang menjatuhkan diri ke arah Gatsby, dan tidak ada rambut bergaya bob Prancis

yang menyentuh pundak Gatsby. Tidak ada pula kuartet penyanyi yang terbentuk dengan Gatsby di salah satunya.

”Permisi.”

Pelayan lelaki Gatsby tiba-tiba berdiri di samping kami.

”Miss Baker?” dia bertanya. ”Maafkan saya, tapi Mr. Gatsby ingin bicara dengan Anda.”

”Denganku?” Jordan memekik kaget.

”Ya, Madame.”

Jordan bangkit perlahan, menaikkan alis ke arahku dengan takjub, dan mengikuti si pelayan ke rumah. Aku menyadari bahwa Jordan mengenakan gaun malamnya, bahkan semua gaunnya, seperti dia memakai pakaian olahraga—ada energi yang memancar dalam gerakan-gerakannya seolah-olah dia pertama kali belajar berjalan di padang golf pada pagi yang cerah dan berlangit jernih.

Aku sendirian dan saat itu hampir pukul dua pagi. Selama beberapa saat, suara-suara yang membingungkan dan ganjil terdengar dari ruangan yang memiliki banyak jendela panjang yang menjorok ke teras. Sambil menghindari pendamping Jordan yang sekarang terlibat dalam percakapan khas kaum perempuan dengan dua gadis paduan suara dan memohon padaku agar bergabung dengannya, aku masuk ke rumah.

Ruangan besar itu penuh orang. Salah seorang gadis bergaun kuning tadi memainkan piano, bersama seorang gadis muda ting-

gi berambut merah, anggota paduan suara terkenal yang berdiri di sampingnya, menampilkan sebuah lagu bersama. Kelihatannya dia sudah minum terlalu banyak sampanye, dan selama lagunya mengalun dia telah memutuskan dengan gegabah bahwa segalanya adalah masa sangat-sangat sedih—dia tidak hanya bernyanyi, tapi juga meratap. Kapan pun ada jeda dalam lagu itu, dia mengisinya dengan isakan-isakan terpatah diiringi helaan napas, kemudian melanjutkan liriknya dalam suara sopran yang bergetar. Air mata mengalir pipinya—namun tidak bebas, karena ketika menyentuh bulu matanya yang berlapis maskara tebal, air matanya melarutkan warna tinta dan menempuh sisa perjalanan mereka dalam aliran-aliran hitam yang menetes lambat. Suatu lelucon dilontarkan bahwa dia menyanyikan nada-nada di wajahnya, hingga akhirnya menyentak kedua tangannya ke atas, menjatuhkan diri ke sebuah kursi, dan tenggelam dalam tidur lelap.

”Dia bertengkar dengan lelaki yang katanya adalah suaminya,” seorang gadis yang menggamit sikuku menjelaskan.

Aku memandang sekeliling. Kebanyakan perempuan yang tersisa, sekarang bertengkar dengan para lelaki yang disebut-sebut sebagai suami mereka. Bahkan kelompok Jordan, kuartet dari East Egg, bubar karena perselisihan. Salah seorang pria itu berbicara dengan intensitas yang ganjil dengan seorang gadis, dan istrinya, setelah berusaha tertawa dalam situasi tersebut dengan sikap penuh martabat dan tidak acuh, akhirnya meledak dan berhasil

melontarkan beberapa serangan—dan berulang kali dia muncul tiba-tiba di sisi si pria bagaikan sebutir berlian yang marah dan mendesis, "Kau telah berjanji!" ke telinga suaminya.

Keengganan untuk pulang tidak melanda para lelaki yang sulit dikendalikan. Saat ini di aula ada dua orang lelaki yang sama sekali tidak mabuk bersama istri-istri mereka yang terlihat sangat marah. Istri-istri mereka bertukar simpati dengan suara-suara yang agak ditinggikan.

"Kapan pun dia melihat aku sedang bersenang-senang, dia ingin pulang."

"Tak pernah mendengar apa pun yang seegois itu seumur hidupku."

"Kami selalu menjadi yang pertama pulang."

"Begitu juga kami."

"Yah, kita hampir menjadi yang terakhir malam ini," ujar salah seorang lelaki malu-malu. "Orkestra sudah pergi setengah jam lalu."

Meskipun istri-istri mereka sepakat bahwa tindakan kejam itu tak dapat dipercaya, perdebatan berakhir dalam suatu pergulatan pendek, dan kedua wanita tersebut menendang-nendang udara malam ketika dibopong.

Ketika aku berada di lorong menunggu topiku diambilkan, pintu perpustakaan terbuka. Jordan Baker dan Gatsby keluar bersama. Gatsby mengucapkan beberapa patah kata terakhir pada

Jordan, tetapi keramahan dalam sikapnya langsung berubah menjadi formal ketika beberapa orang mendekatinya untuk berpamitan.

Teman-teman Jordan memanggil-manggil tak sabar dari teras, tetapi Jordan masih tinggal sejenak untuk berjabat tangan.

"Aku baru saja mendengar hal paling menakjubkan," dia berbisik. "Berapa lama kami ada di dalam sana?"

"Yah—sekitar setengah jam."

"Semua itu...benar-benar menakjubkan," dia mengulangi sambil berpikir keras. "Aku sudah bersumpah takkan mengatakannya pada siapa pun, tapi aku malah membuatmu penasaran." Dia menguap dengan angguk di depan wajahku. "Datanglah dan temui aku.... Buku telepon.... Dengan nama Mrs. Sigourney Howard.... Bibiku...." Dia terburu-buru pergi sambil bicara—tangannya yang cokelat melambaikan salut penuh percaya diri saat berbaur dengan kelompoknya di pintu.

Bukannya malu karena aku tinggal hingga sangat larut pada kehadiran pertamaku, aku justru bergabung dengan tamu-tamu terakhir Gatsby yang berkerumun mengelilinginya. Aku ingin menjelaskan bahwa aku mencarinya petang tadi, dan ingin meminta maaf karena tidak mengenalinya di taman.

"Tak perlu memikirkannya," dia menjawab kata-kataku penuh semangat. "Tak perlu dipikirkan lagi, Teman Lama." Ekspresinya yang familier sama akrabnya dengan tangan yang mengusap pun-

daku. "Dan jangan lupa, kita akan naik pesawatku besok pagi pukul sembilan."

Kemudian, si pelayan lelaki di belakang pundaknya mengatakan:

"Philadelphia menunggu Anda di telepon, Sir."

"Baiklah, sebentar. Katakan pada mereka, aku akan bicara sebentar lagi... selamat malam."

"Selamat malam."

"Selamat malam." Gatsby tersenyum—dan tiba-tiba aku merasa senang dan penting karena termasuk orang-orang yang tinggal hingga larut, seolah-olah Gatsby juga menginginkannya sepanjang waktu. "Selamat malam, Teman Lama... Selamat malam."

Namun ketika berjalan menuruni tangga, aku melihat bahwa malam itu belum usai. Sekitar lima belas meter dari pintu, belasan lampu sorot menerangi pemandangan yang aneh dan gaduh. Di selokan tepi jalan, dengan posisi normal tetapi salah satu bannya dirusak dengan keji, ada sebuah mobil dua pintu yang baru saja meninggalkan pelataran rumah Gatsby tidak sampai dua menit sebelumnya. Tonjolan tajam dari dinding penyebab kerusakan roda sedang diperhatikan oleh beberapa sopir yang penasaran. Namun karena mereka meninggalkan mobil hingga menghalangi jalan, suara klakson yang keras dan tak sabar terdengar dari mobil-mobil di belakang selama beberapa saat, dan menambah kegaduhan di lokasi tersebut.

Seorang lelaki yang mengenakan jas panjang keluar dari mobil yang bermasalah dan sekarang berdiri di tengah jalan, menatap mobil itu kemudian menatap ban mobil, lalu menatap para penonton dengan bingung sekaligus tenang.

”Lihat!” dia menjelaskan. ”Mobilnya masuk ke selokan.”

Fakta tersebut jelas membuat lelaki itu terkesima—dan aku pertama-tama mengenali kualitas ketakjubannya yang tidak biasa, kemudian setelah itu baru mengenali si lelaki—dia ternyata tamu yang tadi kutemui di perpustakaan Gatsby.

”Bagaimana ini bisa terjadi?”

Si Mata Burung Hantu mengangkat bahu.

”Aku tak tahu apa-apa tentang mesin,” dia berkata tegas.

”Tapi, bagaimana ini terjadi? Anda menabrak tembok?”

”Jangan tanya aku,” sahut si Mata Burung Hantu, mencuci tangan dari kericuhan itu. ”Aku hampir tak tahu apa-apa tentang mengemudi—aku nyaris tak bisa mengemudi sama sekali. Itu terjadi begitu saja, dan hanya itu yang kuketahui.”

”Yah, jika kau pengemudi yang buruk, seharusnya kau tidak mencoba mengemudi di malam hari.”

”Tapi, aku bahkan tidak mencobanya,” dia menjelaskan dengan keras kepala. ”Aku bahkan tidak mencoba.”

Suara terkesiap kaget terdengar dari orang-orang di sekitar.

”Kau mencoba bunuh diri?”

”Kau beruntung yang rusak hanya roda! Pengemudi yang buruk bahkan tidak *mencoba!*”

”Kau tidak mengerti,” si pelaku menjelaskan. ”Aku tidak sedang mengemudi. Ada orang lain di dalam mobil.”

Kekagetan yang mengikuti pertanyaan ini terungkap dalam suara ”Ah-h-h!” yang tertahan ketika pintu mobil *sport* itu terbuka perlahan. Kerumunan itu—sekarang sudah terbentuk kerumunan—mundur dengan sukarela, dan ketika pintu terbuka lebar, ada keheningan mencekam. Kemudian secara perlahan, bagian demi bagian, sesosok lelaki yang goyah dan pucat melangkah keluar mobil, terhuyung-huyung dalam sepatu dansa besarnya.

Silau karena lampu sorot dan bingung karena erangan klakson tanpa henti, sosok itu berdiri goyah sesaat sebelum mendekati lelaki berjasa panjang itu.

”Ada apa?” dia bertanya tenang. ”Apakah kita kehabisan bensin?”

”Lihat!”

Belasan jari menunjuk ke roda yang sudah lepas—sosok itu menatapnya sejenak, kemudian memandang ke atas seolah berharap roda itu jatuh dari langit.

”Rodanya lepas,” seseorang menjelaskan.

Dia mengangguk.

”Awalnya, aku tak menyadari kami berhenti.”

Jeda sejenak. Kemudian setelah menarik napas panjang dan

menegakkan pundak, dia berkata dengan penuh keyakinan: "Ada yang bersedia memberitahuku di mana pompa bensin?"

Setidaknya belasan lelaki, beberapa di antara mereka terlihat agak lebih sadar daripada dirinya, menjelaskan bahwa roda dan mobil itu tidak lagi tersambung oleh ikatan fisik apa pun.

"Mundur," dia menyarankan setelah beberapa saat. "Masukkan gigi mundur."

"Tapi *rodanya* lepas!"

Dia ragu-ragu.

"Tidak ada ruginya mencoba," sahutnya.

Suara-suara klakson yang tanpa henti telah menjadi sangat gaduh dan aku berbalik, memotong pekarangan untuk berjalan pulang. Aku menoleh ke belakang lagi. Potongan bulan bersinar di atas rumah Gatsby, membuat malam itu seindah malam sebelumnya, masih dihiasi tawa dan suara dari taman-tamannya yang masih dipenuhi nyala lampu. Kekosongan sepertinya tiba-tiba menghambur dari jendela-jendela dan pintu-pintu besar, semakin membuat sosok tuan rumah yang berdiri di beranda terlihat terisolasi, tangannya terangkat melambai formal.

Setelah membaca semua tulisanku, aku tahu bahwa aku menge-sankan peristiwa-peristiwa selama tiga malam beberapa minggu lalu yang paling memikatku. Sebaliknya, itu hanyalah peristiwa-

wa-peristiwa biasa pada suatu musim panas yang padat dan, sampai lama setelahnya, semua kurang menarik bagiku dibandingkan urusan-urusan pribadiku.

Hampir sepanjang waktu aku bekerja. Pagi-pagi sekali, matahari membuat bayanganku memanjang ke arah barat saat aku terburu-buru menyusuri celah-celah putih New York yang lebih kuhumuh menuju Probity Trust. Aku mengenal nama-nama depan para pegawai lain dan para *sales* keuangan muda, makan siang bersama mereka di restoran-restoran sesak yang gelap sambil menyantap sosis, kentang tumbuk, dan kopi. Aku bahkan sempat berhubungan singkat dengan seorang gadis yang tinggal di Jersey City yang bekerja di bagian akuntansi, tetapi kakak lelakinya mulai menatap ke arahku dengan sebal. Jadi ketika dia berlibur pada bulan Juli, aku membiarkan hubungan kami menjauh tanpa keributan.

Biasanya aku makan malam di Yale Club—entah mengapa, itu adalah saat terkelam dalam hariku—kemudian aku naik ke perpustakaan, mempelajari investasi dan sekuritas secara saksama selama satu jam. Biasanya ada beberapa perusuh di sekitarku, tetapi mereka tidak pernah masuk ke perpustakaan, jadi itu tempat yang bagus untuk bekerja. Setelah itu, jika malam cukup tenang, aku menyusuri Madison Avenue, melewati Hotel Murray Hill tua dan Thirty-Third Street menuju Stasiun Pennsylvania.

Aku mulai menyukai New York dengan malamnya yang penuh petualangan dan menarik, dan kepuasan yang selalu ditim-

bulkan lelaki, perempuan, dan mesin yang lalu-lalang bagi mata yang lelah. Aku senang berjalan di Fifth Avenue dan mengamati perempuan-perempuan romantis di tengah kerumunan, dan membayangkan bahwa dalam beberapa menit aku akan memasuki kehidupan mereka, dan tidak ada yang akan tahu atau tidak setuju. Kadang-kadang, dalam bayanganku, aku mengikuti para perempuan itu ke apartemen mereka di sudut-sudut jalan yang tersembunyi, dan mereka menoleh sambil tersenyum padaku sebelum menghilang di balik pintu dan memasuki kegelapan yang hangat. Di tengah cahaya senja metropolitan yang memesonakan, kadang-kadang aku dihantui kesepian, dan merasakannya juga pada diri orang lain—para pegawai muda yang berkeliaran di depan jendela hingga tiba waktu makan malam sendirian di restoran—para pegawai muda yang membuang saat-saat paling penting sepanjang malam dalam hidup mereka.

Lagi-lagi pada pukul delapan malam, ketika Jalan 40 yang gelap dipenuhi taksi hingga lima jalur di dekat distrik teater, aku merasakan hatiku hampa. Sosok-sosok manusia bersandar di dalam taksi saat menunggu, suara-suara bernyanyi, dan ada tawa dari lelucon-lelucon yang tak terdengar, serta rokok-rokok yang dinyalakan menciptakan siluet-siluet gerakan yang samar di dalam. Dengan membayangkan bahwa aku juga sedang terburu-buru menyambut keceriaan dan ikut merasakan kegairahan akrab mereka, aku berharap semua berjalan lancar bagi mereka.

Selama beberapa saat aku tidak bertemu Jordan Baker, kemudian pada pertengahan musim panas aku bertemu dia lagi. Awalnya, aku tersanjung bisa bepergian bersamanya karena dia seorang juara golf dan semua orang mengenal namanya. Kemudian, ada sesuatu yang lebih. Sebenarnya aku tidak jatuh cinta, tetapi merasakan semacam penasaran yang manis. Wajah angkuh berekspresi bosan yang dia tampilkan kepada dunia menyembunyikan sesuatu—kebanyakan perilaku menyembunyikan sesuatu pada akhirnya, meskipun awalnya tidak—dan suatu hari, aku menemukan apa yang disembunyikan itu. Ketika kami sama-sama berada di pesta di sebuah rumah di Warwick, dia meninggalkan mobil pinjaman di tengah hujan dengan atap terbuka, kemudian berbohong tentang itu—dan tiba-tiba saja, aku teringat kisah tentangnya yang memikatku malam itu di rumah Daisy. Pada turnamen golf besarnya yang pertama, ada rumor yang hampir muncul di koran-koran—kabar burung bahwa dia memindahkan bolanya dari posisi sulit dalam putaran semifinal. Kabar itu hampir saja menjadi skandal—kemudian mereda. Seorang *caddy* menarik kembali pernyataannya, dan satu-satunya saksi lain mengaku bahwa dia mungkin salah. Insiden dan nama itu tetap melekat bersamaan dalam pikiranku.

Jordan Baker secara otomatis menghindari para lelaki yang pintar menilai sesuatu, dan sekarang aku mengetahui bahwa ini disebabkan karena dia merasa lebih aman berada dalam suatu

komunitas yang menganggap penyimpangan sebagai sesuatu yang tidak mungkin. Dia benar-benar penipu ulung. Dia tidak tahan berada di posisi sulit, dan dari keengganannya itu aku berpikir bahwa dia mulai memiliki rahasia sejak kecil untuk dapat terus memamerkan senyuman dingin yang sombong itu ke seluruh dunia, tetapi tetap bisa memuaskan tuntutan tubuhnya yang lincah dan kuat.

Hal itu tidak memengaruhiku. Ketidakjujuran dalam diri seorang perempuan adalah sesuatu yang tak akan pernah kaupermasalahkan—aku hanya merasa kasihan, kemudian melupakannya. Pada pesta itu juga kami melakukan percakapan ganjil tentang mengemudi mobil. Percakapan itu dimulai karena dia hampir menyerempet beberapa pekerja di jalan.

”Kau pengemudi yang buruk,” aku memprotes. ”Kau harus lebih hati-hati, atau kau tidak boleh mengemudi sama sekali.”

”Aku berhati-hati.”

”Tidak, kau tidak berhati-hati.”

”Yah, orang lain berhati-hati,” katanya ringan.

”Apa hubungannya dengan ini?”

”Mereka akan menghindariku,” dia berkeras. ”Kecelakaan pasti terjadi karena ada dua pihak.”

”Bisa saja kau bertemu seseorang yang seceroboh dirimu.”

”Kuharap tidak akan pernah,” dia menyahut. ”Aku benci orang-orang ceroboh. Karena itulah aku menyukaimu.”

Matanya yang tampak lelah dan berwarna kelabu menatap lurus ke depan, tetapi dengan sengaja dia mengubah status hubungan kami, dan sesaat kupikir aku mencintainya. Namun aku selalu berpikir panjang dan memiliki banyak aturan sendiri yang berfungsi sebagai rem bagi hasratku, dan aku tahu bahwa yang harus kulakukan pertama adalah menyingkir dari kekacauan itu dan pulang. Aku menulis surat seminggu sekali, dan menandatangani dengan, "Penuh cinta, Nick," dan satu-satunya yang bisa kupikirkan adalah keringat di bibir atasnya ketika gadis itu bermain tenis. Meskipun begitu, ada kebenaran yang harus dipecahkan sebelum aku bisa bebas menyukainya.

Setiap orang menduga dirinya memiliki, setidaknya, satu sifat menonjol, dan ini adalah sifatku: aku salah seorang dari segelintir orang jujur yang pernah kukenal.

Bab 4

Pada Minggu pagi ketika lonceng gereja berdentang di desa-desa sepanjang pantai, para lelaki dan perempuan simpanan mereka kembali ke rumah Gatsby dan berkeliaran dengan riang di pekarangannya.

”Dia pedagang ilegal,” ujar para perempuan muda, bergerak di suatu tempat di antara koktail-koktail dan bunga-bunganya. ”Suatu kali, dia membunuh seorang lelaki yang mengetahui identitasnya sebagai keponakan Von Hindenburg dan sepupu jauh iblis. Ambilkan aku sampanye, Sayang, dan tuangkan tetes terakhir ke gelas kristal itu.”

Suatu kali, aku menulis di bagian kosong selembor jadwal, daftar nama orang-orang yang datang ke rumah Gatsby musim panas itu. Jadwal itu sudah tidak digunakan sekarang, sudah ter-

lepas di bagian jilidannya, dan berjudul "Jadwal ini mulai berlaku pada 5 Juli 1922". Namun aku masih bisa melihat nama-nama yang pudar, dan daftar itu bisa memberimu kesan yang lebih baik tentang orang-orang tidak tahu diuntung yang menerima keramahan Gatsby daripada pendapat-pendapatku. Mereka membalas keramahan Gatsby tanpa mengetahui apa pun tentangnya.

Saat itu, dari East Egg datang pasangan Chester Becker, pasangan Leech, dan seorang lelaki bernama Bunsen yang kukenal di Yale, serta Dokter Webster Civet yang musim panas lalu tenggelam di Maine. Selain itu, ada pasangan Hornbeam, pasangan Willie Voltaire, dan satu klan lengkap bermarga Blackbuck yang selalu berkumpul di pojok dan mendenguskan hidung seperti kambing kepada siapa pun yang mendekat. Kemudian, ada pasangan Ismay, pasangan Chrystie (atau lebih tepatnya Hubert Auerbach dan istri Mr. Chrystie), serta Edgar Beaver, yang rambutnya menjadi seputih kapas pada suatu sore musim dingin tanpa alasan jelas sama sekali.

Clarence Endive berasal dari East Egg, menurut ingatanku. Dia hanya datang sekali, mengenakan *knickerbockers*—celana longgar yang mengetat tepat di bawah lutut—putih, dan berkelahi dengan seorang gelandangan bernama Etty di taman. Dari daerah di pulau yang lebih jauh lagi, ada pasangan-pasangan Cheadle dan O.R.P. Schraeder, serta Stonewall Jackson Abrams dari Georgia, pasangan Fishguard, dan pasangan Ripley Snell. Snell

berada di sana tiga hari sebelum pergi ke penjara, begitu mabuk di jalan berbatu sehingga mobil Mrs. Ulysess Swett menggilas tangan kanannya. Pasangan Dancy juga datang, serta S.B. Whitebait, yang usianya sudah lebih dari enam puluh tahun, juga Maurice A. Flink, pasangan Hammerhead dan Beluga, sang importir tembakau, bersama gadis-gadis Beluga.

Dari West Egg, datang pasangan-pasangan Pole, Mulready, serta Cecil Roebuck dan Cecil Schoen, dan Gulick sang senator negara bagian, juga Newton Orchid yang mengelola Films Par Excellence. Ada juga Eckhaust, Clyde Cohen, dan Don S. Schwartz (sang anak), serta Arthur McCarty, yang semua berhubungan dengan film. Juga ada pasangan Catlip dan Bemberg, G. Earl Muldoon, saudara dari Muldoon yang setelah itu mencekik istrinya. Da Fontano sang promotor juga ada, Ed Legros, James B. ("Rot-Gut") Ferret, pasangan De Jong, dan Ernest Lilly—mereka datang untuk berjudi dan ketika Ferret berkeliaran di taman, artinya dia sudah bangkrut dan *Associated Traction* akan mendapatkan keuntungan besar keesokan harinya.

Seorang lelaki bernama Klipspringer juga sudah begitu sering hadir, sehingga dia dikenal sebagai "si benalu"—aku ragu jika dia memiliki rumah lain. Dari kalangan teater, ada Gus Waize, Horace O'Donovan, Lester Meyer, George Duckweed, dan Francis Bull. Juga dari New York ada pasangan-pasangan Chrome, Backhysson, Dennicker, Russel Betty dan pasangan-pa-

sangan Corrigan, Kelleher, Dewar, Scully, serta S.W. Belcher dan pasangan Smirkes juga pasangan muda Quinn —yang sekarang sudah bercerai. Juga ada Henry L. Palmetto yang akhirnya bunuh diri dengan melompat ke depan kereta bawah tanah di Times Square.

Benny McClenahan selalu datang bersama empat gadis. Secara fisik mereka tidak mirip, tetapi sangat identik satu sama lain sehingga seolah-olah mereka berasal dari rahim yang sama. Aku lupa nama mereka—Jacqueline, kukira, atau kalau tidak Consuela, Gloria, Judy atau June, dan nama belakang mereka adalah nama-nama bunga atau bulan yang melodius, atau nama-nama yang lebih tegas seperti nama para kapitalis Amerika—jika ditanya, mereka akan bilang bahwa mereka adalah sepupu-sepupu para tokoh tersebut.

Selain itu, aku ingat bahwa Faustina O'Brien pernah hadir setidaknya sekali, juga gadis-gadis Baedeker dan Brewer muda yang hidungnya tertembak saat perang. Ada juga Mr. Albrucksburger dan tunangannya, Miss Haag, Ardita Fitz-Peters, dan Mr. P. Jewett, mantan komandan Legiun Amerika. Ada juga Miss Claudia Hip bersama seorang lelaki yang diduga sebagai sopirnya, dan seorang pangeran entah dari mana yang kami panggil Duke dan yang namanya, jika memang pernah kuketahui, telah kulupakan.

Semua orang ini datang ke rumah Gatsby pada musim panas.

Pada pukul sembilan, suatu pagi menjelang siang pada bulan Juli, mobil indah Gatsby meluncur menyusuri jalan berbatu ke pintu rumahku, dan mengeluarkan serangkaian melodi dari klakson yang memiliki tiga nada. Itulah pertama kalinya dia mengunjungiku, meskipun aku telah menghadiri pestaunya dua kali, naik ke pesawat *hydroplane*-nya, dan atas undangannya yang mende-sak, sering mengunjungi pantainya.

”Selamat pagi, Teman Lama. Kau akan makan siang bersama-ku hari ini, dan kupikir kita akan naik mobil bersama.”

Dia menyeimbangkan diri di dasbor mobilnya dengan kelihai-an gerak yang sangat ganjil dan sangat khas Amerika—yang kukira karena dia tak pernah melakukan pekerjaan angkut-meng-angkut, atau bahkan karena keanggunan abstrak dari permainan-permainan kami yang canggung dan sporadis. Sikap ini terus-me-nerus muncul dalam sikapnya yang tegas, dalam bentuk kegelisahan. Dia tidak pernah bisa tenang; selalu ada kaki yang diketuk-ketukkan ke suatu tempat, atau gerakan membuka-tutup tangan dengan tidak sabar.

Dia melihatku menatap mobilnya dengan penuh kekaguman.

”Mobilku cantik bukan, Teman Lama?” Dia melompat keluar agar aku bisa melihat lebih jelas. ”Kau pernah melihatnya?”

Aku pernah melihatnya. Semua orang pernah. Warnanya krem

pekak, cemerlang karena hiasan nikel, menggembung di sana-sini dengan ukuran yang sangat panjang. Ada kotak-kotak topi, kotak-kotak makanan, dan kotak-kotak peralatan yang mencolok, dibatasi kaca depan yang memantulkan kilauan matahari. Di belakang begitu banyak lapisan kaca dalam semacam konservatorium yang terbuat dari kulit bernuansa kehijauan, kami melaju ke kota.

Mungkin aku sudah mengobrol enam kali dengannya selama sebulan dan menemukan bahwa, sayangnya, dia tidak banyak bicara. Jadi kesan pertamaku bahwa dia sosok yang agak misterius, perlahan memudar menjadi semata-mata pemilik taman ria yang megah di sebelah.

Kemudian, terjadilah perjalanan yang canggung. Kami belum mencapai desa West Egg saat Gatsby membiarkan kalimat-kalimat elegannya tidak selesai, dan menepuk lututnya yang terbungkus celana berwarna karamel tanpa tujuan jelas.

”Dengar, Teman Lama,” dia berbicara tiba-tiba. ”Omong-omong, bagaimana pendapatmu tentangku?”

Agak kewalahan, aku mulai mencari-cari pengalihan jawaban yang layak untuk pertanyaan itu.

”Yah, aku akan menceritakan sesuatu tentang hidupku kepadamu,” dia menyela. ”Aku tak ingin kau salah menilai diriku berdasarkan semua kisah yang pernah kaudengar.”

Jadi, dia menyadari tuduhan-tuduhan ganjil yang membumbui percakapan di koridor-koridor rumahnya.

”Aku akan memberitahumu kebenaran.” Tangan kanannya tiba-tiba terangkat seperti ingin mengoreksi sesuatu. ”Aku putra pasangan kaya di daerah Barat-Tengah—yang keduanya sudah meninggal sekarang. Aku dibesarkan di Amerika, tetapi bersekolah di Oxford karena semua leluhurku bersekolah di sana selama bertahun-tahun. Itu tradisi keluarga.”

Dia memandang sekilas ke arahku—dan aku tahu mengapa Jordan Baker yakin bahwa dia berbohong. Gatsby mengucapkan kalimat ”bersekolah di Oxford” dengan terburu-buru, atau menelannya, atau tersedak olehnya seolah-olah hal itu telah mengusiknya sebelumnya. Dan dengan keraguan ini, seluruh pernyataannya hancur berkeping-keping, dan aku bertanya-tanya apakah ada satu hal saja yang tidak negatif pada dirinya.

”Bagian mana di daerah Barat-Tengah?” tanyaku dengan santai.

”San Fransisco.”

”Oke.”

”Semua anggota keluargaku meninggal, dan aku mewarisi banyak sekali uang.”

Suaranya sendu, seolah-olah kenangan punahnya seluruh anggota keluarga secara mendadak masih menghantuinya. Sesaat aku curiga bahwa dia mengelabuiku, tetapi setelah melirik ke arahnya, aku yakin bahwa emosi yang ditunjukkannya benar.

”Setelah itu, aku hidup bagaikan raja kecil di kota-kota besar

Europa—Paris, Venesia, Roma—mengoleksi perhiasan, terutama batu-batu mirah delima, berburu permainan besar, melukis sedikit. Aku hanya melakukan hal-hal yang menyenangkan bagiku, dan mencoba melupakan peristiwa sangat menyedihkan yang terjadi padaku di masa lampau.”

Dengan susah payah, aku berusaha menahan tawa tak percaya. Kalimat tersebut begitu sering digunakan sehingga tidak memancing gambaran apa pun, kecuali sosok berturban yang mengejar seekor harimau di taman Bois de Boulogne. Gatsby benar-benar pembohong.

”Kemudian, terjadilah perang, Teman Lama. Itu sangat meleakan dan aku berusaha sangat keras untuk tewas, tapi kelihatannya aku memiliki kehidupan yang teberkati. Aku mendapat pangkat letnan satu saat perang dimulai. Di hutan Argonne, aku membawa dua detasemen senapan mesin begitu jauh ke depan sehingga hanya ada jarak kurang dari satu kilometer di kedua sisi pasukan kami yang tak dapat didekati infanteri. Kami tinggal di sana dua hari dua malam, 130 lelaki dengan enam belas senjata Lewis, dan ketika infanteri datang, akhirnya mereka menemukan lencana tiga divisi Jerman di antara tumpukan mayat. Aku dipromosikan menjadi mayor dan semua pemerintahan Sekutu memberiku penghargaan—bahkan Montenegro, Montenegro yang kecil di Laut Adriatik!”

”Montenegro yang kecil!” Dia menekankan kalimat itu dan

mengganggu saat mengucapkannya—sambil tersenyum. Senyum itu seolah memahami sejarah Montenegro yang rumit dan bersimpati terhadap perjuangan berani rakyatnya. Senyuman itu sangat menghargai rangkaian situasi nasional yang telah merenggut rasa hormat dari hati kecil Montenegro yang hangat. Ketidakpercayaanku digantikan oleh kekaguman sekarang; rasanya bagaikan membaca belasan majalah dengan terburu-buru.

Dia merogoh sakunya dan sekeping logam, terbungkus sehelai pita, jatuh ke telapak tanganku.

”Yang itu dari Montenegro.”

Yang membuatku takjub, benda itu terlihat autentik.

”Orderi di Danilo,” demikian tulisan yang terkenal itu tertera di sekeliling logam, ”Montenegro, Nicolas Rex.”

”Coba balikkan.”

”Mayor Jay Gatsby,” aku membaca, ”Atas Keberaniannya yang Luar Biasa.”

”Ini benda lain yang selalu kubawa. Sebuah cendera mata dari masa hidupku di Oxford. Ini diambil di Trinity Quad—lelaki di sebelah kiriku sekarang adalah Earl of Doncaster.”

Itu foto enam pemuda dalam balutan blazer yang sedang berkumpul santai di sebuah gerbang, yang menampilkan beberapa menara di belakangnya. Ada Gatsby, yang tampak sedikit, tidak terlalu, lebih muda—dengan tongkat kriket di tangannya.

Kalau begitu, semua itu benar. Aku melihat kulit-kulit harimau

yang mencolok di istananya di Grand Canal; aku melihatnya membuka sebuah peti berisi batu mirah delima yang berwarna merah tua, untuk mengurangi kepedihan hatinya yang hancur.

”Aku hendak mengajukan permintaan besar kepadamu hari ini,” dia berkata, memasukkan kembali cendera mata itu ke saku dengan puas, ”jadi kukira kau harus mengetahui sesuatu tentang diriku. Aku tidak ingin kau berpikir aku bukan siapa-siapa. Kau tahu, aku biasanya mendapati diriku berada di tengah orang-orang asing karena berpindah ke sana kemari, berusaha melupakan kesedihan yang pernah terjadi pada diriku.” Dia ragu-ragu. ”Kau akan mendengarnya siang ini.”

”Saat makan siang?”

”Tidak, agak sore. Kebetulan aku mengetahui kau akan mengajak Miss Baker minum teh.”

”Maksudmu, kau jatuh cinta kepada Miss Baker?”

”Tidak, Teman Lama, tidak. Tapi, Miss Baker pasti dengan rela akan berbicara padamu tentang masalah ini.”

Aku sama sekali tak bisa menebak apa itu ”masalah ini”, tetapi aku lebih merasa kesal daripada tertarik. Aku tidak mengajak Jordan minum teh untuk mendiskusikan Mr. Jay Gatsby. Aku yakin permintaan itu sesuatu yang luar biasa fantastis, dan sesaat aku menyesal karena telah menginjakkan kaki di pekarangannya yang penuh sesak.

Dia tidak mau mengucapkan apa-apa lagi. Sikapnya semakin

kaku seiring kami mendekati kota. Kami melewati Pelabuhan Roosevelt, yang menampakkan sekilas kapal-kapal yang siap melaut, dan melaju cepat di jalan berbatu daerah kumuh yang dipagari bar-bar kosong dan gelap, yang sudah terbengkalai sejak masa keemasannya pada tahun 1900-an. Kemudian, lembah debu terbuka di kiri dan kanan kami, dan aku sempat melihat Mrs. Wilson meregangkan tubuh dengan terengah-engah di pompa garasi saat kami melintas.

Dengan sepatbor mobil terkembang bagaikan sayap, kami memancarkan cahaya ke sebagian penjuru Astoria—hanya sebagian, karena saat kami meliuk-liuk di antara pilar-pilar tanjakan, aku mendengar deru sepeda motor yang familier, dan melihat seorang polisi melaju di samping kami.

”Baiklah, Teman Lama,” ujar Gatsby. Kami mengurangi kecepatan. Dia mengambil sehelai kartu putih dari dompetnya dan melambaikannya di depan mata si polisi.

”Oh, baiklah,” si polisi memaklumi, memiringkan topinya. ”Lain kali saya akan mengenali Anda, Mr. Gatsby. *Permisi!*”

”Apa itu?” aku bertanya. ”Foto dari Oxford?”

”Aku pernah memberi bantuan kepada komisar, dan setiap tahun dia mengirimiku kartu Natal.”

Di atas jembatan besar, dengan sinar matahari menyelinap di sela kerangka jembatan dan menciptakan kelap-kelip konstan di permukaan mobil-mobil yang bergerak, kota menjulang di sebe-

rang sungai dalam tumpukan-tumpukan putih dan tonjolan-tonjolan bagaikan gula yang semua diharapkan dibangun tanpa uang kotor. Kota yang terlihat dari Jembatan Queensboro selalu merupakan kota yang terlihat untuk pertama kalinya, dengan kesan pertama berupa iming-iming liar seluruh misteri dan keindahan di dunia ini.

Kami berpapasan dengan iring-iringan kereta jenazah yang penuh tumpukan bunga, diikuti dua kereta dengan tirai tertutup, dan banyak lagi kereta-kereta berwarna ceria untuk rekan-rekan mendiang. Teman-temannya memandang kami dengan tatapan tragis dan bibir atas yang lebih pendek khas orang-orang Eropa Tenggara, dan aku senang karena mobil Gatsby yang mewah menjadi bagian hari libur mereka yang suram. Saat melintasi Blackwell's Island, kami berpapasan dengan sebuah limosin, dikemudikan oleh sopir kulit putih, dan di belakangnya duduk tiga orang kulit hitam yang bergaya, dua lelaki dan seorang perempuan. Aku tertawa keras ketika pupil bola mata mereka berputar ke arah kami dengan perasaan tersaingi yang angkuh.

"Apa pun bisa terjadi sekarang, karena kami telah menyeberangi jembatan ini," aku berpikir, "apa pun itu..."

Bahkan Gatsby pun bisa mewujudkan, tanpa ada keajaiban khusus tertentu.

* * *

Ini siang yang gaduh. Di sebuah rumah minum Jalan Empat Puluh Dua yang bersirkulasi udara bagus, aku bertemu dengan Gatsby untuk makan siang. Sambil mengerjap untuk mengusir silau jalanan, matakku melihat Gatsby samar-samar di ruang tunggu, sedang berbicara dengan seorang lelaki.

"Mr. Carraway, ini temanku Mr. Wolfshiem."

Seorang Yahudi berhidung kecil datar mengangkat kepalanya yang besar dan memandangu dengan dua berkas rambut lebat yang mencuat dari masing-masing lubang hidungnya. Sesaat kemudian, aku berhasil melihat sepasang mata kecilnya dalam keremangan.

"—Jadi, aku menatapnya sekali—" ujar Mr. Wolfshiem, sambil menjabat tanganku dengan ramah, "—dan menurutmu, apa yang kulakukan?"

"Apa?" aku bertanya dengan sopan.

Namun ternyata dia tidak berbicara denganku, karena dia melepaskan tanganku dan menatap Gatsby dengan hidungnya yang ekspresif.

"Aku memberikan uang ke Katspaugh dan berkata, 'Baiklah, Katspaugh, jangan bayar dia satu *penny* pun, hingga dia menutup mulut.' Lalu, dia langsung menutup mulutnya."

Gatsby menggamit lengan kami berdua dan berjalan menuju restoran, di mana Mr. Wolfshiem mendadak terdiam seolah terhipnotis.

"*Highball*?" tanya sang kepala pelayan.

"Ini restoran yang bagus," komentar Mr. Wolfshiem, sambil menatap peri-peri Presbyterian di langit-langit. "Tapi, aku lebih suka restoran seberang jalan!"

"Ya, *highball*," Gatsby setuju, kemudian dia berkata kepada Mr. Wolfshiem: "Di sana terlalu panas."

"Panas dan sempit—memang," ujar Mr. Wolfshiem, "tapi penuh kenangan."

"Tempat apa itu?" tanyaku.

"Metropole tua."

"Metropole tua," ulang Mr. Wolfshiem dengan muram. "Dipenuhi wajah-wajah yang sudah wafat dan menghilang. Dipenuhi teman-teman yang sudah pergi untuk selamanya. Seumur hidup, aku tak bisa melupakan malam saat mereka menembak Rosy Rosenthal di sana. Kami duduk berenam di meja, dan Rosy banyak makan dan minum sepanjang malam. Ketika hari menjelang pagi, pelayan menghampirinya dengan ekspresi ganjil dan berkata bahwa seseorang ingin berbicara dengannya di luar. 'Baiklah,' ujar Rosy, dan dia mulai bangkit. Tapi, aku menariknya agar tetap duduk di kursi."

"Biarkan para bajingan itu masuk ke sini jika mereka menginginkanmu, Rosy, tapi kumohon kau tak keluar dari ruangan ini."

”Saat itu sudah pukul empat pagi, dan jika kami menaikkan kerai-kerai, pasti matahari terbit akan terlihat.”

”Apakah dia keluar?” tanyaku dengan polos.

”Tentu saja,” Hidung Mr. Wolfshiem mengernyit ke arahku dengan ekspresi merendahkan, ”Dia berbalik di ambang pintu dan berkata, ’Jangan biarkan si pelayan menyingkirkan kopiku!’ Kemudian dia keluar menuju trotoar, dan mereka menembaknya tiga kali di perutnya yang buncit, lalu langsung pergi.”

”Empat di antara mereka dihukum mati dengan kursi listrik,” kataku, mengingatnya.

”Lima, dengan Becker.” Lubang hidung Mr. Wolfshiem mengarah padaku dengan cara yang menunjukkan bahwa aku mulai menarik perhatiannya. ”Kudengar kau mencari relasi bisnis.”

Kontrasnya dua kalimat itu mengejutkan. Gatsby yang menjawab untukku.

”Oh, tidak,” dia berseru, ”bukan dia orangnya!”

”Bukan?” Mr. Wolfshiem terlihat kecewa.

”Dia hanya teman. Aku sudah memberitahumu bahwa kita akan membicarakan itu pada kesempatan lain.”

”Maafkan aku,” ujar Mr. Wolfshiem, ”ternyata aku salah orang.”

Sepiring *hash* daging dan kentang datang, dan Mr. Wolfshiem, sambil melupakan atmosfer Metropole tua yang lebih sentimental, mulai makan dengan kenikmatan yang sangat tampak. Sementara

itu, matanya berkelip perlahan ke sekeliling ruangan—dia selesai mengamati seisi ruangan untuk memperhatikan orang-orang yang berada tepat di belakangnya. Aku berpikir mungkin dia pun akan mengintip ke bawah meja, jika aku tidak ada di sana.

”Begini, Teman Lama,” ujar Gatsby sambil mencondongkan tubuh ke arahku, ”Aku khawatir aku membuatmu agak kesal pagi ini, saat di mobil.”

Gatsby menyunggingkan seulas senyum lagi, tetapi kali ini aku tidak luluh.

”Aku tidak menyukai misteri,” kataku. ”Dan aku tak mengerti mengapa kau tidak mengungkapkan sejujurnya kepadaku apa yang kauinginkan. Mengapa semua ini harus melalui Miss Baker?”

”Oh, itu sama sekali bukan siasat rahasia,” dia meyakinkan aku. ”Miss Baker atlet yang hebat, kau tahu, dan dia tak akan pernah melakukan apa pun yang salah.”

Tiba-tiba dia melirik jamnya, melompat berdiri, dan terburu-buru keluar dari ruangan, meninggalkanku bersama Mr. Wolfshiem di meja.

”Dia harus menelepon,” ujar Mr. Wolfshiem, mengikuti Gatsby dengan matanya. ”Orang yang menyenangkan, bukan? Wajahnya tampan dan dia lelaki terhormat yang sempurna.”

”Ya.”

”Dia seorang lelaki Oggsford.”

"Oh!"

"Dia pernah belajar di Oggsford College di Inggris. Kau tahu Oggsford College?"

"Aku pernah mendengarnya."

"Itu salah satu perguruan tinggi paling terkenal di dunia."

"Apakah Anda sudah lama mengenal Gatsby?" tanyaku.

"Beberapa tahun," dia menjawab dengan tersanjung. "Aku kebetulan berkenalan dengannya tepat setelah perang. Tapi, aku tahu bahwa aku telah menemukan seorang lelaki dari keturunan yang bagus setelah berbicara dengannya selama sejam. Aku berkata pada diriku sendiri: 'Inilah tipe orang yang ingin kaubawa pulang dan kauperkenalkan kepada ibu serta adik perempuanmu.'" Dia terdiam. "Aku melihat kau memperhatikan kancing mansetku."

Aku sebetulnya tidak menatap kancing-kancing itu, tetapi sekarang aku jadi melihatnya. Kancing-kancing itu terbuat dari kepingan gading yang anehnya terasa akrab.

"Spesimen terbaik dari geraham manusia," dia memberitahuku.

"Wow!" Aku memperhatikan kancing-kancing itu. "Itu ide yang sangat menarik."

"*Yeah.*" Mr. Wolfshiem menyelipkan lengan baju ke dalam mantel. "*Yeah*, Gatsby sangat berhati-hati dengan kaum perempuan. Dia tidak akan pernah melirik istri seorang teman."

Ketika orang yang dia anggap bisa dipercaya kembali ke meja dan duduk, Mr. Wolfshiem meneguk kopinya dalam satu tegukan dan berdiri.

”Aku menikmati makan siangku,” dia berkata, ”dan aku akan meninggalkan kalian para tuan muda sebelum aku berlama-lama di sini.”

”Tak perlu terburu-buru, Meyer,” ujar Gatsby tidak antusias. Mr. Wolfshiem mengangkat tangannya seperti berdoa.

”Kau sangat sopan, tapi aku berbeda generasi denganmu,” dia berkata sungguh-sungguh. ”Duduklah di sini, diskusikan olahraga, perempuan-perempuan muda, dan—” Dia mengungkapkan suatu kata imajiner dengan melambaikan tangannya lagi—”Dan aku sendiri, usiaku sudah lima puluh tahun, dan aku tak akan memaksakan diri bersama kalian lebih lama lagi.”

Ketika dia menjabat tangan kami dan berbalik, hidungnya yang tragis gemetar. Aku bertanya-tanya apakah aku mengucapkan sesuatu yang menyinggunya.

”Kadang-kadang dia sangat sentimental,” Gatsby menjelaskan. ”Ini adalah salah satu hari sentimentalnya. Dia tokoh yang cukup terkenal di New York—seorang penghuni Broadway.”

”Omong-omong, siapa dia—seorang aktor?”

”Bukan.”

”Dokter gigi?”

”Meyer Wolfshiem? Bukan, dia penjudi.” Gatsby ragu-ragu,

kemudian menambahkan dengan acuh. "Dia adalah orang yang membuat World's Series bangkrut pada tahun 1919."

"Membuat World's Series bangkrut?" aku mengulangi.

Ide itu membuatku terpana. Tentu saja aku ingat bahwa World's Series bangkrut pada tahun 1919, tetapi jika aku memikirkan hal tersebut dalam-dalam aku pasti akan berpikir bahwa hal itu *terjadi* begitu saja, akhir suatu rantai peristiwa yang sudah pasti terjadi. Tak pernah terpikir olehku bahwa seseorang bisa mulai bermain di atas kepercayaan lima puluh juta orang—dengan otak pencuri yang membobol brankas uang.

"Bagaimana dia melakukan itu?" tanyaku sesaat kemudian.

"Dia hanya melihat kesempatan."

"Mengapa dia tidak dipenjara?"

"Mereka tak dapat menuntutnya, Teman Lama. Dia lelaki cerdas."

Aku berkeras membayar makan siang itu. Ketika pelayan membawa kembalian, aku melihat Tom Buchanan menyeberangi ruangan yang sesak.

"Ikutlah bersamaku sebentar," aku berkata. "Aku harus menyapa seseorang."

Ketika melihat kami, Tom melompat dan maju enam langkah ke arah kami.

"Dari mana saja kau?" tanyanya penuh semangat. "Daisy marah karena kau tidak menelepon."

”Ini Mr. Gatsby, Mr. Buchanan.”

Mereka berjabat tangan dengan cepat, dan sebuah ekspresi malu yang ganjil terlihat di wajah Gatsby.

”Omong-omong, dari mana saja kau?” Tom mendesakku. ”Bagaimana kau bisa berkeliaran sejauh ini hanya untuk makan?”

”Aku makan siang bersama Mr. Gatsby.”

Aku menoleh ke arah Mr. Gatsby, tetapi dia sudah menghilang.

Suatu hari pada bulan Oktober 1917—

(cerita Jordan Baker sore itu, sambil duduk sangat tegak di sebuah kursi, bersandar tegak di taman minum Hotel Plaza)

—aku berjalan dari satu tempat ke tempat lain, kadang di trotoar, kadang di pekarangan. Aku lebih senang berjalan di halaman karena aku memakai sepatu dari Inggris, dengan paku-paku karet di solnya yang bisa mencengkeram tanah gembur. Aku juga memakai rok lipit baru yang bisa terbang sedikit jika diterpa angin. Kapan pun ini terjadi, bendera merah, putih, dan biru di depan semua rumah terbentang kaku dan bersuara ck-ck-ck seakan tidak setuju.

Bendera yang terbesar dan pekarangan terluas terdapat di rumah Daisy Fay. Dia baru berusia delapan belas tahun, dua tahun lebih tua daripada aku, dan sejauh ini dia yang paling

populer di antara seluruh gadis muda Louisville. Daisy mengenakan pakaian putih, memiliki mobil putih kecil tanpa atap, dan sepanjang hari telepon berdering di rumahnya, serta para opsir muda dari Camp Taylor menuntut hak untuk memonopoli dirinya malam itu, "Yah, cukup satu jam!"

Ketika aku tiba di seberang rumahnya pagi itu, mobil putihnya yang tak beratap ada di samping trotoar, dan Daisy duduk di dalamnya bersama seorang letnan yang belum pernah kulihat. Mereka begitu sibuk satu sama lain sehingga dia tidak melihatku, hingga aku berada sekitar satu setengah meter dari mereka.

"Halo, Jordan," Daisy memanggil dengan tak terduga. "Ayo kemari."

Aku tersanjung karena dia ingin berbicara padaku, karena dari semua gadis yang lebih tua, aku paling mengagumi Daisy. Dia bertanya padaku, apakah aku pernah ikut kegiatan Palang Merah dan membuat perban. Aku bisa. Yah, kalau begitu, maukah aku memberitahu mereka bahwa dia tidak bisa datang hari itu? Sang opsir menatap Daisy saat dia berbicara, dengan tatapan yang kadang-kadang didambakan setiap gadis muda, dan karena sepertinya itu romantis bagiku, aku mengingat insiden itu hingga kini. Namanya Jay Gatsby dan aku tidak pernah melihatnya lagi selama lebih dari empat tahun—bahkan setelah aku berjumpa dengannya di Long Island, aku tidak sadar bahwa itu orang yang sama.

Saat itu tahun 1917. Tahun depannya, aku sendiri memiliki beberapa kekasih, dan aku mulai bermain di turnamen-turnamen, jadi aku jarang berjumpa dengan Daisy. Dia bergaul dengan kumpulan gadis yang sedikit lebih tua darinya—meskipun dia lebih sering sendirian. Ada gosip liar yang beredar tentangnya—pada suatu malam musim dingin, ibunya memergoki Daisy mengepak tas untuk pergi ke New York dan mengucapkan selamat jalan kepada seorang prajurit yang akan pergi ke seberang lautan. Akhirnya dia dilarang untuk pergi, tetapi dia tidak mau bicara dengan keluarganya selama beberapa minggu. Setelah itu, dia tidak bergaul lagi dengan para prajurit, tetapi hanya dengan beberapa pemuda kaku dan rabun jauh di kota, yang sama sekali tidak bisa bergabung dengan angkatan bersenjata.

Pada musim gugur berikutnya, Daisy menjadi ceria lagi, seceria biasanya. Sebuah pesta debut diselenggarakan baginya setelah Perundingan Perang, dan pada bulan Februari dia dikabarkan bertunangan dengan seorang lelaki dari New Orleans. Pada bulan Juni, dia menikah dengan Tom Buchanan dari Chicago lewat upacara resmi yang belum pernah dilihat penduduk Louisville sebelumnya. Tom datang bersama seratus orang dalam empat gerbong pribadi dan menyewa satu lantai penuh Hotel Muhlbach, dan sehari sebelum pernikahan dia memberi Daisy seuntai mutiara senilai 350 ribu dolar.

Aku adalah pengiring pengantinnya. Aku masuk ke kamar

Daisy setengah jam sebelum makan malam, dan menemukannya berbaring di tempat tidurnya, secantik malam bulan Juni, dengan gaun bermotif bunga—dan semabuk seekor monyet. Ada sebotol Sauterne di sebelah tangannya dan sepucuk surat di tangan satunya.

"Beri aku selamat," dia bergumam. "Aku belum pernah minum sebelumnya, tapi oh, betapa aku menikmatinya."

"Ada apa, Daisy?"

Aku ketakutan, tentu saja; aku belum pernah melihat seorang gadis dalam keadaan seperti itu.

"Ini, Sayang." Dia merogoh-rogo ke dalam keranjang sampah yang dia letakkan di tempat tidurnya dan mengeluarkan seuntai mutiara. "Bawa ke bawah dan kembalikan benda ini ke siapa pun pemiliknya. Katakan pada mereka semua bahwa Daisy berubah pikiran. Katakan: 'Daisy berubah pikiran!'"

Dia mulai menangis—dia menangis dan terus menangis. Aku buru-buru keluar dan menemukan pelayan ibunya. Kami lalu mengunci pintu dan memandikannya dengan air dingin. Dia tidak mau melepaskan suratnya. Dia membawanya ke dalam bak mandi dan meremasnya menjadi bola basah, dan hanya membolehkan aku menyimpannya di tempat sabun saat dia melihat bahwa bola basah itu akan tercabik-cabik seperti salju.

Namun, dia tidak mengatakan apa-apa lagi. Kami memberinya sedikit amonia, mengompres keningnya dengan es, dan memakai-

kan gaunnya kembali. Setengah jam kemudian, ketika kami berjalan keluar dari kamar itu, kalung mutiara itu sudah melingkari lehernya, dan insiden itu sudah selesai. Keesokan harinya pada pukul lima sore, dia menikahi Tom Buchanan tanpa ada hambatan sedikit pun, lalu memulai perjalanan menuju Laut Selatan selama tiga bulan.

*Aku melihat mereka di Santa Barbara saat mereka kembali, dan kupikir aku belum pernah melihat seorang gadis yang ter-gila-gila kepada suaminya seperti Daisy. Jika Tom meninggalkan ruangan sebentar, Daisy akan memandang sekeliling dengan gelisah dan bertanya, "Ke mana Tom?" dan berekspresi sangat terpu-
kuk sampai dia melihat Tom di pintu masuk. Dia biasa du-
duk di pasir sambil memangku kepala Tom selama berjam-jam, membelai mata Tom dengan jari-jarinya, dan menatap sang sua-
mi dengan kebahagiaan yang tak dapat dipahami. Melihat mere-
ka bersama begitu menyentuh—membuatmu tertawa pelan. Itu
bulan Agustus. Seminggu setelah aku meninggalkan Santa
Barbara, Tom menabrak sebuah wagon di Jalan Ventura pada
suatu malam, dan ban depan mobilnya pecah. Gadis yang bersa-
manya juga masuk ke dalam surat kabar karena lengannya pa-
tah—dia salah seorang pelayan di Hotel Santa Barbara.*

*Pada bulan April tahun berikutnya, Daisy melahirkan seorang
anak perempuan, dan mereka pergi ke Prancis selama setahun.
Aku melihat mereka pada suatu musim semi di Cannes, kemudian*

di Deauville, kemudian mereka kembali ke Chicago untuk menetap. Daisy sangat populer di Chicago, seperti yang sudah kauketahui. Mereka pindah mendekati sekumpulan orang, yang semuanya muda, kaya, dan liar, tetapi Daisy menonjol dengan reputasi yang benar-benar sempurna. Mungkin itu karena dia tidak minum. Sungguh menguntungkan jika kita tidak minum di antara orang-orang yang sangat gemar minum-minum. Kita bisa menahan lidah dan, terlebih lagi, bisa menyembunyikan kekurangan sekecil apa pun sehingga orang lain begitu buta, dan karena itu mereka tidak melihat ataupun peduli. Mungkin Daisy tidak pernah terlibat perselingkuhan sama sekali—tetapi, ada sesuatu dalam suaranya...

Yah, sekitar enam minggu lalu, untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, Daisy mendengar nama Gatsby. Itu saat aku bertanya padamu—kau ingat?—apakah kau mengenal Gatsby di West Egg. Setelah kau pulang, dia datang ke kamarku dan membangunkanku, lalu bertanya, "Gatsby yang mana?" dan saat aku menceritakan tentang Gatsby—aku setengah tertidur—Daisy berkata dengan suara yang sangat aneh bahwa itu pasti lelaki yang pernah dia kenal. Baru setelah itu, aku menghubungkan Gatsby dengan opsir dalam mobil putihnya.

Ketika Jordan Baker selesai menceritakan semuanya, kami sudah meninggalkan Plaza selama setengah jam dan mengemudikan mobil melalui Central Park. Matahari telah tenggelam di balik

apartemen-apartemen tinggi milik bintang-bintang film di West Fifties dan suara-suara jernih anak-anak, yang sudah berkumpul bagaikan jangkrik di rerumputan, semakin keras dalam hawa panas senja itu:

"Aku Sheik Arabia,

Cintamu adalah milikku.

Malam hari, saat kau tertidur,

Aku menyelinap ke dalam tendamu—"

"Itu kebetulan yang aneh," aku berkomentar.

"Tapi, ini sama sekali bukan kebetulan."

"Mengapa bukan?"

"Gatsby membeli rumah itu agar Daisy berada tepat di seberang teluk."

Ternyata bukan hanya bintang-bintang yang ingin dia gapai pada malam bulan Juni itu. Aku mulai mengerti sosok Gatsby, yang semula tidak lebih dari seorang lelaki yang berfoya-foya tanpa tujuan tertentu.

"Dia ingin tahu," lanjut Jordan, "apakah kau bersedia mengundang Daisy ke rumahmu pada suatu sore, dan kemudian membiarkan Gatsby datang."

Kesederhanaan permintaan itu mengejutkan aku. Gatsby telah menunggu selama lima tahun dan membeli sebuah wisma besar

tempat dia menyediakan cahaya bintang bagi laron-laron yang menganggur—agar suatu sore dia bisa ”mampir” ke taman seorang asing.

”Apakah aku harus mengetahui semua ini sebelum dia meminta hal itu padaku?”

”Dia takut. Dia telah menunggu sangat lama. Dia pikir kau mungkin tersinggung. Asal kau tahu, dia hanya lelaki biasa.”

Sesuatu membuatnya khawatir.

”Mengapa dia tidak memintamu mengatur pertemuan?”

”Dia ingin Daisy melihat rumahnya,” Jordan menjelaskan. ”Dan rumahmu berada di sebelah rumahnya.”

”Oh!”

”Kupikir dia setengah berharap bahwa Daisy akan mendatangi salah satu pestanya suatu malam,” Jordan melanjutkan, ”tapi Daisy tak pernah melakukannya. Kemudian, Gatsby mulai bertanya kepada orang-orang secara tak langsung apakah mereka mengenal Daisy, dan akulah orang pertama yang dia temukan. Saat itu adalah malam ketika dia memintaku untuk datang pada acara pesta dansanya. Kau harus mendengar bagaimana lihai dia mengatur semua itu. Tentu saja, aku segera menyarankan acara makan siang di New York—dan kupikir dia akan marah:

”’Aku tidak ingin melakukan apa pun di luar yang sewajarnya!’ dia terus berkata. ’Aku ingin melihatnya di rumah sebelah.’.”

”Ketika aku berkata bahwa kau teman Tom, dia mulai mengabaikan seluruh ide itu. Dia tidak terlalu tahu tentang Tom, meskipun dia berkata bahwa dia membaca surat kabar Chicago selama bertahun-tahun hanya untuk mendapat kesempatan melihat nama Daisy.”

Sekarang hari sudah gelap, dan ketika kami melaju di bawah jembatan kecil, aku melingkarkan lenganku di pundak Jordan yang keemasan, menariknya ke tubuhku, dan mengajaknya makan malam. Tiba-tiba saja aku tidak memikirkan Daisy dan Gatsby lagi, tetapi memikirkan gadis yang polos, keras, dan penuh keterbatasan ini, yang berjuang mengatasi skeptisisme umum, dan bersandar dengan tenang dalam rengkuhan lenganku. Sebuah kalimat mulai berdegup di telingaku dengan suatu kegairahan yang kuat: ”Hanya ada orang yang dikejar, orang yang mengejar, orang yang sibuk, dan yang lelah.”

”Dan Daisy harus memiliki sesuatu dalam hidupnya,” gumam Jordan kepadaku.

”Apakah dia ingin bertemu Gatsby?”

”Dia tidak boleh tahu tentang hal itu. Gatsby tidak ingin Daisy tahu. Kau hanya mengundangnya untuk minum teh.”

Kami melewati pagar pepohonan gelap, kemudian bagian depan Jalan Lima Puluh Sembilan, cahaya pucat yang indah menerangi taman. Tidak seperti Gatsby dan Tom Buchanan, aku tidak memiliki gadis yang wajahnya terus menghantui di sepan-

jang birai-birai gedung dan papan-papan reklame yang menyilaukan. Jadi aku menarik gadis di sampingku, sambil mempererat rangkulanku. Bibir Jordan pucat dan bagaikan merengut terse-nyum, jadi aku menariknya lagi lebih dekat, kali ini ke wajahku.

Bab 5

Ketika pulang ke West Egg malam itu, aku sempat khawatir rumahku kebakaran. Saat itu pukul dua malam, dan penjurus memanjang membara dengan cahaya yang jatuh secara ganjil di semak-semak, dan menciptakan kilatan-kilatan tipis memanjang di kabel-kabel tepi jalan. Saat berbelok di tikungan, aku melihat bahwa itu rumah Gatsby, terang dari menara hingga gudang anggur bawah tanah.

Awalnya kupikir ada pesta lagi, situasi liar yang menjelma permainan "petak umpet" atau "sardin dalam kotak" dengan seluruh rumah yang terbuka untuk permainan. Namun, tidak ada suara sedikit pun. Hanya angin di antara pepohonan yang menerpa kabel-kabel, membuat cahaya berkelap-kelip lagi seolah-olah rumah itu kedip-kedip dalam kegelapan. Ketika taksiku pergi de-

ngan deru kencang yang menyerupai erangan, aku melihat Gatsby berjalan menyeberangi pekarangannya untuk menghampiriku.

”Rumahmu mirip pasar malam internasional,” komentarku.

”Benarkah?” Dia melirik ke arah rumahnya dengan tidak acuh.

”Aku sedang melihat-lihat beberapa ruangan. Ayo kita ke Pulau Coney, Teman Lama. Dengan mobilku.”

”Sudah terlalu larut.”

”Nah, bagaimana kalau kita terjun ke kolam renang? Aku belum pernah menggunakannya sepanjang musim panas.”

”Aku harus tidur.”

”Baiklah.”

Dia menunggu, menatapku dengan semangat yang ditahan-tahan.

”Aku sudah bicara dengan Miss Baker,” aku berkata setelah hening sejenak. ”Aku akan menelepon Daisy besok dan mengundangnya untuk minum teh di sini.”

”Oh, jangan repot-repot,” dia berkata dengan tidak acuh. ”Aku tak ingin menyulitkanmu.”

”Kapan kau punya waktu luang?”

”Kapan *kau* punya waktu luang?” cepat-cepat dia mengoreksiku. ”Aku tak ingin menyulitkanmu, kau tahu.”

”Bagaimana jika lusa?”

Dia menimbang-nimbang sejenak. Kemudian, dengan ragu: ”Aku ingin rumput pekarangan dipotong dulu,” dia menjawab.

Kami sama-sama menoleh ke arah rumput—ada selarik garis tajam di perbatasan pekaranganku yang berantakan dan pelataran luas miliknya yang lebih gelap dan terawat. Aku menduga bahwa maksudnya adalah rumput pekaranganku.

”Ada satu hal kecil lagi,” dia berkata tidak yakin dan ragu-ragu.

”Kau mau aku mengundurnya jadi beberapa hari lagi?” tanyaku.

”Oh, bukan tentang itu. Setidaknya—” Dia sibuk mencari-cari kalimat pembuka. ”Yah, kupikir—nah, dengar, Teman Lama, penghasilanmu tidak banyak, bukan?”

”Tidak terlalu.”

Kelihatannya ini membuatnya yakin, dan dia melanjutkan dengan lebih percaya diri.

”Kupikir memang begitu, maafkan aku—kau tahu, aku memiliki bisnis kecil-kecilan, usaha sampingan, kau pasti mengerti. Dan kupikir jika kau tidak menghasilkan banyak—Kau menjual obligasi, bukan, Teman Lama?”

”Aku berusaha.”

”Yah, ini akan menarik minatmu. Pekerjaan ini tidak akan menyita banyak waktu, dan kau bisa mendapatkan cukup banyak uang. Tapi, kebetulan ini agak rahasia.”

Sekarang aku menyadari bahwa dalam situasi yang berbeda, percakapan ini mungkin merupakan salah satu hal tersulit dalam

hidupku. Namun, karena penawaran ini jelas dilontarkan asal-asalan hanya sebagai bayaran untuk bantuan yang kuberikan, aku tak punya pilihan kecuali langsung memotongnya.

”Aku sudah sibuk sekali,” aku menolak. ”Aku merasa sangat tersanjung, tapi aku tak dapat melakukan pekerjaan tambahan lagi.”

”Kau tidak perlu melakukan bisnis apa pun dengan Wolfshiem.” Ternyata, Gatsby mengira aku enggan menerima tawaran karena ”gonegsi” yang disebut-sebut saat makan siang, tetapi aku meyakinkannya bahwa dia salah. Dia menunggu lagi sebentar dan berharap aku memulai suatu percakapan, tetapi pikiranku terlalu menerawang untuk responsif, jadi dia pulang dengan enggan.

Malam itu membuat pikiranku ringan dan gembira; kupikir aku langsung tenggelam dalam tidur lelap setelah memasuki pintu depan rumahku. Jadi, aku tak tahu apakah Gatsby jadi ke Pulau Coney atau tidak, atau berapa jam dia ”melihat-lihat ruangan” dengan keadaan rumahnya yang terang benderang. Aku menelepon Daisy dari kantor keesokan paginya untuk mengundang sepupuku itu minum teh.

”Jangan ajak Tom,” aku memperingatkannya.

”Apa?”

”Jangan ajak Tom.”

”Siapa Tom?” dia bertanya polos.

Pada hari yang disepakati, hujan turun deras. Pada pukul sebelas, seorang lelaki berjas hujan yang menyeret mesin pemotong rumput mengetuk pintu depanku dan berkata bahwa Mr. Gatsby mengutusnyanya untuk memotong rumput halamanku. Ini mengingatkanku bahwa aku lupa memberitahu pelayan Finlandia-ku untuk kembali. Jadi, aku mengemudi ke Desa West Egg untuk mencari-cari perempuan itu di antara lorong-lorong basah bercat putih, dan membeli beberapa cangkir, lemon, serta bunga.

Bunga-bunga itu sebenarnya tidak perlu, karena pada pukul dua, beratus-ratus bunga—mungkin seluruh isi rumah kaca—tiba dari rumah Gatsby, dengan banyak sekali benda-benda untuk mewadahnya. Satu jam kemudian, pintu depan terbuka tiba-tiba, dan Gatsby yang mengenakan setelan flanel putih, kemeja perak, dan dasi berwarna emas, terburu-buru masuk. Dia tampak pucat dan ada rona gelap di bawah matanya, tanda dia kurang tidur.

”Apakah semuanya beres?” dia langsung bertanya.

”Rumputnya terlihat bagus, jika itu maksudmu.”

”Rumput apa?” tanyanya tak mengerti. ”Oh, rumput di pekarangan.” Dia memandang halaman melalui jendela, tetapi melihat ekspresinya, aku yakin dia tidak melihat apa-apa.

”Kelihatan sangat bagus,” dia berkomentar samar. ”Salah satu surat kabar menyatakan bahwa hujan diperkirakan akan berhenti pukul empat. Kupikir itu *The Journal*. Apakah kau sudah memiliki semua yang kauperlukan untuk—minum teh?”

Aku membawanya ke dapur, dan dia menatap pelayan Finlandia itu dengan ekspresi agak menyalahkan. Bersama-sama, kami memperhatikan dua belas kue lemon dari sebuah toko kue.

”Apakah itu cukup?” aku bertanya.

”Tentu saja, tentu saja! Kue-kue itu cukup!” dan dia menambahkan tanpa ekspresi, ”...Teman Lama.”

Hujan mereda sekitar pukul setengah empat, berubah menjadi kabut lembap, kadang diiringi tetes-tetes kecil air seperti embun. Gatsby menatap kosong dari balik sebuah buku Clay yang berjudul *Economics*, mulai dari permadani anyaman Finlandia yang terhampar di lantai dapur, lalu mengintip ke jendela yang basah bagaikan ada serangkaian peristiwa tak kasatmata namun mengerikan, terjadi di luar. Akhirnya, dia berdiri dan memberitahuku dengan penuh ragu bahwa dia akan pulang.

”Mengapa?”

”Tidak akan ada yang datang untuk minum teh. Sudah terlambat!” Dia melirik jam tangannya seolah-olah ada sesuatu yang mendesak di tempat lain saat ini juga. ”Aku tak bisa menunggu sehari.”

”Jangan konyol; baru pukul empat kurang dua menit.”

Dia duduk dengan ekspresi menderita seolah-olah aku telah memaksanya. Lalu, terdengar suara mesin mobil yang semakin keras berbelok ke halamanku. Kami sama-sama melompat dan,

tanpa mampu mengendalikan diri, aku keluar menuju pekarangan.

Di bawah pohon-pohon *lilac* gersang yang basah, sebuah mobil besar terbuka melaju ke arah rumahku. Lalu berhenti. Wajah Daisy, terangkat ke samping sedikit di bawah sebuah topi lavender bersudut tiga, menatapku dengan senyuman cerah yang memesona.

”Ini tempat tinggalmu, Sepupu Tersayang?”

Gelombang suaranya yang memukau bagaikan suatu tonikum liar di tengah hujan. Aku harus mengikuti suara itu sesaat, naik turun, dengan telingaku sendiri, sebelum bisa mengucapkan sepatah kata. Seberkas rambut basah jatuh ke pipinya bagaikan selaric cat biru, dan tangannya basah oleh titik-titik hujan yang berkilauan saat aku meraihnya untuk membantu Daisy turun dari mobil.

”Apakah kau jatuh cinta padaku?” tanyanya dengan suara rendah di telingaku. ”Atau ada alasan lain aku harus datang sendirian?”

”Itu rahasia. Suruh sopirmu pergi jauh selama satu jam.”

”Kembalilah satu jam lagi, Ferdie.” Kemudian, ia bergumam muram, ”Namanya Ferdie.”

”Apakah bensin memengaruhi hidungnya?”

”Kupikir tidak,” Daisy menjawab polos. ”Kenapa?”

Kami masuk. Dan yang membuatku sangat terkejut, ruang keluarga kosong.

”Astaga, lucu sekali!” aku berseru.

”Apa yang lucu?”

Daisy memalingkan wajah karena ada ketukan ringan yang sopan di pintu depan. Aku keluar dan membukanya. Gatsby, dengan wajah sepuat mayat dan kedua tangan tenggelam bagaikan membawa beban berat di dalam saku mantelnya, berdiri di tengah genangan air sambil menatap mataku dengan menderita.

Dengan kedua tangan masih berada dalam saku mantelnya, diam-diam dia mengikutiku ke koridor, berbelok tajam bagaikan tersengat listrik, lalu menghilang ke ruang keluarga. Itu sama sekali tidak lucu. Menyadari degup jantungku sendiri yang keras, aku menutup pintu untuk menahan hujan yang semakin deras.

Selama setengah menit, tidak ada suara. Kemudian, dari ruang keluarga, aku mendengar semacam gumaman tercekat dan tawa terpotong, diikuti suara Daisy dengan nada dibuat-buat yang jelas:

”Sudah pasti, aku sangat senang bisa bertemu lagi denganmu.”

Hening sejenak, tetapi rasanya mengerikan. Tak ada lagi yang bisa kulakukan di koridor, jadi aku masuk ke ruangan.

Gatsby, dengan kedua tangan masih di dalam saku, sedang bersandar ke birai di atas perapian dengan sikap berpura-pura santai meskipun kaku, bahkan terkesan bosan. Kepalanya bersandar begitu jauh ke belakang hingga menempel ke muka sebuah

jam di penutup perapian yang sudah tak berfungsi lagi. Dari posisinya, matanya yang gelisah menatap Daisy, yang duduk dengan ketakutan namun tetap anggun di tepi sebuah kursi kaku.

”Kami pernah bertemu,” gumam Gatsby. Matanya melirik sejenak ke arahku, dan bibirnya terbuka, berusaha tertawa tetapi tidak berhasil. Untungnya, jam di atas perapian memilih saat itu untuk miring karena tekanan kepalanya, sehingga dia berbalik dan menangkapnya dengan jari-jari yang gemetar, lalu mengembalikan benda itu ke tempatnya. Kemudian, dia duduk dengan kaku, sikunya bersandar ke lengan sofa, bertopang dagu.

”Maafkan aku tentang jamnya,” kata Gatsby.

Wajahku memerah seakan terbakar matahari tropis. Aku tak dapat mengutarakan sepatah kata pun dari ribuan kata yang memenuhi kepalaku.

”Itu hanya jam tua,” aku berkata kepada mereka dengan polos.

Kupikir kami semua percaya saat itu bahwa jam itu telah jatuh hingga berkeping-keping ke lantai.

”Sudah bertahun-tahun kami tidak bertemu,” ujar Daisy dengan luar biasa kaku.

”November depan sudah lima tahun.”

Jawaban otomatis Gatsby membuat kami semua terperanjat, setidaknya selama semenit. Aku membuat mereka sama-sama berdiri, dengan putus asa mengusulkan mereka membantuku

membuat teh di dapur, ketika pelayan Finlandia-ku yang menyebalkan membawa masuk sebuah baki.

Di antara cangkir-cangkir dan kue-kue yang berantakan namun menenangkan, sikap kami mulai kembali normal. Gatsby bersembunyi dalam keremangan sementara Daisy dan aku berbincang. Gatsby bergantian memandang kami berdua dengan sorot muram dan tegang. Namun, karena suasana masih tegang, pada kesempatan pertama aku meminta izin untuk pergi dan berdiri.

"Kau mau ke mana?" tanya Gatsby panik.

"Aku segera kembali."

"Aku harus berbicara denganmu tentang sesuatu sebelum kau pergi."

Gatsby mengikutiku dengan tergesa ke dapur, menutup pintu dan berbisik: "Oh Tuhan!" dengan sangat memelas.

"Ada apa?"

"Ini kesalahan yang sangat besar," dia berkata sambil terus menggeleng, "kesalahan yang teramat besar."

"Kau hanya malu, itu saja," dan untungnya, aku menambahkan, "Daisy juga malu."

"Dia malu?" Gatsby mengulangi tidak percaya.

"Sama malunya dengan dirimu."

"Jangan bicara sekeras itu."

"Tingkahmu seperti anak-anak," kataku tak sabar. "Bukan hanya itu, kau juga tidak sopan. Daisy duduk di sana sendirian."

Gatsby mengangkat tangan untuk mencegahku bicara lagi, menatapku dengan ekspresi sebal yang tak akan kulupakan, lalu membuka pintu dengan hati-hati, dan kembali ke ruang sebelah.

Aku berjalan keluar dari pintu belakang—sama seperti yang Gatsby lakukan saat dia melakukan perjalanan mengitari rumah dengan gugup setengah jam sebelumnya—dan berlari menghampiri sebatang pohon hitam raksasa yang berbonggol-bonggol, dengan daun-daun yang rimbun menaungiku dari hujan. Sekali lagi, hujan turun dan pekaranganku yang berantakan, yang telah dipangkas rapi oleh tukang kebun Gatsby, dipenuhi banyak rawa-rawa lumpur kecil dan genangan-genangan air dari zaman prasejarah. Tidak ada yang bisa dilihat dari bawah pohon kecuali rumah megah Gatsby, jadi aku menatapnya selama setengah jam, seperti Kant yang sedang menatap puncak menara gerejanya. Seorang pembuat bir membangunnya pada awal masa penuh kegiatan satu dekade lalu, dan ada rumor bahwa dia setuju untuk membayar pajak semua pondok di sekitarnya selama lima tahun jika para pemilik bersedia memasang atap jerami. Mungkin penolakan mereka membuatnya merana dan melupakan rencananya membangun suatu keluarga besar—kondisinya langsung menurun drastis. Anak-anaknya menjual rumah itu masih dengan rangkaian bunga duka cita di pintu. Orang-orang Amerika, meskipun kadang-kadang bersedia dan bahkan sangat antusias menjadi pekerja kasar, selalu menolak dianggap sebagai rakyat jelata.

Setengah jam kemudian, matahari bersinar lagi, dan mobil grosir mengitari pelataran rumah Gatsby dengan bahan-bahan mentah untuk hidangan makan para pelayannya—aku yakin Gatsby tidak akan makan sesendok pun. Seorang pelayan perempuan mulai membuka jendela-jendela di bagian atas rumahnya, dia muncul sekejap di setiap jendela, dan sambil bersandar di jendela utama besar di bagian tengah, meludah ke taman. Sudah waktunya aku kembali. Di tengah rintik hujan, sepertinya terdengar gumaman suara-suara mereka, sedikit meninggi dan mengeras, kadang-kadang diwarnai letupan emosi. Namun dalam kehe-ningan yang baru ini, aku merasa kesunyian pun telah menyelimuti rumah ini. Aku masuk—setelah sebisa mungkin membuat suara gaduh di dapur, seperti mendorong tungku—tetapi aku yakin mereka tidak mendengar suara apa pun. Mereka duduk di masing-masing ujung sofa, saling menatap seolah-olah suatu pertanyaan baru saja diajukan atau mengambang di udara, dan seluruh rasa malu mereka telah menghilang. Wajah Daisy bernoda air mata, dan ketika aku masuk, dia terlonjak dan mulai menyekanya dengan saputangan di depan sebuah cermin. Namun, tampak perubahan pada diri Gatsby yang benar-benar mengejutkan. Lelaki itu benar-benar berbinar, tanpa sepatah kata atau sedikit pun gestur kegirangan, sesuatu yang baru memancar dari dalam dirinya, dan memenuhi ruangan kecil itu.

”Oh, halo, Teman Lama,” Gatsby menyapa seolah-olah sudah

bertahun-tahun tak bertemu denganku. Sejenak aku berpikir bahwa dia akan menjabat tanganku.

”Hujan sudah reda.”

”Sungguh?” Ketika Gatsby menyadari apa yang kumaksud, bahwa suasana dalam ruangan itu sudah cerah, dia tersenyum bagaikan peramal cuaca, bagaikan seorang pengatur cahaya yang ceria, dan mengulangi berita itu kepada Daisy. ”Bagaimana menurutmu? Hujan telah berhenti.”

”Aku senang, Jay.” Suara Daisy, yang sepertinya dipenuhi keindahan rapuh, hanya mengungkapkan kegembiraannya yang tak terduga.

”Aku ingin kau dan Daisy mampir ke rumahku,” Gatsby berkata. ”Aku ingin mengajaknya melihat-lihat.”

”Kau yakin ingin aku ikut?”

”Tentu saja, Teman Lama.”

Daisy pergi ke lantai atas untuk mencuci muka—aku berpikir bahwa sudah terlambat menyembunyikan rasa malu atas keadaan handuk-handukku—sementara Gatsby dan aku menunggu di pekarangan.

”Rumahku terlihat bagus, bukan?” tanya Gatsby. ”Lihatlah bagaimana seluruh bagian depannya menangkap cahaya.”

Aku mengakui bahwa itu memang memukau.

”Ya.” Mata Gatsby menyapu penjuru muka rumahnya, setiap pintu lengkungnya, dan menara persegiunya. ”Aku hanya membu-

tuhkan waktu tiga tahun untuk mendapatkan uang untuk membeli rumah itu.”

”Kupikir kau mewarisi kekayaanmu.”

”Memang, Teman Lama,” dia langsung menjawab, ”tapi aku kehilangan sebagian besar kekayaanku saat kepanikan besar melanda—kepanikan perang.”

Kupikir Gatsby tidak terlalu memahami kata-katanya sendiri, karena ketika aku bertanya tentang apa bisnisnya, dia hanya menjawab, ”Itu urusanku,” sebelum dia menyadari bahwa itu bukan jawaban yang pantas.

”Oh, aku berbisnis dalam beberapa bidang,” dia mengoreksi jawabannya sendiri. ”Aku memiliki bisnis obat-obatan, kemudian merambah ke bisnis minyak. Tapi, sekarang aku tidak memiliki keduanya.” Dia menatapku dengan perhatian yang semakin besar. ”Maksudmu, kau telah memikirkan tentang apa yang kutawarkan tadi malam?”

Sebelum aku bisa menjawab, Daisy keluar dari rumah dan dua baris kancing kuning di gaunnya berkilauan di bawah sinar matahari.

”Rumah besar *di sana*?” pekik Daisy sambil menunjuk.

”Kau menyukainya?”

”Aku sangat menyukainya, tapi aku tak mengerti bagaimana bisa kau tinggal di sana sendirian.”

”Aku terus membuat rumahku dipenuhi orang-orang menarik,

siang dan malam. Orang-orang yang melakukan hal-hal menarik. Orang-orang yang mengagumkan.”

Bukannya mengambil jalan pintas di sepanjang Sound, kami memutar ke jalan utama dan masuk melalui gerbang besar. Dengan gumaman memikat, Daisy mengagumi segala hal tentang siluet megah berlatar langit, taman-taman, aroma tajam bunga-bunga *jonquil* dan aroma ringan semak *hawthorn*, juga bunga-bunga *plum* yang mekar serta nuansa emas pucat bunga-bunga kamperfuli. Rasanya aneh tiba di tangga marmer dan tidak menemukan putaran gaun-gaun berwarna terang keluar-masuk pintu, dan tidak mendengar suara apa pun selain kicauan burung-burung di pepohonan.

Dan di dalam, saat kami berjalan-jalan menyusuri ruang-ruang musik bergaya masa Marie Antoinette dan ruang-ruang tamu bergaya masa Restorasi, aku merasa bahwa para tamu bersembunyi di balik setiap sofa dan meja, diperintahkan untuk membisu dan menahan napas hingga kami lewat. Ketika Gatsby menutup pintu ”Perpustakaan Merton College”, aku berani bersumpah bahwa aku mendengar si lelaki bermata burung hantu memecah kehe-ningan dengan tawa menyeramkan.

Kami naik ke lantai atas, melewati jajaran kamar tidur berbalut sutra merah muda dan lavender, sangat cemerlang dengan bunga-bunga segar, kemudian melalui ruang-ruang ganti pakaian dan ruang-ruang biliard, serta kamar-kamar mandi dengan bak-bak

yang tenggelam ke lantai—masuk ke sebuah kamar tempat seorang lelaki berantakan berpiama sedang melakukan semacam yoga di lantai. Itu Mr. Klipspringer, si ”benalu”. Aku melihatnya berkeliaran kelaparan di sekitar pantai pagi tadi. Akhirnya kami tiba di apartemen Gatsby sendiri, yang terdiri dari sebuah kamar tidur, sebuah kamar mandi, dan sebuah ruang kerja besar. Di ruangan itu kami duduk dan menikmati segelas Chartreuse yang dia keluarkan dari lemari di dinding.

Tak pernah sekali pun Gatsby mengalihkan pandangan dari Daisy, dan kupikir Gatsby menilai kembali segala yang ada di rumahnya berdasarkan tanggapan yang terpancar dari mata Daisy yang memesonanya. Kadang-kadang, Gatsby juga memandang harta miliknya dengan ekspresi terpana, bagaikan semua itu tak lagi nyata, dengan kehadiran Daisy yang nyata dan tak dapat dipercaya. Sekali waktu, lelaki itu nyaris tersandung di susunan tangga.

Kamar tidurnya adalah ruangan yang paling sederhana dari semuanya—kecuali meja rias dengan berbagai perlengkapan dari emas murni yang tidak mengilap. Daisy meraih sikat rambut dengan gembira dan merapikan rambutnya, sementara Gatsby duduk, menaungi matanya, dan mulai tertawa.

”Ini hal paling lucu, Teman Lama,” dia berkata geli. ”Aku tak bisa—saat aku mencoba untuk—”

Jelas Gatsby telah melewati dua tahap dan memasuki tahap

ketiga. Setelah merasa malu dan gembira tanpa alasan, sekarang dia dikuasai kekaguman atas kehadiran Daisy. Pikiran Gatsby dipenuhi ide itu sekian lama, memimpikannya hingga saat terakhir, menunggu sambil mengatupkan gigi dengan, dapat dikatakan, intensitas kuat yang tidak dapat dibayangkan. Sekarang, sebagai tanggapan, dia bersikap gelisah bagaikan jam rusak.

Sejenak kemudian, Gatsby berhasil pulih dan membuka dua kabinet permanen yang menjulang untuk kami, yang berisi banyak sekali setelan, mantel panjang, dasi, kemeja, tersusun bagaikan batu-batu bata yang masing-masing tumpukan terdiri dari belasan potong.

”Ada seseorang di Inggris yang membelikan aku pakaian. Setiap awal musim semi dan gugur, dia mengirimiku banyak pilihan pakaian.”

Dia mengambil setumpuk kemeja dan mulai melemparkannya satu demi satu di hadapan kami, kemeja-kemeja dari linen tipis, sutra tebal, dan flanel halus terlepas dari lipatnya saat terjatuh dan menutupi meja dengan beragam warna acak. Sementara kami mengagumi kemeja-kemeja itu, dia mengambil lebih banyak lagi, dan tumpukan pakaian lembut dan indah itu semakin tinggi—kemeja-kemeja bermotif garis, bunga-bunga, kotak-kotak dalam warna koral, hijau apel, lavender, dan oranye pucat dengan monogram biru India. Tiba-tiba, dengan suara tersekat, Daisy menunduk ke arah kemeja-kemeja itu dan mulai menangis keras.

”Ini kemeja-kemeja yang indah,” Daisy terisak, suaranya teredam dalam lipatan-lipatan tebal kemeja. ”Ini membuatku sedih karena aku tidak pernah melihat kemeja—kemeja-kemeja seindah ini sebelumnya.”

Setelah rumah, awalnya kami akan melihat-lihat pekarangan dan kolam renang, pesawat amfibi dan bunga-bunga pertengahan musim panas—tetapi di luar jendela rumah Gatsby, hujan mulai turun lagi, jadi kami berdiri berdampingan sambil menatap permukaan Sound yang beriak.

”Jika tidak ada kabut, kita bisa melihat rumahmu di seberang teluk,” ujar Gatsby. ”Kau selalu menyalakan lampu hijau yang berpendar sepanjang malam di ujung dermagamu.”

Daisy tiba-tiba melingkarkan lengannya di lengan Gatsby, tetapi sepertinya Gatsby tenggelam dalam kata-katanya sendiri. Mungkin baru terpikir olehnya bahwa arti keberadaan cahaya yang dia anggap sangat penting itu telah menghilang selamanya. Dibandingkan jarak jauh yang memisahkan dirinya dengan Daisy, cahaya itu seolah-olah sangat dekat dengan Daisy, nyaris menyentuh sang pujaan hati. Sepertinya, cahaya itu sedekat sebuah bintang ke bulan. Sekarang, itu kembali menjadi lampu hijau biasa di sebuah dermaga. Objek-objek ajaib yang selama ini dia perhatikan telah berkurang satu.

Aku mulai berjalan mengelilingi ruangan, memperhatikan beragam objek samar dalam cahaya yang mulai meremang. Sebuah foto seorang lelaki tua berukuran besar memakai kostum atlet *yachting* menarik perhatianku, tergantung di dinding di atas meja kerjanya.

”Siapa ini?”

”Itu? Itu Mr. Dan Cody, Teman Lama.”

Nama itu samar-samar kukenal.

”Dia sudah meninggal. Dulu dia sahabatku.”

Ada sebuah foto Gatsby berukuran kecil, juga berpakaian sama, di atas lemari berlaci—Gatsby dengan posisi kepala seperti menantang—yang sepertinya diambil saat dia berusia delapan belas tahun.

”Aku mengaguminya!” seru Daisy. ”*Pompadour!* Kau tidak pernah memberitahuku bahwa kau memiliki sebuah *pompadour*—atau sebuah *yacht*.”

”Lihat ini,” ujar Gatsby cepat-cepat. ”Ada banyak klipings—tentangmu.”

Mereka berdiri berdampingan, memperhatikan klipings itu. Aku baru saja akan memintanya memperlihatkan batu-batu mirah delima ketika telepon berdering dan Gatsby mengangkat alat penerima telepon.

”Ya.... Yah, aku tak bisa bicara sekarang... aku tak bisa bicara sekarang, Teman Lama.... Aku berkata bahwa itu sebuah kota

kecil.... Dia pasti tahu apa itu kota kecil.... Yah, dia tidak berguna bagi kita jika bayangannya tentang kota kecil adalah Detroit....”

Gatsby menutup telepon.

”Kemarilah, *cepat!*” pekik Daisy di jendela.

Hujan masih turun, tetapi kegelapan telah terbelah di langit barat, dan ada gumpalan awan merah muda dan keemasan di atas laut.

”Lihat itu,” Daisy berbisik, kemudian beberapa saat kemudian menambahkan: ”aku ingin sekali mengambil awan-awan merah muda itu, memasukkanmu ke dalamnya, dan mendorongmu di dalamnya.”

Saat itu, aku berusaha pergi, tetapi mereka mencegahku; mungkin karena kehadiranku justru membuat kecanggungan di antara mereka berkurang.

”Aku tahu kita akan melakukan apa,” ujar Gatsby, ”kita akan meminta Klipspringer memainkan piano.”

Dia keluar ruangan sambil memanggil, ”Ewing!” dan kembali beberapa menit kemudian ditemani seorang pemuda yang malu-malu, agak berantakan, dengan kacamata bergagang tempurung kura-kura dan rambut pirang yang terlalu pendek. Sekarang dia berpakaian pantas dengan ”kaus olahraga” yang terbuka di bagian leher, sepatu olahraga, dan celana katun berwarna suram.

”Apakah kami menyela latihanmu?” tanya Daisy sopan.

”Saya tadi tertidur,” pekik Mr. Klipspringer, dengan nada malu.
”Sebenarnya, aku *sudah* tidur. Kemudian, aku terbangun....”

”Klipspringer pandai bermain piano,” ujar Gatsby, menyela lelaki itu. ”Bukankah begitu, Ewing, Teman Lama?”

”Aku tidak terlalu jago. Aku tidak—aku nyaris tidak bisa sama sekali. Aku sudah lama tidak berla—”

”Kita akan turun,” sela Gatsby. Dia menekan sakelar. Jendela-jendela kelabu menghilang ketika rumah itu berpendar penuh cahaya.

Di ruang musik, Gatsby menyalakan sebuah lampu tunggal di samping piano. Dia menyalakan rokok Daisy sambil memegang pemantik dengan gemetar, lalu duduk bersama sang pujaan di sebuah sofa, jauh di seberang ruangan. Di sana gelap, hanya ada lantai berkilauan yang memantulkan cahaya dari koridor.

Ketika Klipspringer memainkan *The Love Nest*, dia menoleh dari atas bangkunya, dan mencari-cari Gatsby dalam keremangan dengan wajah muram.

”Asal kau tahu aku sudah lama tak berlatih. Aku sudah memberitahumu, aku tak bisa bermain. Aku sudah lama—”

”Jangan terlalu banyak bicara, Teman Lama,” perintah Gatsby.
”Bermainlah!”

Pada pagi hari,

Pada malam hari,

Bukankah kita bersenang-senang—

Di luar, embusan angin terdengar keras diikuti rangkaian samar gemuruh di sepanjang Sound. Semua cahaya di West Egg sudah menyala sekarang; kereta-kereta listrik, gerbong-gerbong penumpang, melaju pulang menembus hujan dari New York. Saat ini adalah waktunya perubahan manusia yang mencekam, dan kegairahan memancar di udara.

Satu hal yang pasti dan tak ada yang lebih pasti,

Si kaya semakin kaya dan si miskin mendapatkan—anak-anak.

Sementara itu,

Di antara saat-saat itu—

Ketika aku mendekat untuk berpamitan, aku melihat ekspresi bingung kembali mewarnai wajah Gatsby, seakan dia mulai merasakan keraguan di tengah kebahagiaannya saat ini. Hampir lima tahun! Pasti ada beberapa saat, bahkan pada sore ini, ketika Daisy melebur lagi ke dalam impian-impian—bukan karena kesalahan Daisy sendiri, tetapi karena ilusi Gatsby yang begitu kolosal. Ilusinya telah melebihi keberadaan Daisy, melebihi segalanya. Gatsby telah menenggelamkan diri ke dalamnya dengan hasrat kreatif, terus mengembangkannya sepanjang waktu, menghiasinya dengan setiap bulu berwarna terang yang melayang ke arahnya. Api atau kesegaran sehebat apa pun tidak akan bisa mengalahkan sesuatu yang tersimpan dalam hati seorang lelaki yang begitu suram.

Ketika aku mengamatinya, Gatsby menggeser tubuhnya sedikit, namun tetap bisa kulihat. Tangannya menggenggam tangan Daisy, dan ketika Daisy mengucapkan kalimat pelan di telinganya, Gatsby menoleh ke sang pujaan dengan deru emosi. Kupikir suara itu yang paling memikatnya, dengan kehangatan yang berlagu dan penuh perasaan, karena suara itu tak mungkin sekadar mimpi—suara itu sebuah lagu yang tak pernah mati.

Mereka telah melupakan aku, tetapi Daisy menengadah dan mengulurkan tangannya; Gatsby sama sekali tidak menyadari kehadiranku. Aku menatap mereka sekali lagi, dan mereka membalas tatapanku dari kejauhan, seolah-olah sedang dikuasai oleh sesuatu yang begitu hidup. Lalu, aku keluar dari ruangan itu dan menuruni anak tangga marmer menembus hujan, meninggalkan mereka berdua di sana.

Bab 6

Tak lama setelah itu, seorang reporter muda ambisius dari New York tiba pada suatu pagi di pintu rumah Gatsby dan menanyakannya apakah ada sesuatu yang ingin dia katakan.

”Sesuatu tentang apa?” tanya Gatsby sopan.

”Yah—pernyataan apa pun yang bisa Anda berikan.”

Setelah lima menit penuh kebingungan, diketahui bahwa lelaki itu mendengar nama Gatsby dibicarakan di kantornya terkait suatu hubungan yang tak ingin dia ungkapkan atau tidak begitu dia pahami. Ini adalah hari liburnya, dan dengan inisiatif tinggi dia terburu-buru kemari ”untuk menemui” Gatsby.

Itu suatu tindakan spekulasi, tetapi insting reporter itu benar. Nama Gatsby yang terkenal, tersebar oleh ratusan orang yang pernah menerima keramahannya dan mengetahui masa lalunya,

menjadi semakin tenar sepanjang musim panas ini hingga dia tiba-tiba menjadi orang yang pantas diberitakan. Legenda-legenda kontemporer seperti "rangkaian pipa bawah tanah menuju Kanada" melekat juga pada dirinya, dan ada rumor kuat yang menyebutkan bahwa dia sama sekali tidak pernah tinggal di rumahnya, tetapi di sebuah kapal yang mirip rumah dan diam-diam selalu berpindah di sepanjang pantai Long Island. Bagaimana penemuan-penemuan ini menjadi sumber kepuasan bagi James Gatz dari Dakota Utara tidak bisa dijelaskan dengan gamblang.

James Gatz—itu namanya yang sebenarnya, atau setidaknya nama yang bisa dibuktikan secara sah. Dia telah mengubahnya pada usia tujuh belas yang saat itu juga merupakan awal kariernya—saat melihat *yacht* Dan Cody membuang sauh di area Danau Superior yang paling berbahaya. James Gatz-lah yang berkeliaran di sepanjang pantai siang itu, dengan mengenakan *jersey* hijau compang-camping dan sepasang celana kanvas, tetapi Jay Gatsby-lah yang meminjam perahu dayung, mendekat ke *Tuolomee*, dan memberitahu Cody bahwa angin bisa sampai ke tempat itu dan membuat *yacht*-nya porak poranda dalam waktu setengah jam.

Kukira, Gatsby telah memikirkan nama itu sejak lama, bahkan pada saat itu juga. Orangtuanya adalah pekerja pertanian yang tidak memiliki ambisi dan tidak sukses—imajinasinya tidak pernah benar-benar bisa menerima mereka sebagai orangtua. Yang

sebenarnya terjadi adalah Jay Gatsby, dari West Egg, Long Island, terlahir dari konsepsi platonik dirinya sendiri. Dia adalah seorang anak Tuhan—suatu kalimat yang, jika memang kalimat itu memiliki arti, hanya berarti begitu—dan dia pasti merupakan bagian dari bisnis ayahnya, yaitu bisnis yang mulia, penuh gelimang harta dan keindahan. Jadi, dia menciptakan seorang Jay Gatsby yang pasti didambakan oleh remaja lelaki berusia tujuh belas tahun, dan dia setia pada konsep ini hingga akhir hayat.

Selama setahun, dia bekerja keras di sepanjang pantai selatan Danau Superior sebagai penggali tiram dan pemancing salmon, atau pekerjaan apa pun yang dapat memberinya makanan dan tempat untuk tidur. Tubuhnya yang semakin cokelat dan kokoh tumbuh secara alami ditempa pekerjaan yang setengah keras dan setengah santai pada hari-hari yang sejuk. Dia mengenal perempuan pada usia yang cukup dini, dan karena mereka memanjakannya, dia jadi meremehkan mereka, meremehkan para perawan muda karena mereka tidak peduli, atau gadis-gadis lain karena mereka histeris tentang segala hal dalam dirinya yang dia anggap biasa saja karena dia terlalu sibuk dengan dirinya sendiri.

Namun, hatinya tanpa henti mengalami kekacauan dahsyat. Kesombongan paling fantastis sekaligus mengerikan menghantui tidurnya pada malam hari. Alam semesta penuh kemeriahan yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata berputar dalam otaknya, sementara jam berdetik di wastafel, dan bulan basah menyinari

pakaian-pakaian yang tergeletak di atas lantai. Setiap malam, dia menambahkan pola khayalannya, hingga rasa kantuk menyelubungi gambaran jelas dengan rengkuhan tanpa ampun. Untuk sementara, khayalan ini menjadi penyaluran imajinasinya; menjadi petunjuk kepuasan dari absurdnya kenyataan, janji bahwa guncangan di dunia ini telah diamankan di sayap sesosok peri.

Inging tentang kejayaan masa depannya telah membawa Gatsby, beberapa bulan sebelumnya, ke sebuah akademi Lutheran St. Olaf di Minnesota bagian selatan. Dia tinggal di sana selama dua minggu, merasakan ketidakacuhan yang kejam terhadap perguliran nasibnya, terhadap nasibnya sendiri, dan membenci pekerjaan sebagai pesuruh yang harus dia lakukan untuk mendapat gaji. Kemudian, dia kembali ke Danau Superior, dan masih mencari-cari pekerjaan pada hari ketika *yacht* Dan Cody membuang sauh di pantai dangkal.

Saat itu, Cody berusia lima puluh tahun, dan dia bekerja di tambang-tambang perak di Nevada, di Yukon, dan di setiap perburuan logam mulia yang terus bergolak sejak tahun 75. Transaksi-transaksi tembaga Montana yang menjadikannya jutawan berkali-kali juga membuat fisiknya kuat, tetapi hatinya bisa dibilang lemah, dan, karena hal ini, banyak sekali perempuan mencoba memisahkannya dari hartanya. Suatu konsekuensi berlebihan dan dramatis tentangnya digunakan Ella Kaye, reporter surat kabar, untuk memperalat Madame de Maintenon. Ia pun memanfaatkan

kelemahan Cody serta mengirimnya ke lautan dalam sebuah *yacht*. Itu menjadi rahasia umum jurnalisme yang sensasional pada tahun 1902. Cody berlabuh di sepanjang pantai-pantai yang ramah selama lima tahun, ketika dia mengubah nasib James Gatz di Little Girl Bay.

Bagi Gatz muda, yang bersandar di atas sepasang dayungnya dan mendongak ke arah geladak berpagar di atas, *yacht* itu mewakili seluruh keindahan dan keglamoran dunia. Kukira dia tersenyum kepada Cody—dia mungkin menemukan bahwa orang-orang menyukainya jika dia tersenyum. Bagaimanapun Cody mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya (salah satunya mengorek informasi tentang nama barunya) dan menemukan bahwa dia adalah pemuda cerdas dan luar biasa ambisius. Beberapa hari kemudian, Cody membawa Gatsby ke Duluth, membelikannya sehelai mantel biru, enam celana katun putih, dan sebuah topi untuk berlayar. Dan ketika *Tuolomee* meluncur menuju Hindia Barat dan Barbary Coast, Gatsby ikut serta.

Gatsby dipekerjakan dalam kapasitas pribadi yang samar—saat bersama Cody, dia bergantian menjadi pelayan, kelasi, kapten, sekretaris, dan bahkan semacam polisi, karena Dan Cody dalam keadaan sadar mengetahui apa yang mungkin dilakukan Dan Cody dalam keadaan mabuk, dia pun bersiaga terhadap kemungkinan itu dengan memberikan kepercayaan yang semakin lama semakin besar kepada Gatsby. Keadaan itu berlangsung selama

lima tahun, dan selama itu *Tuolomee* tiga kali mengelilingi benua. Hal itu mungkin akan terus berlangsung hingga entah kapan, jika Ella Kaye tidak berkunjung ke *yacht* pada suatu malam di Boston, dan seminggu kemudian Dan Cody meninggal secara tragis.

Aku ingat potret Dan Cody di kamar tidur Gatsby, menggambarkan seorang lelaki berwajah merah dan berambut kelabu dengan wajah keras yang kosong—seorang pionir sinting yang selama satu fase kehidupan Amerikanya membawa kembali kerasnya rumah minum dan bar-bar di perbatasan ke timur melintasi lautan. Sepertinya, karena pengaruh Cody, Gatsby hanya minum sedikit sekali. Kadang-kadang dalam pesta-pesta yang meriah, para perempuan menggosokkan sampanye ke rambutnya; untuk kepentingan dirinya sendiri, dia membentuk kebiasaan untuk membiarkan minuman-minuman keras lewat begitu saja.

Dan dari Cody-lah dia mewarisi uang—warisan sebesar 25 ribu dolar. Dia tidak mendapatkannya. Dia tidak pernah memahami perangkat hukum yang digunakan untuk melawannya, tetapi sisa uang jutaan itu jatuh ke tangan Ella Kaye secara utuh. Gatsby ditinggalkan hanya dengan sebuah pelajaran; sosok samar Jay Gatsby telah tumbuh besar menjadi seorang lelaki dewasa.

Gatsby menceritakan ini kepadaku lama setelah kami berkenalan,

tetapi aku menyebutkannya di sini dengan maksud menepis rumor liar pertama tentang leluhurnya, yang sama sekali tidak benar. Terlebih lagi, dia menceritakannya padaku pada masa-masa penuh kebingungan, ketika aku akhirnya memercayai sekaligus tidak memercayai apa pun tentang dirinya. Jadi, aku memanfaatkan jeda singkat ini, sementara Gatsby, dapat dikatakan, menahan napas dan menjernihkan semua kesalahpahaman ini.

Peranku dalam urusan-urusannya pun terhenti sejenak. Selama beberapa minggu, aku tidak melihatnya ataupun mendengar suaranya di telepon—sebagian besar waktuku dihabiskan di New York, berjalan-jalan dengan Jordan, dan berusaha mengakrabkan diri dengan bibinya yang sudah pikun—tetapi, akhirnya aku mengunjungi rumah Gatsby pada suatu Minggu sore. Belum dua menit aku di sana, seseorang membawa Tom Buchanan masuk untuk menikmati minuman. Tentu saja aku kaget, tetapi yang sangat mengejutkan ternyata hal itu baru pertama kali terjadi.

Mereka bertiga menunggang kuda—Tom bersama seorang lelaki bernama Sloane dan seorang perempuan cantik yang mengenakan setelan berkuda berwarna coklat, yang pernah berkunjung ke sana sebelumnya.

”Saya senang bertemu dengan Anda semua,” sapa Gatsby sambil berdiri di berandanya. ”Saya senang Anda semua mampir.”

Memangnya mereka peduli!

”Duduklah. Silakan nikmati rokok atau cerutu.” Gatsby berja-

lan mengitari ruangan dengan cepat, membunyikan beberapa lonceng. "Ada sesuatu untuk Anda minum sebentar lagi."

Gatsby benar-benar terkesima oleh fakta bahwa Tom ada di sana. Namun, dia pasti akan gelisah hingga dia menyuguhkan sesuatu untuk mereka, karena samar-samar menyadari bahwa kedatangan mereka hanyalah untuk tujuan tersebut. Mr. Sloane tidak menginginkan apa-apa. Segelas limun? Tidak, terima kasih. Sedikit sampanye? Sama sekali tidak, terima kasih... Maafkan aku—

"Apakah perjalanan Anda menyenangkan?"

"Jalan-jalan di sekitar sini sangat bagus."

"Saya kira mobil-mobil—"

"Yeah."

Didorong oleh impuls yang tak tertahankan, Gatsby menoleh ke arah Tom, yang menerima pengenalan itu layaknya orang asing.

"Saya yakin kita pernah bertemu di suatu tempat, Mr. Buchanan."

"Oh, ya," jawab Tom, cukup sopan, tetapi jelas tidak terlalu ingat. "Memang kita pernah bertemu. Saya ingat betul."

"Sekitar dua minggu lalu."

"Itu benar. Anda bersama Nick saat itu."

"Saya mengenal istri Anda," lanjut Gatsby, nyaris agresif.

"Begitu?"

Tom menoleh ke arahku.

”Kau tinggal di dekat sini, Nick?”

”Di sebelah.”

”Begini?”

Mr. Sloane tidak menimpali percakapan itu, tetapi bersandar dengan sikap merendahkan di kursinya; perempuan itu pun tidak mengucapkan apa-apa—hingga tanpa diduga, setelah dua gelas minuman keras, dia menjadi cerewet.

”Kami semua akan datang ke pesta Anda yang berikutnya, Mr. Gatsby,” perempuan itu menyarankan. ”Bagaimana menurut Anda?”

”Tentu saja. Saya akan merasa tersanjung bisa menerima Anda.”

”Bersikap baiklah,” ujar Mr. Sloane, tanpa merasa pantas berterima kasih. ”Yah—kupikir kita harus segera pulang.”

”Kumohon, tak perlu terburu-buru,” Gatsby membujuk mereka. Sekarang dia telah berhasil mengendalikan diri dan ingin mengenal Tom lebih dalam. ”Mengapa kalian—kalian semua tidak tinggal untuk makan malam? Aku tidak terkejut jika ada orang lain yang akan mampir lagi dari New York.”

”Kalian akan makan malam bersamaku,” sahut si perempuan antusias. ”Kalian berdua.”

Itu berarti aku pun termasuk. Mr. Sloane berdiri.

”Mari,” Mr. Sloane berkata—tetapi hanya kepada si perempuan.

"Aku serius," perempuan itu berkeras. "Aku akan sangat senang menjamu kalian. Ada banyak ruangan."

Gatsby menatapku dengan penuh tanya. Dia ingin ikut dan tidak menyadari bahwa Mr. Sloane tidak menginginkan hal itu terjadi.

"Sepertinya aku tidak akan bisa ikut," aku berkata.

"Yah, Anda saja," desak perempuan itu, berkonsentrasi kepada Gatsby.

Mr. Sloane menggumamkan sesuatu di dekat telinga si perempuan.

"Kita tidak akan terlambat jika memulainya sekarang," perempuan itu berkeras dengan suara lantang.

"Aku tidak memiliki kuda," ujar Gatsby. "Dulu aku menunggang kuda di angkatan bersenjata, tapi tidak pernah membeli seekor kuda. Aku harus mengikuti kalian dengan mobilku. Permisilah sebentar."

Tanpa dirinya, kami berjalan ke beranda, dan di sana Sloane mulai berbicara begitu bersemangat dengan si perempuan.

"Ya Tuhan, sepertinya dia akan ikut," ujar Tom. "Tidakkah Gatsby tahu bahwa perempuan itu tidak benar-benar ingin dia datang?"

"Katanya dia menginginkan Gatsby datang."

"Dia menyelenggarakan sebuah pesta makan malam besar, dan Gatsby tidak akan mengenal siapa pun di sana." Tom mengerut-

kan kening. "Aku ingin tahu di mana lelaki itu bertemu dengan Daisy. Demi Tuhan, mungkin pikiranku kuno, tapi menurutku kaum perempuan terlalu banyak berkeliaran akhir-akhir ini. Mereka bertemu segala macam orang gila."

Tiba-tiba, Mr. Sloane dan si perempuan berjalan menuruni tangga dan naik ke kuda mereka.

"Ayolah," kata Mr. Sloane kepada Tom, "kita sudah terlambat. Kita harus pergi." Kemudian kepadaku: "Katakan padanya, kami tak bisa menunggu, oke?"

Tom dan aku berjabat tangan, sementara yang lain hanya saling memberi anggukan dingin, kemudian mereka berderap cepat menyusuri pelataran, menghilang di bawah kanopi tanaman bulan Agustus tepat ketika Gatsby memakai topi dan membawa mantel keluar dari pintu depan.

Tom jelas mengkhawatirkan Daisy yang berkeliaran sendirian, karena Sabtu malam berikutnya, dia menemani Daisy menghadiri pesta Gatsby. Mungkin kehadirannya membuat suasana terasa menyedihkan malam ini—seingatku pesta ini begitu mencolok di antara pesta-pesta Gatsby yang lain musim panas itu. Ada tamu-tamu yang sama, atau setidaknya tamu-tamu dari golongan yang sama, sejumlah besar sampanye yang sama, beragam warna yang sama, dan kericuhan yang juga sama. Namun, aku merasakan ketidaknyamanan di udara, sesuatu yang mencekam dan menyebar di udara yang belum pernah terasa di sana sebelumnya. Atau

mungkin karena aku akhirnya telah terbiasa, telah terbiasa menerima West Egg sebagai suatu dunia sendiri yang komplet, dengan standar-standar dan sosok-sosok hebatnya sendiri, yang merasa diri mereka paling penting karena mereka memiliki kesadaran akan hal itu. Dan sekarang aku memperhatikannya lagi, dari sudut pandang Daisy. Rasanya menyedihkan menatap berbagai hal dengan sudut pandang baru, sementara kita telah berusaha menyesuaikan diri pada hal sebelumnya.

Mereka tiba saat matahari terbenam dan ketika kami berjalan santai di antara ratusan orang yang berkilauan, suara Daisy terdengar seperti lantunan gumaman di kerongkongannya.

”Semua ini *sangat* memukau,” dia berbisik. ”Jika kau ingin menciumku kapan saja malam ini, Nick, beritahu saja aku, dan aku akan senang jika bisa mengaturnya untukmu. Panggil saja namaku. Atau, beri aku sehelai kartu hijau. Aku akan memberikan—”

”Lihatlah sekelilingmu,” Gatsby menyarankan.

”Aku sedang melihat-lihat. Aku mengalami malam yang—”

”Kau harus melihat wajah orang-orang yang pernah kaudengar sebelumnya.”

Mata Tom yang arogan menjelajahi ruangan.

”Kami tidak terlalu banyak bergaul,” kata Tom. ”Sebenarnya, baru saja terpikir olehku, aku tak mengenal seorang pun di sini.”

"Mungkin kau mengenal perempuan itu," Gatsby menunjuk seorang perempuan cantik, yang duduk di bawah pohon plum putih. Tom dan Daisy menatap dengan perasaan tidak nyata yang ganjil, yang muncul saat mengenali seorang selebritas dunia per-filman yang hingga saat ini masih terkenal.

"Dia cantik," puji Daisy.

"Lelaki yang membungkuk di dekatnya adalah sutradaranya."

Gatsby membawa mereka berkeliling kelompok demi kelompok dengan sopan:

"Mrs. Buchanan... dan Mr. Buchanan—" Setelah ragu sesaat, Gatsby menambahkan: "sang pemain polo."

"Oh, bukan," Tom menyangkal dengan cepat, "bukan aku."

Namun jelas bahwa kalimat perkenalan itu memuaskan Gatsby, karena Tom terus menjadi "sang pemain polo" selama sisa malam itu.

"Aku belum pernah bertemu dengan selebritas sebanyak itu!" Daisy berseru. "Aku menyukai lelaki itu—siapa namanya?—dengan hidung yang agak biru."

Gatsby mengenali lelaki itu, menambahkan bahwa orang tersebut adalah produser film kecil.

"Yah, aku tetap menyukainya."

"Aku lebih suka tidak menjadi si pemain polo," ujar Tom dengan ramah, "Aku lebih ingin memperhatikan semua orang terkenal di sini—dalam keadaan tidak sadarkan diri."

Daisy dan Gatsby berdansa. Aku ingat bahwa aku terkejut melihat gerakan *fox-trot* Gatsby yang anggun dan konservatif—aku belum pernah melihatnya berdansa sebelumnya. Kemudian, mereka berjalan santai menuju rumahku dan duduk di tangga selama setengah jam, sementara aku tetap siaga di taman atas permintaan Daisy. "Siapa tahu akan ada kebakaran atau banjir," Daisy menjelaskan, "atau tindakan Tuhan lainnya."

Tom tersadar dari keterpukauannya saat kami duduk bersama untuk menikmati makan malam. "Kau keberatan jika aku makan dengan beberapa orang di sana?" dia bertanya. "Seseorang sedang menceritakan sesuatu yang lucu."

"Pergilah," jawab Daisy dengan murah hati. "Dan jika kau ingin mencatat alamat siapa pun, ini pensil emasku yang kecil." ...Dia memandang berkeliling setelah sesaat, dan memberitahuku bahwa gadis itu "biasa namun cantik", dan aku tahu, selain selama setengah jam waktunya bersama Gatsby, Daisy tidak berse-nang-senang malam itu.

Kami berada di sebuah meja yang dipenuhi pemabuk. Itu kesa-lahanku—Gatsby dipanggil untuk menerima telepon, dan baru dua minggu lalu, aku bersenang-senang dengan orang-orang yang sama. Namun, yang dulu membuatku senang, sekarang terasa mencemari udara.

"Bagaimana keadaan Anda, Miss Baedeker?"

Gadis yang kutanya sedang berusaha, meskipun gagal, untuk

bersandar di pundakku. Mendengar pertanyaan ini, gadis itu terduduk dan membuka mata.

”Apa?”

Seorang perempuan bertubuh besar dan tampak lemas, yang sedang membujuk Daisy untuk bermain golf bersamanya di klub lokal besok, berbicara mewakili Miss Baedeker.

”Oh, dia baik-baik saja sekarang. Jika sudah menyesap lima atau enam koktail, dia selalu mulai menjerit-jerit seperti itu. Aku sudah bilang bahwa dia harus meninggalkan kebiasaan itu.”

”Aku sudah meninggalkan kebiasaan itu,” sahut si tertuduh hampa.

”Kami mendengarmu berteriak, jadi aku berkata pada Dok Civet di sini: ’Ada seseorang yang butuh bantuan Anda, Dok’.”

”Dia sangat berterima kasih, aku yakin,” timpal seorang teman lain, tanpa merasa bersyukur, ”tapi, kau membuat gaunnya basah kuyup saat mencelupkan kepalanya ke kolam.”

”Sesuatu yang paling kubenci adalah jika kepalaku dicelupkan ke kolam,” gumam Miss Baedeker. ”Mereka pernah hampir menenggelamkanku di New Jersey.”

”Kalau begitu, kau harus meninggalkan kebiasaanmu,” tukas Dokter Civet.

”Lihat dirimu sendiri!” pekik Miss Baedeker kencang. ”Tanganmu gemetar. Aku tak akan mengizinkanmu mengoperasikan tubuhku.”

Keadaan berlangsung seperti itu. Salah satu hal terakhir yang kuingat adalah berdiri bersama Daisy dan memperhatikan si sutradara film bersama bintangnya. Mereka masih berada di bawah pohon plum putih dan wajah mereka bersentuhan, hanya ada seberkas tipis sinar bulan pucat di antara mereka. Terpikir olehku bahwa si sutradara membungkuk ke arahnya dengan sangat perlahan sepanjang malam untuk mendapatkan kesempatan ini. Dan bahkan saat aku memperhatikan mereka, aku melihat si sutradara membungkuk sedikit lagi, lalu mengecup pipi si bintang film.

”Aku menyukainya,” ujar Daisy, ”menurutku bintang film itu cantik.”

Namun, hal-hal lain membuat Daisy tidak senang—dan itu tidak diragukan lagi, karena itu bukan hanya gestur, tetapi juga emosi. Daisy merasa ngeri terhadap West Egg, ”lokasi” misterius tempat Broadway mewujud di sebuah desa nelayan Long Island—ngeri terhadap energi tinggi yang tersembunyi di balik eufemisme-eufemisme tua, juga oleh takdir mengerikan yang menggiring para penghuninya di sepanjang jalan pintas dari suatu kehampaan ke kehampaan lainnya. Dia melihat sesuatu yang buruk dalam suatu kesederhanaan yang gagal dia pahami.

Aku duduk di tangga depan bersama Tom dan Daisy yang sedang menunggu mobil. Di depan sini gelap; hanya pintu terang yang mengirimkan satu meter persegi cahaya keluar, ke arah dini hari dengan kegelapan yang lembut. Kadang-kadang, sebuah ba-

yang bergerak di balik tirai ruang ganti pakaian di atas, berganti dengan bayangan lain, suatu prosesi bayangan-bayangan tanpa henti yang menambah perona pipi dan bedak mereka di balik kaca tak kasatmata.

”Siapa sebenarnya Gatsby ini?” tanya Tom tiba-tiba. ”Seorang penyelundup besar?”

”Dari mana kau mendengar kabar itu?” aku bertanya.

”Aku tidak mendengarnya. Aku membayangkannya. Banyak orang kaya baru seperti ini hanyalah para penyelundup besar, kau tahu.”

”Gatsby bukan,” aku menyahut pendek.

Tom terdiam sesaat. Batu-batu kerikil di pelataran bergeretak di bawah kakinya.

”Yah, jelas dia harus berjuang sekuat tenaga untuk mengusahakan pesta liar ini.”

Embusan angin sepoi menyapu mantel bulu Daisy yang berwarna kelabu lembut.

”Setidaknya, mereka lebih menarik daripada orang-orang yang kita kenal,” Daisy berkomentar susah payah.

”Tadi kau tidak tampak tertarik.”

”Yah, aku tertarik.”

Tom tertawa dan menoleh padaku.

”Kau melihat wajah Daisy saat gadis itu meminta Daisy untuk memandikannya di bawah pancuran air dingin?”

Daisy mulai bernyanyi mengikuti musik dengan bisikan ritmis yang mendesah, mengungkapkan arti setiap kata yang sebelumnya tak pernah dan tidak akan pernah lagi ada. Ketika melodinya meninggi, suaranya pecah dengan manis, mengikuti nada itu, seperti suara-suara kontrapalto pada umumnya, dan setiap perubahan nada menebarkan sedikit demi sedikit keajaiban yang hangat ke udara.

"Banyak tamu yang tidak diundang," tiba-tiba Daisy berkata. "Gadis itu tidak diundang. Mereka hanya memaksakan diri masuk, dan Gatsby terlalu sopan untuk menolak."

"Aku ingin tahu siapa dia dan apa pekerjaannya," Tom berkekas. "Dan aku akan berusaha mencari tahu."

"Aku bisa memberitahumu sekarang," Daisy menjawab. "Dia memiliki beberapa toko obat, banyak toko obat. Dia sendiri yang membangun jaringan itu."

Limosin yang ditunggu-tunggu melaju di pelataran.

"Selamat malam, Nick," ujar Daisy.

Tatapannya beralih dariku dan mencari-cari puncak anak tangga yang terang. Di sana, *Three o'Clock in the Morning*, sebuah lagu waltz pendek, sederhana, dan muram yang terkenal pada tahun itu mengalun dari pintu yang terbuka. Bagaimanapun, di balik pesta Gatsby yang sangat gaduh, ada beberapa kemungkinan romantis yang benar-benar tidak ada di dunia Daisy. Apakah kemungkinan itu ada di sana, dalam lagu yang sepertinya me-

manggil-manggil Daisy kembali ke dalam? Apa yang akan terjadi sekarang, pada jam-jam temaram yang tak dapat diperkirakan ini? Mungkin beberapa tamu yang tak dapat dipercaya akan tiba, seseorang yang sangat langka ditemui dan mengejutkan, seorang gadis muda ceria yang dengan sekali pandang ke arah Gatsby, dengan pertemuan sesaat yang penuh keajaiban akan menggantikan pemujaan yang tak tergoyahkan selama lima tahun itu.

Malam itu aku tinggal hingga larut. Gatsby memintaku menunggu hingga dia bebas dan aku berkeliaran di taman hingga sekelompok perenang berlari, kedinginan dan gembira, dari pantai yang gelap, hingga lampu-lampu di kamar-kamar tamu lantai atas padam. Ketika akhirnya dia menuruni tangga, wajahnya yang kecokelatan tampak begitu tegang, matanya berbinar sekaligus lelah.

"Dia tidak menyukainya," Gatsby langsung berkata.

"Tentu saja dia suka."

"Dia tidak menyukainya," Gatsby berkeras. "Daisy tidak berse-
nang-senang."

Gatsby terdiam dan aku mencoba memahami ekspresinya yang sangat tertekan.

"Aku merasa jauh darinya," dia berkata. "Sulit untuk membuatnya mengerti."

"Maksudmu tentang dansa itu?"

"Dansa?" Gatsby mengabaikan semua dansa yang dia lakukan

dengan satu jentikan jari. "Teman Lama, dansa itu tidak penting."

Gatsby tidak menginginkan apa pun, selain mendambakan Daisy menghampiri Tom dan berkata: "Aku tak pernah mencintaimu." Setelah Daisy menghapus kenangan selama empat tahun dengan kalimat itu, mereka bisa memutuskan tindakan apa yang akan mereka ambil, yang lebih praktis. Salah satunya adalah, setelah Daisy bebas, mereka akan kembali ke Louisville dan menikah di rumah Daisy—seperti yang seharusnya terjadi lima tahun lalu.

"Dan Daisy tidak mengerti," Gatsby berkata. "Biasanya dia bisa mengerti. Kami duduk selama berjam-jam—"

Kalimatnya terputus dan Gatsby mulai mondar-mandir di jalan setapak yang penuh dengan kulit buah-buahan, hidangan-hidangan pesta yang terbuang, dan bunga-bunga yang sudah hancur.

"Aku tidak akan menuntut terlalu banyak darinya," aku membuka suara. "Kau tidak bisa mengulangi masa lalu."

"Tak bisa mengulangi masa lalu?" teriak Gatsby tidak percaya. "Tentu saja bisa!"

Gatsby memandang sekeliling dengan liar, seakan masa lalu mengintai dalam keremangan rumahnya dan nyaris berada dalam jangkauannya.

"Aku akan memperbaiki segalanya agar kembali seperti dulu," katanya, sambil mengangguk penuh tekad. "Dia akan melihat."

Gatsby berbicara banyak tentang masa lalu dan aku mengerti bahwa dia ingin mendapatkan sesuatu kembali, mungkin sosok dari dirinya sendiri yang lenyap karena mencintai Daisy. Kehidupannya membingungkan dan berantakan sejak saat itu, tetapi jika sekali lagi dia bisa kembali ke titik awal tertentu dan menjalaninya lagi dengan perlahan, dia bisa menemukan apa yang dicarinya...

...Pada suatu malam musim gugur, lima tahun lalu, Gatsby dan Daisy menyusuri jalan ketika daun-daun berguguran, dan mereka tiba di sebuah tempat yang tidak ditumbuhi pohon dan trotoar berwarna putih karena cahaya bulan. Mereka berhenti di sini dan saling memandang. Saat itu udara malam sedang sejuk, dengan kegairahan misterius yang berasal dari dua perubahan dalam setahun itu. Cahaya temaram rumah-rumah menyusup dalam kegelapan, juga ada gerakan berpusar dan lincah di antara bintang-bintang. Dari sudut matanya, Gatsby melihat blok-blok trotoar benar-benar membentuk sebuah tangga dan naik ke sebuah tempat rahasia di atas pepohonan—dia bisa menaikinya, jika sendirian, dan setelah ada di sana, dia akan mengisap sari kehidupan, menenggak madu keajaiban yang tiada bandingannya.

Jantungnya berdegup semakin kencang saat wajah putih Daisy mendekati wajahnya sendiri. Dia tahu bahwa saat dia mencium gadis ini, dan selamanya mengikatkan pemikirannya yang tak

terucapkan ke napas Daisy yang abadi, pikirannya tidak akan pernah kacau lagi dan menjadi seperti pikiran Tuhan. Jadi, dia menunggu, mendengarkan untuk sesaat lagi suara garpu tala yang beradu dengan bintang. Kemudian, dia mencium Daisy. Saat bibir mereka beradu, Daisy mekar baginya bagaikan sekuntum bunga, dan inkarnasi itu lengkap sudah.

Tak peduli apa pun yang Gatsby katakan, bahkan melalui perasaan sentimentalnya yang mengejutkan, aku teringat akan sesuatu—sebuah irama rumit, suatu fragmen kata-kata yang menghilang, yang pernah kudengar di suatu tempat jauh sebelum ini. Selama sesaat, sebuah kalimat berusaha terbentuk di mulutku, dan bibirku terbuka bagaikan bibir seorang lelaki tolol, seolah-olah ada pergulatan yang lebih hebat antara bibir atas dan bibir bawah daripada seberkas tiupan udara karena terkejut. Namun, tidak ada suara yang terdengar, dan yang hampir bisa kuingat ternyata tidak terungkapkan untuk selamanya.

Bab 7

Ketika rasa penasaran tentang Gatsby semakin memuncak, lampu-lampu rumahnya justru tidak menyala pada Sabtu malam itu—dan, seperti awalnya yang samar, kariernya sebagai Trimalchio, seorang tokoh dalam novel Romawi yang bekerja keras mendapatkan kekayaannya, berakhir. Setelah sekian lama, aku baru menyadari bahwa mobil-mobil yang berbelok dengan penuh harap ke pelatarannya berhenti sejenak, kemudian melaju kembali dengan ekspresi cemberut di wajah para pengendaranya. Karena khawatir Gatsby sakit, aku mampir untuk memeriksa—seorang pelayan lelaki berwajah bengis yang tidak kukenal menyipitkan mata ke arahku dengan curiga di pintu.

”Apakah Mr. Gatsby sakit?”

”Tidak.” Setelah terdiam sesaat, pelayan tersebut menambahkan ”Sir” dengan terlambat dan nada menggerutu.

”Akhir-akhir ini aku tidak melihatnya, dan aku agak khawatir. Tolong sampaikan padanya bahwa Mr. Carraway mampir.”

”Siapa?” si pelayan bertanya dengan kasar.

”Carraway.”

”Carraway. Baiklah, aku akan memberitahunya.”

Tiba-tiba saja, dia membanting pintu.

Pelayan Finlandia-ku memberitahu bahwa Gatsby memecat semua pelayan di rumahnya seminggu lalu, dan menggantikan mereka dengan beberapa pelayan baru, yang tidak pernah pergi ke Desa West Egg untuk disuap oleh para pedagang. Mereka hanya memesan pasokan makanan dalam jumlah sedang menggunakan telepon. Pemuda pengantar barang grosir melaporkan bahwa dapurnya tampak seperti kandang babi, dan rumor yang beredar di desa mengatakan bahwa orang-orang baru itu sama sekali bukan pelayan.

Keesokan harinya, Gatsby meneleponku.

”Kau akan pergi?” aku bertanya.

”Tidak, Teman Lama.”

”Kudengar kau memecat semua pelayanmu.”

”Aku menginginkan seseorang yang tidak akan bergosip. Daisy seringkali datang kemari—pada sore hari.”

Jadi, seluruh keramaian megah itu telah rubuh bagaikan se-

buah rumah dari kartu, hanya dengan tatapan tidak setuju dari Daisy.

”Mereka orang-orang yang dipekerjakan oleh Wolfshiem untuk suatu hal. Mereka bersaudara. Dulu mereka mengelola sebuah hotel kecil.”

”Begitu.”

Gatsby menelepon atas permintaan Daisy—maukah aku datang untuk makan siang di rumah Daisy besok? Miss Baker akan hadir juga. Setengah jam kemudian, Daisy sendiri yang meneleponku dan sepertinya lega mendengar bahwa aku akan datang. Ada sesuatu yang dia rencanakan. Namun, aku tidak percaya bahwa mereka bisa memilih acara ini untuk memberitahu Tom—terutama setelah gambaran mengerikan yang Gatsby tunjukkan di taman.

Keesokan harinya adalah hari terakhir musim panas yang paling hangat dan menyengat. Ketika keretaku keluar dari terowongan menuju sinar matahari, hanya siulan-siulan cerobong Pabrik Biskuit Nasional yang memecahkan keheningan siang yang panas itu. Kursi-kursi jerami gerbong sepertinya nyaris terbakar; keringat perempuan di sebelahku menetes anggun, kemudian menitik ke leher blus putihnya; dan kemudian surat kabarnya menjadi basah terkena keringat di jari-jarinya, menyerah pada hawa yang sangat panas sambil mendesah putus asa. Buku bacaannya jatuh ke lantai.

”Astaga!” dia terkesiap.

Aku memungut buku itu dengan membungkuk susah payah dan mengembalikannya ke tangan si perempuan, sambil memegangnya di sudut-sudut yang ekstrem dan jauh dari diriku untuk memberitahu bahwa aku tidak berencana mencurinya—tetapi setiap orang di sekitarku, termasuk si perempuan, mencurigai bahwa aku memang ingin mencuri buku itu.

”Panas!” keluh si kondektur kepada beberapa wajah yang sudah dikenal. ”Cuaca yang dahsyat!... Panas!... Panas!... Panas! Apakah ini cukup panas bagi Anda? Apakah tidak panas? Benarkah...?”

Tiket komuterku kembali dengan setitik noda gelap dari tangan si kondektur. Di tengah hawa panas ini yang harus dikawatirkan oleh orang-orang adalah bibir merekah milik siapa yang akan dikecup, atau kepala siapa yang membasahi saku piama di atas dada mereka!

...Di aula rumah keluarga Buchanan, angin sepoi berembus, membawa dering telepon ke telinga Gatsby dan aku yang sedang menunggu di pintu.

”Panas setengah mati!” raung si pelayan lelaki di corong mulut telepon. ”Maafkan saya, Madame, tapi kami tidak bisa mendekorasinya—terlalu panas jika menyentuhnya siang ini!”

Padahal, yang sebenarnya si pelayan katakan adalah: ”Ya... Ya... saya mengerti.”

Dia meletakkan corong penerima dan menghampiri kami dengan agak berkeringat, untuk mengambil topi jerami kami yang kaku.

”Madame menunggu Anda berdua di ruang tamu!” dia memekik sambil menunjukkan arah meskipun tidak diperlukan. Dalam hawa sepanas ini, setiap gestur tambahan adalah kerugian bagi simpanan energi kehidupan.

Ruangan itu, yang dinaungi kanopi dengan teduh, gelap dan sejuk. Daisy dan Jordan berbaring di sebuah sofa besar, bagaikan patung-patung perak yang memberati gaun-gaun putih agar tidak diterpa semburan kipas angin.

”Kami tak dapat bergerak,” mereka berkata serempak.

Jari-jari Jordan, yang kulit kecokelatannya bertabur bedak putih, menyentuh tanganku sejenak.

”Dan Mr. Thomas Buchanan, sang atlet?” tanyaku.

Saat itu juga, aku mendengar suara Tom yang muram dan teredam berbisik di telepon aula.

Gatsby berdiri di tengah-tengah karpet merah tua dan memandang sekeliling dengan kagum. Daisy mengamatinya dan mengalunkan tawanya yang manis dan menarik; seberkas kecil bedak mengepul dari dadanya ke udara.

”Rumornya,” bisik Jordan, ”yang berbicara dengan Tom di telepon adalah perempuan simpanannya.”

Kami terdiam. Suara di aula meninggi dengan nada kesal:

”Baiklah, kalau begitu, aku sama sekali tak akan menjual mobil itu padamu.... Aku tidak memiliki kewajiban atas dirimu sama sekali.... dan karena kau mengganguku saat makan siang, aku tak bisa menerimanya sama sekali!”

”Dia hanya berpura-pura,” ujar Daisy sinis.

”Tidak, dia benar-benar menelepon calon pembeli,” aku meyakinkan Daisy. ”Itu suatu kesepakatan yang bonafid. Kebetulan aku mengetahuinya.”

Tom membuka pintu tiba-tiba, menghalangi ambang pintu sesaat dengan tubuh kekarnya, lalu buru-buru memasuki ruangan.

”Mr. Gatsby!” Dia mengulurkan tangannya yang datar dan lebar dengan ketidaksukaan yang benar-benar tersembunyi. ”Aku senang bertemu dengan Anda, Sir ... Nick ...”

”Buatkan minuman dingin untuk kami,” pinta Daisy.

Saat Tom meninggalkan ruangan lagi, Daisy berdiri, kemudian menghampiri dan menarik wajah Gatsby, lalu mengecup bibir lelaki itu.

”Kau tahu aku mencintaimu,” dia mengumam.

”Kau lupa bahwa ada seorang perempuan terhormat di sini,” komentar Jordan.

Daisy memandang sekeliling dengan ragu.

”Kau juga mencium Nick.”

”Dasar gadis vulgar rendahan!”

”Aku tak peduli!” pekik Daisy, lalu mulai mendekati perapian

batu bata. Kemudian, dia teringat akan panasnya udara, lalu duduk dengan perasaan bersalah di sofa, tepat saat seorang pengasuh yang berpakaian rapi menuntun seorang gadis kecil memasuki ruangan.

”Sa-yang-ku ma-nis-ku,” Daisy membujuk sambil mengulurkan kedua lengannya. ”Datanglah ke ibumu sendiri, yang mencintaimu.”

Anak itu, meskipun dicegah oleh si pengasuh, berlari menyebarkan ruangan dan memegang rok ibunya malu-malu.

”Sa-yang-ku ma-nis-ku! Apakah Mama telah membuat rambut kuning tuamu bertabur bedak? Berdirilah sekarang, dan ucapkan ‘Halo’.”

Gatsby dan aku bergantian membungkuk dan menjabat tangan kecil yang ragu itu. Setelah itu, Gatsby terus menatap si anak dengan terkejut. Kukira sebelum ini dia tidak pernah benar-benar memercayai keberadaan anak perempuan Daisy.

”Aku berpakaian bagus sebelum makan siang,” ujar anak itu, sambil menoleh ke arah Daisy dengan bersemangat.

”Itu karena ibumu ingin memamerkanmu.” Daisy menundukkan wajah, menyebabkan kerutan di atas leher langsingnya yang putih. ”Kau sempurna, Nak. Kau benar-benar sempurna.”

”Ya,” anak itu mengaku dengan tenang. ”Bibi Jordan juga memakai gaun putih.”

”Apakah kau menyukai teman-temanku?” Daisy memutar tu-

buh anaknya berkeliling, sehingga anak itu menghadap ke arah Gatsby. "Menurutmu mereka cantik dan tampan?"

"Di mana Papa?"

"Dia tidak mirip ayahnya," Daisy menjelaskan. "Dia mirip aku. Rambut dan bentuk wajahnya mirip denganku."

Daisy bersandar lagi ke sofa. Si pengasuh maju selangkah dan mengulurkan tangan.

"Ayo, Pammy."

"Sampai jumpa, Sayang!"

Sambil melirik ke belakang dengan ragu, anak yang dibiasakan berdisiplin tinggi itu menggandeng tangan si pengasuh dan berjalan ke pintu tepat saat Tom kembali, membawa empat *gin rickey* dengan es-es gemeletuk di dalamnya.

Gatsby mengambil minumannya.

"Minuman itu benar-benar terlihat segar," dia berkomentar dengan ketegangan yang jelas terlihat.

Kami minum dengan tegukan panjang yang rakus.

"Di suatu artikel, aku membaca bahwa setiap tahunnya, matahari semakin panas," ujar Tom dengan ceria. "Kelihatannya sebentar lagi bumi akan jatuh ke dalam matahari—atau, tunggu sebentar—sebenarnya sebaliknya—setiap tahunnya, matahari mendingin."

"Ayo keluar," dia mengajak Gatsby. "Aku ingin kau melihat-lihat rumah ini."

Aku ikut bersama mereka keluar menuju beranda. Di Sound yang hijau dan stagnan di tengah panas, sebuah layar kecil melaju perlahan ke arah laut yang lebih segar. Mata Gatsby mengikutinya sejenak; kemudian dia mengangkat tangan dan menunjuk ke teluk.

”Rumahku berada tepat di seberang rumahmu.”

”Ternyata begitu.”

Mata kami terangkat ke arah petak-petak mawar di pekarangan yang panas dan sampah berupa ganggang di sepanjang pantai, hasil dari hari terpanas musim ini. Perlahan, sayap-sayap putih kapal itu bergerak memecah batas langit biru yang berkesan dingin. Di depan sana terbentang samudra yang bergejolak dan pulau-pulau yang teberkati.

”Itulah olahraga,” ujar Tom sambil mengganggu. ”Aku ingin berada di luar sana bersamanya selama sejam.”

Kami makan siang di ruang makan, yang diredupkan juga untuk mengusir hawa panas, dan menyesap limun jahe dingin dengan kegembiraan yang canggung.

”Apa yang akan kita lakukan sore ini?” pekik Daisy, ”dan keesokan harinya, dan tiga puluh tahun mendatang?”

”Jangan berpikiran negatif,” Jordan menegur. ”Kehidupan dimulai lagi ketika gemeresik musim gugur tiba.”

”Tapi, hawa begitu panas,” Daisy berkeras, dan hampir mene-

teskan air mata, "Dan semuanya sangat membingungkan. Ayo kita ke kota!"

Suaranya terdengar serak di tengah hawa panas, berusaha melawannya dan membentuk ketidakpastian menjadi sesuatu yang berwujud.

"Aku pernah mendengar tentang istal yang direnovasi menjadi garasi," Tom berbicara kepada Gatsby, "tapi, aku-lah orang pertama yang pernah mengubah garasi menjadi istal."

"Siapa yang ingin ke kota?" tanya Daisy, berkeras. Mata Gatsby melayang ke arahnya. "Ah," Daisy memekik, "kau tampak begitu bergaya."

Mata mereka bertemu, dan mereka saling menatap, tenggelam dalam suasana. Dengan susah payah, Daisy mengalihkan pandangan ke meja.

"Kau selalu terlihat begitu bergaya," dia mengulangi.

Daisy mengatakan bahwa dia mencintai Gatsby, dan Tom Buchanan menyadari hal itu. Tom sangat terkejut. Mulutnya terbuka sedikit dan dia menatap Gatsby, kemudian beralih ke Daisy seolah-olah baru menyadari bahwa Daisy adalah orang yang sudah ia kenal sejak lama.

"Kau mirip iklan lelaki itu," Daisy terus berkata dengan lugu. "Kau tahu iklan lelaki yang—"

"Baiklah," Tom cepat-cepat menyela, "aku benar-benar ingin pergi ke kota. Ayo—kita semua akan ke kota."

Tom bangkit, matanya masih bergantian menatap Gatsby dan istrinya. Tidak ada yang bergerak.

"Ayolah!" Temperamen Tom terpancing sedikit. "Ada apa, sebenarnya? Jika mau ke kota, lebih baik berangkat sekarang."

Tangan Tom, yang gemetar karena berusaha keras mengendalikan diri, mengangkat gelas limunnya yang terakhir ke bibir. Suara Daisy membuat kami berdiri dan keluar ke pelataran, menghindari batu kerikil yang membara.

"Apakah kita hanya akan pergi?" Daisy memprotes. "Seperti ini? Bukankah kita perlu membiarkan siapa pun menyedap rokok dulu?"

"Semua orang merokok sepanjang makan siang."

"Oh, ayo kita bersenang-senang," Daisy membujuk-bujuk Tom. "Hawanya terlalu panas untuk berdebat."

Tom tidak menjawab.

"Terserah," Daisy berkata. "Ayo, Jordan."

Mereka naik untuk bersiap, sementara kami, tiga lelaki, berdiri di sana sambil memainkan kerikil panas dengan kaki. Lengkungan tipis bulan yang keperakan sudah mengambang di langit barat. Gatsby membuka mulut, berubah pikiran, tetapi Tom sudah telanjur menoleh dan menatapnya seperti menunggu.

"Apakah Anda memiliki istal di sini?" tanya Gatsby setelah berpikir keras.

"Sekitar lima ratus di jalan ini juga."

”Oh.”

Diam lagi.

”Aku tak memahami ide untuk pergi ke kota ini,” Tom memecah kesunyian dengan kesal. ”Entah dari mana para perempuan itu mendapatkan ide—”

”Haruskah kita membawa minuman?” seru Daisy dari jendela atas.

”Aku akan mengambil wiski,” jawab Tom. Dia masuk.

Gatsby menoleh ke arahku dengan kaku.

”Aku tak bisa mengatakan apa-apa di rumah ini, Teman Lama.”

”Daisy memang susah menjaga mulut,” aku menukas. ”Mulutnya penuh dengan—” Aku ragu-ragu.

”Suaranya menggambarkan uang,” tiba-tiba Gatsby berkata.

Ternyata itu. Sebelumnya aku tidak memahaminya. Suaranya menggambarkan uang—itulah pesona dahsyat yang muncul dan memenuhi suara Daisy, bagaikan ada dentingan di dalamnya, nyanyian... Tinggi di atas menara raja tempat sang putri berada, gadis berambut keemasan....

Tom keluar dari rumah sambil membungkus sebuah botol berukuran seliter dengan handuk, diikuti oleh Daisy dan Jordan yang memakai topi ketat mungil dari kain metalik dan membawa mantel pendek yang ringan di lengan mereka.

”Apakah kita semua akan naik mobilku?” usul Gatsby. Dia

meraba panasnya kulit pelapis kursi yang berwarna hijau. "Seharusnya aku meninggalkannya di tempat teduh."

"Apakah persnelingnya standar?" tanya Tom.

"Ya."

"Yah, bawa saja *coupé*-ku dan biarkan aku mengemudikan mobilmu ke kota."

Saran itu tidak disetujui Gatsby.

"Kukira bensinnya tidak cukup," dia keberatan.

"Bensinnya banyak," tukas Tom penuh semangat. Dia memeriksa pengukur bensin. "Dan jika habis, aku bisa mampir di toko obat. Sekarang ini kita bisa membeli apa pun di toko obat."

Kesunyian sejenak mengikuti ucapan asal-asalan ini. Daisy menatap Tom sambil mengerutkan kening. Sementara itu ekspresi Gatsby tak dapat ditebak, tampak asing tapi sekaligus samar-samar kukenali.

"Ayolah, Daisy," ajak Tom, sambil mendorong Daisy dengan tangannya ke arah mobil Gatsby. "Aku akan mengantarmu dengan gerobak sirkus ini."

Tom membuka pintu, tetapi Daisy menghindari rangkulan Tom.

"Kau bersama Nick dan Jordan saja. Kami akan mengikuti kalian dengan *coupé*."

Daisy berjalan mendekati Gatsby, menyentuh mantel lelaki itu dengan tangannya. Jordan, Tom, dan aku masuk ke bangku de-

pan mobil Gatsby. Tom mencoba-coba memasukkan persneling meskipun belum benar-benar menguasai mobil Gatsby dan kami melesat menembus hawa panas yang menyesakkan, meninggalkan mereka di belakang.

”Kalian lihat itu?” desak Tom.

”Lihat apa?”

Tom menatapku lekat-lekat, menyadari bahwa Jordan dan aku pasti telah lama tahu.

”Kaupikir aku ini bodoh, ya?” Tom bertanya. ”Mungkin aku memang bodoh, tapi aku memiliki—sesuatu yang bisa dibilang firasat, kadang-kadang, yang memberitahu langkah apa yang harus kulakukan. Mungkin kau tidak percaya, tapi sains—”

Tom terdiam. Kemungkinan yang lebih genting telah terpikir olehnya, menariknya kembali dari tepi sumur teori yang tak berdasar.

”Aku melakukan sedikit penyelidikan tentang orang ini,” dia melanjutkan. ”Aku pasti akan menggali lebih dalam jika aku tahu—”

”Maksudmu, kau mengunjungi cenayang?” tanya Jordan ber-canda.

”Apa?” Dengan bingung, Tom menatap kami yang tertawa. ”Cenayang?”

”Tentang Gatsby.”

”Tentang Gatsby! Tidak, aku tidak melakukan itu. Aku berkata

aku sudah melakukan sedikit penyelidikan tentang masa lalu-nya.”

”Dan kau menemukan bahwa dia belajar di Oxford,” ujar Jordan berusaha membantu.

”Di Oxford!” Tom tidak percaya. ”Yang benar saja! Dia mengenakan setelan merah muda.”

”Meskipun begitu, dia tetap belajar di Oxford.”

”Oxford, New Mexico,” dengus Tom meremehkan, ”atau semacam itulah.”

”Dengar, Tom. Jika kau sebesar ini, mengapa kau mengundangnya makan siang?” tanya Jordan kesal.

”Daisy yang mengundangnya; dia mengenal Gatsby sejak sebelum kami menikah—hanya Tuhan yang tahu di mana mereka berkenalan!”

Sekarang kami sama-sama merasa kesal karena pengaruh minuman sudah berkurang. Dan, karena menyadari hal itu, kami melaju dalam keheningan sesaat. Kemudian, ketika papan reklame dengan mata suram Dokter T.J. Eckleburg terlihat di jalan, aku teringat akan kata-kata Gatsby tentang bensin.

”Masih cukup banyak bensin untuk sampai ke kota,” ujar Tom.

”Tapi ada tempat jual bensin di sini,” Jordan keberatan. ”Aku tak ingin terperangkap dalam hawa panas yang memanggang ini.”

Tom menginjak rem kaki dan menarik rem tangan sekaligus dengan tidak sabar dan kami tergelincir kemudian berhenti tiba-tiba di bawah papan penanda milik Wilson. Sesaat kemudian, si pemilik muncul dari dalam propertinya dan menatap kosong ke arah mobil.

”Kami akan membeli bensin!” teriak Tom kasar. ”Menurutmu, untuk apa kami mampir—mengagumi pemandangan?”

”Aku sedang sakit,” ujar Wilson tanpa bergerak. ”Aku sakit sepanjang hari.”

”Ada apa?”

”Aku sangat kelelahan.”

”Kalau begitu, apakah aku harus melayani diri sendiri?” Tom bertanya. ”Kedengarannya kau cukup sehat di telepon.”

Dengan susah payah Wilson meninggalkan keteduhan, bertumpu di ambang pintu dan, sambil bernapas dengan sulit, membuka tutup tangki. Di bawah sinar matahari, wajahnya terlihat pucat.

”Aku tidak bermaksud mengganggu makan siangmu,” Wilson berkata. ”Tapi aku sangat membutuhkan uang dan bertanya-tanya apa yang akan kaulakukan dengan mobil lamamu.”

”Apakah kau menyukai mobil ini?” tanya Tom. ”Aku membelinya minggu lalu.”

”Ini mobil kuning yang bagus,” jawab Wilson, sambil bertumpu pada pegangan pintu.

”Kau berminat membelinya?”

"Sepertinya tidak," Wilson tersenyum lemah. "Tidak, tapi aku bisa mendapatkan uang banyak dari mobilmu yang satunya."

"Untuk apa kau membutuhkan uang begitu tiba-tiba?"

"Aku sudah terlalu lama berada di sini. Aku ingin pergi. Istriku dan aku ingin pergi ke Barat."

"Istrimu ingin pergi ke Barat?" seru Tom terkejut.

"Dia sudah membicarakannya selama sepuluh tahun." Wilson kembali bersandar sejenak di mesin pompa, sambil menaungi matanya. "Dan sekarang, dia harus pergi tak peduli dia ingin atau tidak. Aku akan tetap membawanya pergi."

Mobil *coupé* Tom melesat melewati kami meninggalkan gumpalan debu dan sekilas lambaian tangan.

"Berapa utangku padamu?" tanya Tom kasar.

"Aku baru saja mengalami sesuatu yang lucu dua hari terakhir ini," tukas Wilson. "Karena itulah aku ingin pergi. Karena itulah aku mengusikmu soal mobil."

"Berapa utangku?"

"Dua puluh dolar."

Hawa panas yang begitu menyengat mulai membuatku kebingungan dan aku mengalami sesuatu yang buruk di sana, sebelum aku menyadari bahwa sejauh ini kecurigaan Wilson tidak ditujukan pada perselingkuhan Myrtle, dan kejutan itu membuat fisiknya sakit. Aku menatap Wilson, kemudian menatap Tom, yang telah menemukan sesuatu yang sama kurang dari satu jam

sebelumnya—dan terpikir olehku bahwa tidak ada perbedaan di antara manusia, baik dalam kecerdasan maupun ras, yang sebesar perbedaan antara sakit dan sehat. Wilson sakit parah sehingga terlihat bersalah, benar-benar bersalah—seolah-olah dia baru saja menghamili perempuan malang.

”Mobil itu boleh kaubeli,” ujar Tom. ”Aku akan mengirimnya besok sore.”

Area lokal ini selalu sepi dan hanya ada samar-samar suara, bahkan saat sore hari, dan sekarang aku menoleh seolah-olah telah mendapat firasat tentang sesuatu di belakangku. Di antara tumpukan asap dan mata raksasa Dokter T.J. Eckleburg yang menatap tajam, namun sesaat kemudian aku menyadari bahwa ada sepasang mata lain yang sedang mengamati kami dengan intensitas kuat berjarak kurang dari enam meter.

Di salah satu jendela di atas garasi, tirai disibakkan ke samping, dan Myrtle Wilson terlihat sedang menatap mobil Tom. Begitu intens tatapannya sehingga dia tidak sadar sedang diamati, dan satu demi satu emosi terlintas di wajahnya seperti objek-objek yang perlahan membentuk sebuah gambar. Anehnya, ekspresi Myrtle terasa akrab—itu ekspresi yang seringkali kulihat di wajah kaum perempuan. Namun, di wajah Myrtle Wilson, seperti halnya ekspresi itu tidak memiliki tujuan dan sulit dipahami hingga aku menyadari bahwa sepasang matanya, yang melebar karena

teror kecemburuan, bukan tertuju kepada Tom, tetapi kepada Jordan Baker, yang Myrtle duga sebagai istri Tom.

Tidak ada kebingungan sehebat kebingungan yang dirasakan oleh pikiran yang sederhana, dan ketika kami melaju lagi, Tom merasakan panik sesaat. Istri dan simpanannya, yang hingga satu jam lalu aman dan tidak terancam, perlahan terlepas dari kendalinya. Insting mendorongnya untuk menjejak pedal gas, dengan tujuan untuk merebut kembali Daisy dan meninggalkan Wilson, dan kami melesat di sepanjang Astoria dengan kecepatan delapan puluh kilometer per jam, hingga, di antara kerangka-kerangka bangunan yang tinggi dan panjang, *coupé* biru yang melaju santai itu pun terlihat lagi.

"Bioskop-bioskop di sekitar Fiftieth Street itu keren," ucap Jordan. "Aku menyukai New York pada senja-senja musim panas, ketika semua orang pergi. Ada sesuatu yang sangat sensual tentang itu—terlalu ranum, seolah-olah segala macam buah yang lucu akan jatuh ke tanganmu."

Kata "sensual" mengakibatkan Tom semakin gelisah, tapi sebelum dia bisa memprotes, *coupé*-nya berhenti dan Daisy memberi isyarat agar kami menepi.

"Ke mana kita akan pergi?" teriak Daisy.

"Bagaimana kalau menonton?"

”Hari sangat panas,” dia mengeluh. ”Kalian saja yang pergi. Kami akan berputar-putar dan menemui kalian nanti.” Dengan upaya keras, dia mengumpulkan sedikit keberanian, ”Kami akan menemui kalian di suatu tempat. Aku pasti bisa menemukan kalian.”

”Kita tak dapat berdebat tentang itu di sini,” Tom berkata tidak sabar ketika sebuah truk membunyikan klakson dengan kasar di belakang kami. ”Kalian ikuti aku ke sisi selatan Central Park, di depan Plaza.”

Beberapa kali, Tom menoleh ke belakang dan menatap mobil mereka, dan jika lalu lintas agak padat, dia melambat hingga mereka terlihat. Kupikir dia khawatir mereka akan berbelok ke sebuah jalan kecil dan menghilang dari hidupnya selamanya.

Namun, itu tidak terjadi. Dan kami semua melangkah dengan yakin ke ruang tamu megah sebuah *suite* di Plaza Hotel.

Perdebatan panjang dan sengit yang berakhir ketika kami bergerombol memasuki ruangan, membuatku heran, meskipun ada sesuatu yang tak bisa kulupakan, yaitu celana dalamku terus merayap naik bagaikan ular lembap di sekeliling kakiku, dan butiran-butiran keringat dingin tanpa henti berpacu di punggungku. Ide itu berasal dari usul Daisy untuk menyewa lima kamar mandi dan mandi air dingin, kemudian berubah semakin nyata dalam bentuk ”sebuah tempat untuk menikmati *mint julep*”. Kami semua berkata berulang-ulang bahwa itu ”ide gila”—kami semua

bicara serempak kepada seorang pegawai hotel yang kebingungan dan berpikir, atau berpura-pura berpikir, bahwa kami sedang melawak....

Ruangan itu besar dan sumpek, dan meskipun waktu sudah menunjukkan pukul empat, membuka jendela-jendela hanya menghasilkan terpaan angin panas dari semak-semak di Central Park. Daisy berjalan ke cermin dan berdiri membelakangi kami, sambil menata kembali rambutnya.

"Ini *suite* yang sangat luas," bisik Jordan takjub, dan semua orang tertawa.

"Bukalah satu lagi jendela," perintah Daisy, tanpa berbalik.

"Tidak ada lagi jendela."

"Yah, sebaiknya kita menelepon untuk meminta kapak—"

"Yang harus dilakukan adalah melupakan hawa panas," ujar Tom tidak sabar. "Kau membuatnya sepuluh kali lebih buruk dengan terus mengeluhkannya."

Tom membuka gulungan handuk yang membungkus botol wis-ki dan menaruhnya di meja.

"Jangan mengganggu Daisy terus, Teman Lama," komentar Gatsby. "Kau sendiri yang ingin pergi ke kota."

Ada keheningan sejenak. Buku telepon jatuh dari tempat gantungannya dan menghantam lantai, tepat saat Jordan berbisik "Maaf"—tetapi kali ini tidak ada yang tertawa.

"Aku akan memungutnya," aku menawarkan diri.

"Aku saja." Gatsby memeriksa tali pengikat yang putus, mengumamkan "Hmm!" seakan itu hal menarik, dan melemparkan buku itu ke kursi.

"Itu ekspresi khasmu, ya?" tanya Tom tajam.

"Apa itu?"

"Sapaan 'Teman Lama' itu. Dari mana kau mendapatkannya?"

"Dengar, Tom," ujar Daisy, berbalik dari cermin, "jika kau ingin mencari gara-gara, aku tak akan tinggal di sini sedikit pun lagi. Angkat telepon dan pesanlah es untuk *mint julep*."

Ketika Tom mengangkat alat penerima, hawa panas yang ter-tekan meledak menjadi suara, dan kami mendengarkan nada-nada mengesankan Mendelssohn's Wedding March dari lantai dansa di bawah.

"Bayangkan menikahi siapa pun pada udara sepanas ini!" pekik Jordan kesal.

"Sama saja—aku menikah pada pertengahan Juni," Daisy mengingat-ingat, "Louiseville pada bulan Juni! Seseorang pingsan. Siapa yang pingsan, Tom?"

"Biloxi," Tom menjawab singkat.

"Seorang lelaki bernama Biloxi. 'Blocks' Biloxi, dan dia membuat kotak—*boxes*—itu benar, dan dia berasal dari Biloxi, Tennessee."

"Mereka membawanya ke rumahku," timpal Jordan, "karena

kami tinggal hanya dua rumah dari gereja. Dan dia tinggal di sana selama tiga minggu, hingga Ayah menyuruhnya keluar dari rumah kami. Sehari setelah dia pergi, Ayah meninggal.” Sesaat kemudian, dia menambahkan, ”Dua kejadian itu tidak berhubungan.”

”Dulu aku mengenal seorang Bill Biloxi dari Memphis,” aku berkata.

”Itu sepupunya. Aku mengetahui seluruh sejarah keluarganya sebelum dia pergi. Dia memberiku sebuah tongkat pemukul aluminium yang sampai sekarang kugunakan.

Musik berhenti ketika upacara dimulai dan sekarang sorakan panjang terdengar dari jendela, diikuti pekikan ”Yea—ea—ea!” yang sporadis dan akhirnya, dengan ditandai oleh gemuruh musik jaz, acara dansa dimulai.

”Kita semakin tua,” ujar Daisy. ”Jika masih muda, kita pasti akan bangkit dan berdansa.”

”Ingat Biloxi,” Jordan memperingatkan Daisy. ”Di mana kau mengenalnya, Tom?”

”Biloxi?” Tom berkonsentrasi sekuat tenaga. ”Aku tidak mengenalnya. Dia teman Daisy.”

”Bukan,” Daisy menyangkal. ”Aku belum pernah melihatnya. Dia datang menggunakan mobil pribadi.”

”Yah, katanya dia mengenalmu. Katanya, dia dibesarkan di Louisville. Asa Bird mengajaknya berkeliling sebelum acara usai dan bertanya apakah kita masih memiliki kamar untuknya.”

Jordan tersenyum.

”Dia mungkin mampir dalam perjalanan pulang. Dia berkata padaku bahwa dia presiden kelasmu di Yale.”

Tom dan aku berpandangan sambil melongo.

”Biloxi?”

”Pertama, kami tidak memiliki presiden apa pun—”

Kaki Gatsby bergerak-gerak gelisah dan Tom langsung memperhatikan.

”Omong-omong, Mr. Gatsby, kudengar kau lulusan Oxford.”

”Bukan begitu tepatnya.”

”Oh, ya, aku dengar kau belajar di Oxford.”

”Ya—aku pernah belajar di sana.”

Hening sejenak. Kemudian, suara Tom terdengar lagi dengan nada tidak percaya sekaligus merendahkan.

”Kau pasti belajar di sana hampir bersamaan dengan Biloxi belajar di New Haven.”

Hening lagi. Seorang pelayan mengetuk dan masuk mengantarkan remasan daun *mint* dan es, tetapi keheningan tidak terpecahkan oleh ucapan ”terima kasih” darinya, mau pun suara lembut pintu yang ditutup. Detail mengerikan ini akhirnya harus dipaparkan.

”Sungguh, aku memang pernah ke sana,” ujar Gatsby.

”Aku sudah tahu, tapi aku ingin tahu kapan.”

”Pada tahun 1919. Aku hanya tinggal selama lima bulan. Itu

alasan aku tidak pernah menyebut diriku sendiri sebagai lulusan Oxford.”

Tom memandang sekeliling untuk mencari tahu apakah kami pun merasa tidak percaya. Namun, kami semua menatap Gatsby.

”Ada kesempatan yang mereka berikan pada beberapa opsir setelah Armistice,” Gatsby melanjutkan. ”Kami bisa belajar di universitas mana pun, di Inggris atau Prancis.”

Aku ingin bangkit dan menepuk punggungnya. Aku kembali merasakan kepercayaan penuh padanya, seperti yang pernah ku alami sebelumnya.

Daisy berdiri, tersenyum lemah, dan berjalan ke meja.

”Buka wiskinya, Tom,” dia menyuruh. ”Dan aku akan membuatmu *mint julep*. Jadi, kau tak akan terlihat begitu bodoh.... Lihat *mint*-nya!”

”Tunggu sebentar,” tukas Tom. ”Aku ingin mengajukan satu pertanyaan lagi kepada Mr. Gatsby.”

”Silakan,” Gatsby menjawab sopan.

”Sebenarnya, keributan apa yang ingin kaupicu di rumahku?”

Akhirnya mereka membahasnya secara terbuka, tetapi Gatsby tetap tenang.

”Dia tidak menyebabkan keributan.” Daisy menatap Tom dan Gatsby bergantian dengan putus asa. ”Kau yang memicu keributan. Tolong kendalikan dirimu sedikit.”

”Kendalikan diri!” ulang Tom tidak percaya. ”Kukira hal ter-

akhir yang bisa kulakukan adalah duduk saja dan membiarkan Tuan Entah Siapa dari Entah di Mana bercinta dengan istrimu. Yah, jika itu bayanganmu, lupakan saja.... Orang-orang zaman sekarang mulai menganggap rendah kehidupan perkawinan dan keluarga. Berikutnya, mereka akan melupakan semuanya, dan melakukan pernikahan campuran antara orang-orang kulit hitam dan putih.”

Dengan muka merah padam setelah melontarkan rentetan penuh emosi itu, Tom menyadari bahwa dia sendirian di batas terakhir peradaban.

”Di sini, kita semua berkulit putih,” gumam Jordan.

”Aku tahu, aku tidak terlalu populer. Aku tidak menyelenggarakan pesta-pesta besar. Kukira kau harus membuat rumahmu menjadi kandang babi agar kau mendapat teman—di dunia modern.”

Meskipun marah, seperti yang lain, aku tergoda untuk tertawa setiap kali Tom membuka mulut. Transisinya dari seorang lelaki brengsek menjadi lelaki munafik sudah lengkap.

”Ada sesuatu yang harus kukatakan padamu, Teman Lama—” Gatsby memulai. Namun, Daisy bisa menebak niatnya.

”Tolong, jangan!” Daisy menyela putus asa. ”Kumohon, lebih baik kita pulang. Bagaimana kalau kita semua pulang saja?”

”Itu ide bagus.” Aku bangkit. ”Ayolah, Tom. Tidak ada yang ingin minum.”

"Aku ingin tahu apa yang ingin Mr. Gatsby katakan padaku."

"Istrimu tidak mencintaimu," ujar Gatsby. "Dia tidak pernah mencintaimu. Dia mencintaiku."

"Kau pasti gila!" Tom langsung berteriak.

Gatsby berdiri, matanya berbinar penuh semangat.

"Daisy tidak pernah mencintaimu, kaudengar?" teriak Gatsby. "Dia hanya menikah denganmu karena aku miskin dan dia lelah menungguku. Itu kesalahan besar, tapi dalam hatinya, dia tak pernah mencintai siapa pun kecuali aku!"

Pada saat itu, Jordan dan aku berusaha pergi, tetapi Tom dan Gatsby berkeras bahwa kami harus tetap di sana—seolah-olah mereka sama-sama tidak menyembunyikan apa pun dan menganggap berbagi emosi adalah hal yang menguntungkan.

"Duduklah, Daisy." Suara Tom gagal menirukan nada kebapakan. "Apa yang terjadi? Aku ingin mendengar semuanya."

"Aku sudah mengatakan semua yang terjadi," ujar Gatsby. "Semua yang terjadi selama lima tahun—dan kau tidak tahu."

Tom langsung menoleh kepada Daisy.

"Kau diam-diam terus bertemu orang ini selama lima tahun?"

"Tidak bertemu," ujar Gatsby. "Tidak, kami tak dapat bertemu. Tapi, kami sama-sama saling mencintai selama itu, Teman Lama, dan kau tidak tahu. Kadang-kadang aku tertawa—" tetapi, tidak ada tawa di matanya, "karena berpikir kau tidak tahu."

”Oh—itu saja.” Tom mengetukkan jemarinya yang besar bagaikan seorang pendeta dan bersandar kembali ke kursinya.

”Kau gila!” Tom meledak. ”Aku tak bisa berbicara tentang apa yang terjadi lima tahun lalu, karena saat itu aku belum mengenal Daisy—dan terkutuklah aku jika aku melihatmu dalam jarak satu kilometer darinya, kecuali jika kau mengantarkan belanjaan ke pintu belakang rumah. Tapi, sisanya adalah kebohongan terkutuk. Daisy mencintaiku saat dia menikah denganku, dan dia mencintaiku hingga saat ini.”

”Tidak,” sanggah Gatsby sambil menggeleng.

”Tapi, dia mencintaiku. Masalahnya, kadang-kadang ada ide ide konyol terlintas di kepalanya, dan dia tak tahu apa yang dia lakukan.” Tom mengangguk bijak. ”Yang lebih penting, aku juga mencintai Daisy. Kadang-kadang, aku pergi untuk melakukan petualangan kecil dan mempermalukan diriku sendiri, tapi aku selalu kembali, dan dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku mencintainya sepanjang waktu.”

”Kau menjijikkan,” tukas Daisy. Dia menoleh padaku, dan suaranya, yang merendah satu oktaf, memenuhi ruangan dengan getaran kebencian: ”Kau tahu mengapa kami meninggalkan Chicago? Aku kaget mereka tidak bercerita padaku tentang kisah petualangan kecilnya.”

Gatsby berjalan mendekat dan berdiri di samping Daisy.

”Daisy, semua sudah selesai sekarang,” dia berkata sungguh-

sebenarnya. "Tidak ada gunanya lagi. Ungkapkan saja dengan jujur—bahwa kau tak pernah mencintainya—dan semua akan menghilang selamanya."

Daisy menatap Gatsby kosong. "Yah—bagaimana aku bisa mencintainya—bagaimana mungkin?"

"Kau tidak pernah mencintainya."

Daisy ragu-ragu. Matanya menatap Jordan dan aku dengan ekspresi meminta dukungan, seolah-olah akhirnya dia menyadari apa yang sedang dia lakukan—dan seolah-olah selama ini dia tidak pernah berniat melakukan apa pun. Namun, sekarang semua sudah terjadi. Sudah terlambat sekarang.

"Aku tak pernah mencintainya," Daisy berkata, suaranya jelas penuh keraguan.

"Bahkan di Kapiolani pun tidak?" desak Tom tiba-tiba.

"Tidak."

Dari aula bawah, harmoni-harmoni yang teredam dan menyedapkan terdengar di ruangan tersebut, terbawa udara panas.

"Juga tidak pada hari aku membopongmu dari Punch Bowl agar sepatumu tetap kering?" Ada desahan lembut dalam suaranya. "...Daisy?"

"Tolong, jangan." Suara Daisy dingin, tetapi hasrat balas dendamnya sudah menghilang. Dia menatap Gatsby. "Sudah, Jay," dia berkata—tetapi, saat berusaha menyulut sebatang rokok, ta-

ngannya gemetar. Tiba-tiba, dia membuang rokok dan pemantik yang masih menyala ke karpet.

”Oh, kau menginginkan terlalu banyak!” jeritnya kepada Gatsby. ”Aku mencintaimu sekarang—tidakkah itu cukup? Aku tak dapat mengubah masa lalu.” Dia mulai terisak tak berdaya. ”Aku dulu mencintainya—tapi aku juga mencintaimu.”

Mata Gatsby mengerjap.

”Kau *juga* mencintaiku?” dia mengulangi.

”Bahkan itu adalah kebohongan,” ujar Tom keji. ”Dia tidak tahu kau masih hidup atau tidak. Yah—ada banyak hal di antara Daisy dan aku yang tidak kauketahui, hal-hal yang sama-sama tidak dapat kami lupakan.”

Kalimat itu sepertinya menyakiti fisik Gatsby.

”Aku ingin bicara dengan Daisy berdua saja,” dia berkeras. ”Dia begitu bersemangat sekarang—”

”Meskipun kita bicara berdua pun, aku tak dapat berkata bahwa aku tak pernah mencintai Tom,” Daisy mengakui dengan nada memelas. ”Itu tidak benar.”

”Tentu saja itu tidak benar,” Tom setuju.

Daisy menoleh ke arah suaminya.

”Memangnya penting bagimu?” dia bertanya.

”Tentu saja penting. Aku akan mengurusmu dengan lebih baik mulai sekarang.”

"Kau tidak mengerti," ujar Gatsby sedikit panik. "Kau tidak akan mengurusnya lagi."

"Benarkah?" Tom membelalakkan mata lebar-lebar dan tertawa. Sekarang dia sudah bisa menguasai diri. "Mengapa?"

"Daisy akan meninggalkanmu."

"Omong kosong."

"Memang, sebenarnya," Daisy berkata susah payah.

"Dia tidak akan meninggalkanku!" Tom tiba-tiba saja menyanggah keras kata-kata Gatsby. "Tentu saja tidak kalau demi seorang penipu yang akan mencuri cincin yang dipasangkan di tangannya."

"Aku tak tahan ini!" pekik Daisy. "Oh, ayo kita keluar."

"Siapa kau, sebenarnya?" sembur Tom. "Kau orang yang biasa bergaul dengan Meyer Wolfshiem—aku tahu pasti akan hal itu. Aku melakukan penyelidikan kecil tentang pergaulanmu—dan aku akan melanjutkannya besok."

"Silakan saja merepotkan dirimu, Teman Lama," ujar Gatsby mantap.

"Aku menemukan apa sebenarnya 'toko obat' milikmu itu." Tom menoleh kepada kami dan berbicara dengan cepat. "Dia dan Wolfshiem membeli banyak toko obat di pinggir jalan di sini dan di Chicago, dan menjual minuman beralkohol dari biji-bijian secara diam-diam. Itu salah satu siasat kecilnya. Aku langsung

tahu bahwa dia seorang penipu saat pertama melihatnya, dan aku tak terlalu salah.”

”Jadi bagaimana?” tanya Gatsby sopan. ”Kukira, temanmu Walter Chase tidak terlalu bangga karena terlibat di dalamnya.”

”Dan kau menelantarkannya saat dia butuh, bukan? Kau membiarkannya masuk penjara selama sebulan lebih di New Jersey. Astaga! Kau harus mendengar kata-kata Walter tentangmu!”

”Dia mendekati kami dalam kondisi bangkrut total. Dia sangat senang karena bisa mendapatkan sedikit uang, Teman Lama.”

”Jangan panggil aku ’Teman Lama’!” geram Tom. Gatsby tidak mengatakan apa-apa. ”Walter bisa saja melaporkanmu juga atas pelanggaran hukum, tapi Wolfshiem menakut-nakutinya hingga dia menutup mulut.”

Ekspresi ganjil namun sudah kukenali kembali muncul di wajah Gatsby.

”Bisnis toko obat itu hanya sebuah perubahan kecil,” lanjut Tom pelan, ”tapi ada sesuatu yang kaumiliki sekarang, sehingga Walter takut memberitahuku.”

Aku melirik Daisy yang sedang menatap Gatsby dan suaminya bergantian dengan ketakutan, dan juga melirik Jordan yang mulai bisa membuat dirinya tidak mencolok, tetapi menyerap semua kejadian ini. Kemudian, aku menoleh kembali ke arah Gatsby—dan terkejut melihat ekspresinya. Dia terlihat—dan aku teringat suatu rumor yang pernah dibisikkan beberapa tamu di taman—

nya—seperti telah ”membunuh seseorang”. Sesaat, ekspresi di wajahnya bisa diungkapkan dalam gambaran fantastis tersebut.

Ekspresi itu menghilang, dan Gatsby mulai berbicara penuh semangat kepada Daisy, menyangkal apa pun, membela diri atas semua tuduhan yang dilontarkan. Namun seiring setiap kata yang dilontarkan Gatsby, Daisy semakin menarik diri, sehingga Gatsby menyerah dan menyisakan impian padam saja yang berusaha menyeruak saat malam makin menjelang, berusaha menyentuh sesuatu yang tidak lagi dapat dirasakan, berusaha tanpa hasil, sia-sia belaka, mencari suara yang hilang di seberang ruangan.

Suara yang lagi-lagi memohon untuk pergi.

”*Kumohon, Tom! Aku tak tahan lagi dengan semua ini.*”

Mata Daisy yang ketakutan menunjukkan bahwa apa pun niatnya, sebesar apa pun keberanian yang tadi dia miliki, akhirnya telah menghilang.

”Kalian berdua pulanglah, Daisy,” perintah Tom. ”Dengan mobil Mr. Gatsby.”

Daisy menatap Tom, sekarang dengan khawatir, tetapi Tom berkeras dengan ekspresi muram yang penuh maaf.

”Ayolah. Dia tidak akan menggangu. Kukira dia sudah menyadari bahwa rayuan kecilnya yang kurang ajar sudah selesai.”

Mereka pergi tanpa sepatah kata pun, dan dengan cepat, tidak mencolok dan diam-diam bagaikan hantu, tanpa menyadari simpati kami.

Sesaat kemudian, Tom berdiri dan mulai membungkus botol wiski yang belum dibuka dengan handuk.

”Ada yang menginginkan ini? Jordan? ... Nick?”

Aku tidak menjawab.

”Nick?” Tom bertanya lagi.

”Apa?”

”Kau mau?”

”Tidak... aku hanya teringat jika hari ini adalah ulang tahunku.”

Aku berulang tahun ketiga puluh. Di hadapanku, terbentang suatu dekade baru yang penuh harapan sekaligus ancaman.

Ketika kami naik ke *coupé* bersama Tom dan menuju Long Island, waktu sudah menunjukkan pukul tujuh. Tom tak henti bicara, dengan puas dan terus tertawa, tetapi suaranya terdengar begitu jauh dariku maupun Jordan, seperti teriakan asing di trotoar atau keributan di sebuah tempat yang lebih tinggi. Simpati manusia memiliki batas, dan kami sangat ingin melupakan pertengkaran tragis mereka, seiring berlalunya lampu-lampu kota di belakang. Tiga puluh tahun—suatu ancaman akan satu dekade penuh kesepian, semakin berkurangnya pria lajang yang dikenal, semakin sedikitnya cadangan antusiasme, dan semakin tipisnya rambut. Namun, ada Jordan di sampingku yang, tidak seperti Daisy, terlalu bijaksana bahkan untuk mengingat impian-impian yang sudah terlupakan dari masa ke masa. Ketika kami melewati

jembatan gelap, wajahnya yang pucat bersandar dengan nyaman di pundak mantelku, dan ancaman kejam usia tiga puluh menghilang karena tekanan tangannya yang menenangkan.

Jadi, kami melaju menuju kematian melewati petang yang semakin dingin.

Seorang lelaki muda Yunani, Michaelis, yang mengelola kedai kopi di samping tumpukan-tumpukan debu adalah saksi utama rangkaian peristiwa itu. Dia tidur dalam hawa panas hingga pukul lima, dan ketika berjalan ke garasi, dia menemukan George Wilson sedang sakit di kantornya—sakit parah, dengan wajah sepuat rambutnya, dan sekujur tubuhnya gemetar. Michaelis menyarankan Wilson agar naik tidur, tetapi Wilson menolak dengan berkata bahwa akan banyak kerugian jika dia melakukan itu. Sementara tetangganya berusaha membujuknya, sebuah gebrakan keras terdengar dari atas.

”Aku mengunci istriku di atas,” Wilson menjelaskan dengan tenang. ”Dia akan terus berada di sana hingga lusa, kemudian kami akan pindah.”

Michaelis terkejut; mereka sudah bertetangga selama empat tahun, dan Wilson sepertinya tidak pernah mampu mengungkapkan pernyataan seperti itu. Biasanya, Wilson tampak seperti seseorang yang sangat letih; saat sedang tidak bekerja, dia duduk di

kursi ambang pintu, sambil menatap orang-orang dan mobil-mobil yang melintas di jalan. Jika ada siapa pun yang bicara kepadanya, dia selalu tertawa dengan nada setuju dan muram. Dia suami yang takut istri, bukan seseorang yang memiliki keberanian sendiri.

Jadi tentu saja Michaelis berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi Wilson tidak mau mengatakan apa-apa—dia malah mulai melayangkan lirikan-lirikan penasaran dan curiga terhadap tamunya, dan bertanya apa yang Michaelis lakukan pada waktu-waktu dan hari-hari tertentu. Ketika Michaelis mulai merasa tidak enak, beberapa pekerja masuk melewati pintu menuju restorannya, dan dia memanfaatkan kesempatan itu untuk pergi, kemudian berniat untuk kembali lagi nanti. Namun, dia tidak kembali. Sepertinya dia lupa, itu saja. Ketika dia keluar lagi pukul tujuh lewat sedikit, dia teringat percakapannya tadi karena mendengar suara Mrs. Wilson, yang keras dan marah, di garasi di lantai bawah.

”Pukul saja aku!” dia mendengar Mrs. Wilson menjerit. ”Dorong aku dan pukuli aku, dasar pengecut kecil kotor!”

Sesaat kemudian, Mrs. Wilson berlari keluar menuju kegelapan, melambaikan kedua tangannya dan berteriak—sebelum Michaelis bisa bergerak dari pintu, semua sudah selesai.

”Mobil maut” itu, seperti yang disebutkan oleh surat kabar, tidak berhenti; mobil terus melaju ke dalam kegelapan, bergerak

mengerikan sesaat, kemudian menghilang di tikungan berikut. Mavromichaelis tidak yakin apa warnanya—dia berkata pada polisi pertama yang datang bahwa warnanya hijau muda. Mobil lainnya, yang melaju ke arah New York, berhenti seratus meter dari lokasi, dan si pengemudi terburu-buru memutar arah ke tempat Myrtle Wilson, yang hidupnya terenggut secara tragis, berlutut di jalan dengan darah yang gelap dan kental bercampur debu.

Michaelis dan lelaki inilah yang pertama menghampiri Myrtle Wilson, tetapi ketika mereka merobek bagian depan blusnya yang masih basah oleh keringat, mereka melihat payudara kirinya berayun lemas bagaikan lipatan sehingga mereka tahu bahwa mereka tidak perlu lagi mendengarkan detak jantung di baliknya. Mulut Myrtle Wilson terbuka lebar dan sobek di sudut-sudutnya, seolah-olah dia agak tercekik saat menyerahkan vitalitas tinggi yang selama ini dia simpan.

Kami melihat tiga atau empat mobil dan kerumunan orang saat kami masih agak jauh.

”Tabrakan!” seru Tom. ”Itu bagus. Akhirnya, Wilson akan mendapatkan sedikit keuntungan.”

Dia melambat, tetapi masih tidak berniat berhenti. Sampai saat kami mendekat, wajah serius orang-orang di pintu garasi membuatnya otomatis menginjak rem.

”Kita lihat apa yang terjadi,” dia berkata dengan ragu, ”seben-
tar saja.”

Sekarang, aku menyadari ada lolongan hampa yang tanpa hen-
ti terdengar dari tempat reparasi mobil, suara yang menjadi jelas
saat kami keluar dari *coupé* dan berjalan ke pintu, yaitu kalimat
”Oh, Tuhanku!” yang dikatakan berulang-ulang dalam rintihan
pelan.

”Ada sedikit masalah di sini,” ujar Tom dengan bersema-
ngat.

Dia berjinjit dan mengintip di antara kepala-kepala orang ke
arah garasi yang hanya diterangi lampu kuning pada keranjang
kawat yang tergantung di langit-langit. Kemudian, dia mengelu-
arkan suara berdeham keras dan dengan gerakan kasar lengannya
yang kuat, menyibak kerumunan.

Lingkar orang itu tertutup lagi dengan gumaman protes; pe-
ristiwa itu terjadi sesaat sebelum aku bisa melihat apa-apa. Ke-
mudian, ada beberapa pendatang lagi yang mengubah barisan,
dan tiba-tiba, Jordan dan aku terdorong masuk.

Tubuh Myrtle Wilson terbungkus selimut yang dibungkus sehe-
lai selimut lain, bagaikan kedinginan pada malam panas itu, ter-
baring di meja kerja dekat dinding. Tom, yang membelakangi
kami, membungkuk di atasnya dan bergeming. Di sampingnya
berdiri seorang polisi patroli bermotor yang mencatat nama-nama
di sebuah buku kecil yang banyak noda keringat dan koreksi.

Awalnya, aku tak dapat menemukan sumber geraman tinggi yang bergema keras di garasi kosong itu—kemudian, aku melihat Wilson berdiri di ambang kantornya yang ditinggikan, berayun maju-mundur, dan memegang palang-palang pintu dengan kedua tangannya. Seorang lelaki berbicara padanya dengan suara rendah dan terus berusaha memegang pundaknya, tetapi Wilson tidak mendengar atau melihat. Kedua matanya beralih perlahan dari lampu ayun ke meja dekat dinding yang menopang istrinya, kemudian kembali menatap lampu, dan dia mengeluarkan jeritan mengerikan tanpa henti.

”Oh, Tuha-anku! Oh, Tuha-anku! Oh, Tuha-an! Oh, Tuhan-ku!”

Akhirnya, Tom mengangkat kepalanya dengan tiba-tiba dan, setelah memandang sekeliling garasi dengan mata berkaca-kaca, mulai mengumamkan beberapa kalimat yang tak terdengar olehku kepada si polisi.

”M-a-v—” si polisi berkata, ”—o—”

”Bukan, —r—” koreksi lelaki itu, ”M-a-v-r-o—”

”Dengarkan aku!” gumam Tom dengan tegas.

”r—” ujar si polisi, ”o—”

”g—”

”g—” Si polisi mendongak ketika tangan besar Tom menepuk pundaknya dengan keras. ”Apa yang kauinginkan, Sobat?”

”Apa yang terjadi?—itu yang ingin kuketahui!”

”Sebuah mobil menabraknya. Tewas di tempat.”

”Tewas di tempat,” ulang Tom, sambil menatap dengan linglung.

”Mrs. Wilson berlari ke jalan. Si bajingan itu bahkan tidak menghentikan mobil.”

”Ada dua mobil,” kata Michaelis, ”satu mengarah kemari, satu menjauh, oke?”

”Menuju ke mana?” tanya si polisi dengan bersemangat.

”Masing-masing berlawanan arah. Yah, dia—” tangan Michaelis menunjuk selimut-selimut, tetapi berhenti di tengah jalan, dan kembali ke sisi tubuhnya, ”—dia berlari ke sana, dan mobil yang datang dari N’ York langsung menabraknya, dengan kecepatan lima puluh atau enam puluh kilometer per jam.”

”Apa nama tempat ini?” tanya si polisi.

”Tidak ada namanya.”

Seorang Negro yang pucat dan berpakaian rapi mendekat.

”Mobilnya berwarna kuning,” dia berkata, ”mobil kuning besar. Baru.”

”Anda melihat kecelakaannya?” tanya si polisi.

”Tidak, tapi mobil itu melewatiku di jalan, dan kecepatannya lebih dari enam puluh kilometer per jam. Delapan puluh, sembilan puluh.”

”Kemarilah, akan kucatat nama Anda. Dengar, sekarang aku ingin tahu namanya.”

Beberapa kalimat dalam percakapan ini pasti terdengar oleh Wilson yang terhuyung-huyung di pintu kantor, karena tiba-tiba dia berkata di antara isak tangisnya.

”Kau tidak perlu memberitahuku mobil jenis apa itu! Aku tahu jenis mobil apa itu!”

Saat mengamati Tom, aku melihat segumpal otot pundaknya meregang di bawah mantelnya. Dia berjalan dengan cepat menghampiri Wilson, dan sambil berdiri di hadapannya, dia menggenggam lengan lelaki malang itu dengan kuat.

”Kau harus mengendalikan diri,” Tom berkata dengan muram namun menenangkan.

Mata Wilson menatap Tom; dia mulai berjinjit, dan pasti akan jatuh berlutut jika Tom tidak memegangnya erat-erat.

”Dengar,” ujar Tom, sambil mengguncangnya sedikit. ”Aku baru saja tiba di sini semenit yang lalu, dari New York. Aku membawakanmu *coupé* yang kita bicarakan. Mobil kuning yang kukemukakan sore ini bukanlah mobilku, kaudengar? Aku tidak melihatnya sepanjang sore ini.”

Hanya si Negro dan aku yang cukup dekat untuk mendengar kata-kata Tom, tetapi si polisi menangkap sesuatu dalam nada suara Tom, dan menoleh dengan mata curiga.

”Ada apa ini?” dia bertanya.

”Aku temannya.” Tom menoleh, tetapi tangannya tetap meme-

gangi tubuh Wilson. "Dia berkata dia tahu mobil yang menabraknya.... Itu sebuah mobil kuning."

Suatu dorongan aneh membuat si polisi menatap Tom dengan curiga.

"Dan apa warna mobilmu?"

"Mobilku biru, sebuah *coupé*."

"Kami datang langsung dari New York," aku menimpali.

Seseorang yang mengemudi agak di belakang kami menguatkan keterangan ini dan si polisi berbalik.

"Nah, biarkan aku menuliskan nama itu lagi dengan tepat—"

Sambil mengangkat Wilson bagai sebuah boneka, Tom membawa lelaki itu ke kantor, mendudukkannya di kursi, dan kembali.

"Siapa pun, tolong kemari dan duduk bersamanya!" Tom menukas dengan nada memerintah. Dia mengamati dua lelaki yang berdiri paling dekat dengannya, berpandangan dan masuk ke ruangan itu dengan enggan. Kemudian, Tom menutup pintu di belakang mereka dan melangkah ke undakan, matanya menghindari meja. Saat melintas di dekatku, dia berbisik, "Ayo keluar."

Dengan penuh keyakinan, dan dibantu kedua lengannya yang kuat, kami menyibak dan menembus kerumunan, dan berpapasan dengan seorang dokter yang datang terburu-buru sambil membawa tas. Dokter itu dipanggil dengan harapan kosong setengah jam lalu.

Tom mengemudi perlahan hingga kami melewati kelokan—kemudian kakinya menginjak gas dengan keras, dan *coupé* itu melusat menembus malam. Sejenak kemudian, aku mendengar isakan pelan dan melihat air matanya mengalir.

”Dasar pengecut terkutuk!” dia tersedu. ”Dia bahkan tidak menghentikan mobilnya.”

Rumah keluarga Buchanan tiba-tiba menjulang di hadapan kami di antara pepohonan gelap yang bergemeresik. Tom berhenti di samping beranda dan menatap lantai dua, ke arah dua jendela yang diterangi cahaya di antara sulur-sulur.

”Daisy sudah pulang,” dia berkata. Ketika kami turun dari mobil, dia menatapku dan sedikit mengerutkan kening.

”Seharusnya aku menurunkanmu di West Egg, Nick. Tidak ada yang bisa kita lakukan malam ini.”

Sebuah perubahan terjadi pada dirinya dan dia berbicara dengan muram, namun tegas. Ketika kami menyusuri jalan berkerikil yang diterangi bulan menuju beranda, dia memecahkan keheningan dengan beberapa kalimat singkat.

”Aku akan menelepon taksi untuk mengantarmu pulang, dan sementara menunggu, sebaiknya kau dan Jordan pergi ke dapur untuk meminta makan malam kepada para pelayan—jika kau menginginkannya.” Dia membuka pintu. ”Masuklah.”

”Tidak, terima kasih. Tapi aku akan senang jika kau memesan sebuah taksi. Aku akan menunggu di luar.”

Jordan menyentuh lenganku.

”Kau tidak mau masuk, Nick?”

”Tidak, terima kasih.”

Aku merasa agak mual dan ingin sendirian. Namun, Jordan masih ingin berada di sana sebentar lagi.

”Baru pukul setengah sepuluh,” katanya.

Terkutuklah jika aku masuk; aku sudah muak pada mereka untuk hari ini, termasuk Jordan. Dia pasti melihat sesuatu dalam ekspresiku, karena tiba-tiba dia berbalik dan berlari menaiki tangga beranda untuk memasuki rumah. Aku duduk selama beberapa menit sambil membenamkan kepalaku di tangan, hingga aku mendengar telepon diangkat dan suara si pelayan menelepon taksi. Kemudian, aku menyusuri jalan setapak menjauhi rumah, dan berniat menunggu di gerbang.

Belum dua puluh meter berjalan, aku mendengar namaku dipanggil dan Gatsby melangkah keluar dari balik semak menuju jalan setapak. Aku pasti merasa sangat aneh saat itu, karena tak ada yang bisa kupikirkan selain setelan merah muda cemerlangnya di bawah cahaya bulan.

”Apa yang kaulakukan?” aku bertanya.

”Hanya berdiri di sini, Teman Lama.”

Entah mengapa, sepertinya itu tindakan yang tidak pada tem-

patnya. Karena bisa saja dia merampok rumah itu sesaat lagi; aku tidak akan kaget melihat wajah-wajah yang jahat, wajah-wajah "orang-orang Wolfshiem" di belakangnya, di dalam semak-semak yang gelap.

"Kau melihat kericuhan di jalan?" dia bertanya setelah sesaat berlalu.

"Ya."

Dia ragu-ragu. "Apakah perempuan itu tewas?"

"Ya."

"Aku sudah menduganya; aku memberitahu Daisy bahwa perempuan itu tewas. Lebih baik jika hal yang mengejutkan itu langsung disampaikan. Dia menerimanya dengan cukup baik."

Gatsby berbicara seolah-olah reaksi Daisy adalah satu-satunya hal yang penting.

"Aku menuju West Egg melalui jalan tikus," dia melanjutkan, "dan meninggalkan mobilku di garasi. Kukira tidak ada yang melihat kami, tapi tentu saja aku tidak bisa betul-betul yakin."

Saat ini aku membenci Gatsby setengah mati, sehingga aku merasa tidak perlu memberitahunya bahwa dia salah.

"Siapa perempuan itu?" tanyanya.

"Namanya Wilson. Suaminya pemilik garasi. Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

"Yah, aku berusaha membelokkan kemudi—" Gatsby terdiam, dan tiba-tiba aku menebak apa yang sebenarnya terjadi.

”Apakah Daisy yang mengemudi?”

”Ya,” Gatsby menjawab setelah diam sesaat, ”tapi, tentu saja aku akan berkata bahwa aku yang mengemudi. Kau tahu, setelah meninggalkan New York, Daisy sangat gugup dan dia pikir mengemudi bisa menenangkan dirinya—dan perempuan ini menghambur ke arah kami tepat saat kami berpapasan dengan sebuah mobil dari arah berlawanan. Semua terjadi begitu cepat, tapi aku merasa perempuan itu ingin bicara kepada kami, karena berpikir mengenal kami. Yah, awalnya Daisy menghindari perempuan itu ke arah mobil lain, kemudian dia kehilangan kendali dan berbelok lagi. Saat tanganku berhasil menyentuh kemudi, aku merasakan benturan—pasti itu langsung membunuh si perempuan.”

”Tabrakan itu merobek—”

”Jangan ceritakan padaku, Teman Lama.” Gatsby mengernyit. ”Yah—Daisy menabraknya. Aku berusaha membuatnya berhenti, tetapi tidak bisa, jadi aku menarik rem darurat. Kemudian, dia jatuh ke pangkuanku dan aku yang melanjutkan mengemudi.”

”Dia akan baik-baik saja besok,” Gatsby berkata sesaat kemudian. ”Aku hanya akan menunggu di sini dan melihat apakah Tom berusaha mengganggu soal peristiwa sore tadi. Daisy mengunci diri di kamarnya, dan jika Tom mencoba bersikap brutal, Daisy akan memadamkan lampu, lalu menyalakannya lagi.”

”Tom tidak akan menyentuhnya,” aku berkata. ”Tom tidak sedang memikirkan Daisy.”

”Aku tidak memercayainya, Teman Lama.”

”Berapa lama kau akan menunggu?”

”Sepanjang malam, jika diperlukan. Yah, setidaknya hingga mereka semua tidur.”

Suatu cara pandang baru terpikir olehku. Bagaimana jika Tom sudah tahu bahwa Daisy yang mengemudi? Tom mungkin melihat hubungan semua ini—dia bisa memikirkan apa pun. Aku menatap ke arah rumah; ada dua atau tiga jendela terang di lantai bawah, dan cahaya merah muda temaram dari kamar Daisy di lantai dua.

”Tunggu di sini,” aku berkata. ”Aku akan memeriksa apakah ada tanda-tanda gerakan.”

Aku berjalan kembali di sepanjang batas pekarangan, menyeberangi pelataran berkerikil dengan pelan, dan berjingkat-jingkat menaiki tangga beranda. Tirai ruang tamu terbuka, dan aku melihat ruangan itu kosong. Ketika menyeberangi beranda, tempat kami makan pada suatu malam di Juni tiga bulan lalu, aku mendekati cahaya persegi kecil yang kukira adalah jendela dapur bersih. Kerai jendela tertutup, tapi aku menemukan sebuah celah di ambangnya.

Daisy dan Tom duduk berhadapan di meja dapur, dengan sepiring ayam goreng dingin di tengah-tengah mereka dan dua botol minuman *ale*. Tom berbicara dengan serius di seberang meja, dan dalam kesungguhannya, tangan Tom turun dan menggenggam

tangan Daisy. Seseekali Daisy menatap Tom dan mengangguk setuju.

Mereka sama-sama tidak bahagia, dan tidak ada yang menyen-
tuh ayam ataupun *ale*—tetapi, mereka pun tidak bersedih. Ada
suatu keintiman alamiah yang tak dapat disangkal dari peman-
dangan itu, dan siapa pun pasti berpendapat bahwa mereka se-
dang merencanakan sesuatu.

Ketika aku berjingkat dari beranda, aku mendengar taksiku
menyusuri jalan gelap menuju rumah. Gatsby masih menunggu
di tempat aku meninggalkannya.

”Semua tenang di sana?” dia bertanya dengan gelisah.

”Ya, semua tenang.” Aku ragu-ragu. ”Sebaiknya kau pulang
dan tidur.”

Dia menggeleng.

”Aku ingin menunggu di sini, hingga Daisy tidur. Selamat
malam, Teman Lama.”

Dia memasukkan kedua tangan ke saku mantel dan berbalik,
bersemangat untuk kembali mengintai rumah itu, seolah-olah
kehadiranku mengusik kesakralan pengamatannya. Jadi, aku ber-
jalan pergi dan meninggalkannya berdiri di sana, di bawah sinar
bulan—mengamati sesuatu yang tidak perlu diamati.

Bab 8

Aku tak bisa tidur sepanjang malam; peluit isyarat kabut tebal untuk kapal tanpa henti menggeram di Sound, dan aku bolak-balik gelisah, setengah muak antara realita yang mengerikan dan impian-impian buruk yang menyeramkan. Menjelang fajar, aku mendengar suara taksi mendekati pelataran Gatsby. Dengan segera aku melompat turun dari tempat tidur dan berganti pakaian—aku merasa ada sesuatu yang harus kuberitahukan, suatu peringatan, dan akan terlambat jika kukatakan pada pagi hari.

Di seberang pekarangan, aku melihat pintu depannya masih terbuka, dan dia bersandar di meja ruang depan, begitu penat karena perasaan muram atau kantuknya.

”Tidak ada yang terjadi,” Gatsby berkata dengan lemah. ”Aku menunggu, dan pada sekitar pukul empat, Daisy mendekati

jendela, berdiri di sana sebentar, kemudian memadamkan lampu.”

Rumah Gatsby belum pernah terasa begitu besar bagiku seperti malam itu, ketika kami mencari-cari rokok di ruangan-ruangan besar. Kami menyibakkan tirai-tirai yang mirip paviliun-paviliun ke samping, dan meraba-raba sekian luas dinding gelap untuk mencari sakelar lampu—sekali waktu, aku tersandung dan menabrak tuts piano yang tak terlihat olehku. Ada banyak sekali debu, dan ruangan-ruangan itu berbau lapuk seolah-olah tidak ada udara segar yang masuk selama berhari-hari. Aku menemukan kotak wadah cerutu dengan dua rokok kering yang sudah lama berada di dalamnya di sebuah meja. Setelah membuka jendela-jendela bergaya Prancis di ruang duduk itu, kami duduk sambil merokok dalam kegelapan.

”Kau harus pergi,” aku berkata. ”Sudah pasti mereka akan melacak mobilmu.”

”Pergi *sekarang*, Teman Lama?”

”Pergilah ke Atlantic City selama seminggu, atau ke Montreal.”

Gatsby tidak mau memikirkannya. Tidak mungkin dia meninggalkan Daisy hingga mengetahui apa yang akan Daisy lakukan. Dia memercayai segelintir harapan terakhirnya, dan aku tak tahan untuk mengguncangnya agar tersadar.

Malam itulah Gatsby menceritakan kisah aneh masa mudanya

bersama Dan Cody—dia menceritakan itu padaku karena "Jay Gatsby" telah pecah berkeping-keping bagaikan kaca, dihancurkan oleh kekejaman Tom. Akhirnya rahasia yang luar biasa dan sudah lama tersimpan bisa diceritakan. Kupikir dia akan mengakui semua bisnis ilegalnya sekarang, tetapi dia ingin berbicara tentang Daisy.

Daisy adalah "gadis baik" pertama yang dia kenal. Dalam berbagai kapasitas yang tetap dia tutupi, dia berhubungan dengan banyak orang, tetapi selalu dengan batas yang tak terlihat di antara mereka. Dia merasa Daisy benar-benar menarik. Dia pergi ke rumah Daisy, awalnya dengan para opsir lain dari Camp Taylor, kemudian sendirian. Rumah Daisy membuatnya takjub—dia belum pernah masuk ke rumah seindah itu. Namun, yang semakin memesonakan tentang rumah itu adalah kenyataan bahwa Daisy tinggal di dalamnya—rumah itu adalah tempat tinggal yang sudah akrab bagi Daisy, seperti tenda di perkemahan bagi Gatsby. Ada suatu misteri mencekam tentang rumah itu; bayangan tentang kamar-kamar tidur di lantai atas yang lebih indah dan sejuk daripada kamar-kamar tidur lainnya, aktivitas ceria dan hangat yang terjadi di koridor-koridornya, juga romansa yang tidak berjamur dan terbengkalai dalam warna lavender melainkan segar dan dipenuhi udara, serta dipenuhi mobil-mobil mengilap keluaran terbaru dan acara-acara dansa dengan bunga-bunga yang jarang layu. Gatsby merasa tertarik dengan banyaknya lelaki yang pernah

mencintai Daisy—itu meningkatkan nilai Daisy di matanya. Dia merasakan kehadiran mereka di seluruh penjuru rumah itu, menyebarkan di udara dengan bayangan-bayangan dan gema-gema yang masih menggetarkan emosi.

Namun, dia tahu bahwa dia berada di rumah Daisy karena kebetulan belaka. Tak peduli secemerlang apa pun masa depannya sebagai Jay Gatsby, saat itu dia hanyalah pemuda miskin tanpa masa lalu, dan setiap saat, mantel seragamnya yang tak kasatmata bisa saja jatuh dari pundaknya. Jadi, dia bekerja sekuat tenaga. Dia meraup apa pun yang bisa dia ambil secara rakus tanpa memedulikan moral—sampai akhirnya, dia bercinta dengan Daisy pada suatu malam hening di bulan Oktober, memulai hubungan gelap dengan Daisy karena dia tidak berhak untuk menantang gadis itu.

Mungkin dia membenci dirinya sendiri, karena jelas dia membuat Daisy terpicat dengan begitu banyak kepalsuan. Aku tak bermaksud mengatakan bahwa dia memanfaatkan hartanya, yang sebenarnya tidak ada, tetapi dengan sengaja dia memberikan rasa aman kepada Daisy; dia membiarkan Daisy percaya bahwa dia berasal dari strata sosial yang sama—bahwa dia mampu mengurus Daisy. Sebenarnya, dia tidak memiliki fasilitas-fasilitas itu—tidak ada keluarga mapan yang mendukung di belakangnya, dan dia memiliki kewajiban terhadap kemauan pemerintah yang

tak peduli pada kepentingannya sehingga bisa saja dia ditugaskan di tempat mana pun di dunia.

Namun, dia tidak membenci dirinya sendiri, dan keadaan tidak berjalan sesuai bayangannya. Mungkin dia berniat memanfaatkan apa pun yang bisa dia raih dan kemudian pergi—tetapi sekarang, dia berkomitmen terhadap dirinya sendiri untuk meraih hasrat yang sulit dicapai. Dia tahu bahwa Daisy istimewa, tetapi tidak menyadari betapa istimewanya gadis yang ”baik” itu. Daisy menghilang dalam rumah megahnya, tenggelam dalam kehidupannya yang kaya dan mewah, meninggalkan Gatsby—dalam kehampaan. Gatsby merasa telah menikahi Daisy, itu saja.

Ketika mereka bertemu lagi dua hari kemudian, Gatsby-lah yang terpana dan yang, entah bagaimana, merasa dikhianati. Beranda Daisy terang dengan kemewahan cahaya-cahaya bintang; anyaman kursi berderit dengan anggun ketika Daisy menoleh ke arah Gatsby, dan Gatsby mencium bibir Daisy yang penasaran dan indah. Daisy sedang pilek, dan itu membuat suaranya semakin serak dan lebih memesona daripada biasanya, dan Gatsby tenggelam dalam kemudaan dan misteri kekayaan yang menjerat dan memikat, tenggelam dalam kesegaran begitu banyak pakaian, dan tenggelam karena Daisy yang mengilap bagaikan perak, di atas perjuangan keras kaum miskin.

* * *

”Aku tak dapat menggambarkan betapa kagetnya aku saat menyadari bahwa aku mencintainya, Teman Lama. Aku bahkan sempat berharap dia akan mengusirku, tetapi dia tidak melakukannya karena dia pun jatuh cinta padaku. Dia pikir aku pintar karena tahu hal-hal yang berbeda darinya.... Yah, di sanalah aku, terbawa oleh ambisiku, semakin tenggelam dalam cinta, dan tiba-tiba saja, aku tak peduli. Apa gunanya melakukan tindakan-tindakan hebat jika masih ada waktu yang lebih tepat untuk memberitahukan yang akan kulakukan kepadanya?”

Pada sore terakhir sebelum Gatsby ditugaskan ke luar negeri, dia duduk sambil memeluk Daisy, lama dan tanpa suara. Itu adalah suatu hari di musim gugur yang dingin, dengan api menyala di perapian ruangan, dan pipi Daisy yang merona. Kadang-kadang, Daisy bergerak dan Gatsby mengubah posisi lengannya sedikit, dan sekali waktu dia mengecup rambut gelap Daisy yang berkilauan. Sore itu membuat mereka tenang sejenak, seolah-olah ingin memberi mereka kenangan indah akan perpisahan panjang yang dijanjikan keesokan harinya. Belum pernah mereka sedekat itu selama sebulan setelah mereka saling jatuh cinta, dan belum pernah mereka berkomunikasi lebih dekat lagi dibandingkan saat Daisy mengusapkan bibirnya ke kerah mantel Gatsby tanpa suara, atau saat Gatsby menyentuh ujung-ujung jemari Daisy dengan lembut seolah-olah gadis itu sedang tertidur.

Gatsby begitu cemerlang dalam peperangan. Dia sudah menjadi kapten sebelum pergi ke garis depan dan setelah pertempuran-pertempuran Argonne, dia naik pangkat dan menjadi komandan divisi senjata mesin. Setelah Armistice, dia berusaha keras untuk pulang, tetapi suatu kerumitan atau kesalahpahaman malah mengirimnya ke Oxford. Sekarang dia khawatir—ada suatu keputusan yang menggelisahkan dalam surat-surat Daisy. Daisy tidak mengerti mengapa Gatsby tidak bisa datang. Daisy merasakan tekanan dari dunia luar, dan ingin melihat serta merasakan kehadiran Gatsby di sampingnya, juga ingin diyakinkan bahwa bagaimanapun dia sudah melakukan hal yang tepat.

Karena Daisy masih muda dan dunia artifisialnya dipenuhi anggrek-anggrek indah, keangkuhan yang menyenangkan dan ceria, serta orkestra-orkestra yang memainkan irama mutakhir, semua itu menggambarkan kesedihan dan kehidupannya yang berat dalam irama-irama baru. Sepanjang malam, saksofon meniupkan lolongan *Beale Street Blues* yang menyedihkan, sementara seratus pasang selop emas dan perak berkeliaran di atas debu yang berkilauan. Pada jam-jam minum teh, selalu ada ruangan-ruangan yang tanpa henti bergetar dengan kegiatan manis ini, sementara wajah-wajah segar mengambang di sana-sini, bagaikan

kelopak-kelopak mawar tertiuip oleh terompet-terompet yang mu-ram di seluruh permukaan lantai.

Melalui semesta senja ini, Daisy mulai beralih ke musim yang baru; tiba-tiba saja dia kembali menjalani belasan kencan sehari dengan beberapa lelaki, dan tertidur pada fajar dengan manik-manik dan bahan sifon dari gaun malamnya yang tersangkut di antara anggrek-anggrek layu di lantai, di samping tempat tidurnya. Dan sepanjang waktu, batinnya menangis karena menginginkan suatu keputusan. Dia ingin kehidupannya terbentuk sekarang, secepatnya—dan keputusan itu harus dibuat oleh suatu kekuatan—kekuatan cinta, uang, atau kepraktisan yang tak diragukan lagi—yang berada dalam jangkauannya.

Kekuatan itu menjelma pada pertengahan musim semi dengan kedatangan Tom Buchanan. Ada aura ketangguhan yang kuat dari lelaki ini dan posisinya. Hal itu membuat Daisy tersanjung. Tidak diragukan lagi ada pertarungan batin sekaligus kelegaan. Surat itu diterima Gatsby saat dia masih berada di Oxford.

Saat ini fajar sudah merekah di Long Island dan kami membuka jendela-jendela lain di bawah, memenuhi rumah dengan cahaya yang berubah menjadi kelabu dan keemasan. Bayangan sebatang pohon langsung terbentuk di tengah embun, dan burung-burung yang tak terlihat mulai berkicau di antara daun-daun kebiruan. Ada gerakan pelan yang menyenangkan di udara, dan angin berembus lembut seakan menjanjikan hari indah yang sejuk.

”Menurutku, dia tidak pernah mencintai Tom,” Gatsby berbalik dari jendela dan melayangkan tatapan menantang padaku. ”Kau harus ingat, Teman Lama, Daisy sangat gelisah sore ini. Tom berbicara dengan cara yang membuatnya ketakutan—itu membuatku terkesan seperti penipu. Dan hasilnya, Daisy nyaris tidak tahu apa yang dia bicarakan.”

Gatsby duduk dengan muram.

”Tentu saja Daisy mungkin mencintai Tom, sebentar saja, ketika awal pernikahan mereka—dan semakin lama semakin mencintaiku, kau mengerti?”

Tiba-tiba saja, dia melontarkan komentar aneh.

”Apa pun itu,” dia berkata, ”itu bersifat pribadi.”

Apa yang bisa kupikirkan selain mencurigai pemikirannya tentang hubungan Daisy dan Tom?

Dia kembali dari Prancis saat Tom dan Daisy masih berbulan madu, dan melakukan perjalanan putus asa namun tak bisa ditahan-tahan menuju Louisville pada hari terakhir pembayaran gaji angkatan bersenjatanya. Dia tinggal di sana selama seminggu, menyusuri jalanan tempat mereka bertemu pada malam bulan November, dan mengunjungi kembali tempat-tempat terpencil yang pernah mereka susuri dengan mobil putih Daisy. Seperti juga rumah Daisy yang semakin terlihat misterius dan ceria baginya dibandingkan rumah-rumah lain, begitu juga bayangannya

tentang kota itu sendiri. Meskipun Daisy sudah pergi dari sana, kota itu masih terselubung kecantikan yang melankolis.

Dia pergi dengan harapan jika mencari lebih keras lagi, mungkin dia akan menemukan sang pujaan. Gerbong kereta—karena sekarang dia tak punya uang—terasa panas. Dia keluar ke tempat yang terbuka dan duduk di kursi lipat, sambil menyaksikan stasiun menjauh dan bagian belakang bangunan-bangunan yang tidak dia kenal bergerak. Kemudian kereta bergerak ke padang-padang rumput hijau. Sebuah trem kuning menembus cepat padang rumput dengan orang-orang di dalamnya yang mungkin pernah melihat keajaiban wajah pucat Daisy di jalanan.

Rel kereta berkelok dan matahari yang, pada saat terbenam, bagaikan menyebarkan sinarnya untuk memberkati kota yang mulai menghilang, tempat Daisy menarik napas. Gatsby mengeluarkan tangan dengan putus asa bagaikan menangkap segenggam udara, untuk menyimpan sekeping waktu yang telah Daisy persembahkan untuknya. Namun, sekarang semua akan berjalan terlalu cepat bagi matanya yang semakin buram, dan dia tahu bahwa dia telah kehilangan bagian itu, yang terbaik dan tersegar, selamanya.

Pukul sembilan kami selesai sarapan dan keluar menuju beranda. Malam menciptakan perbedaan cuaca yang drastis, dan ada nuansa musim gugur di udara. Tukang kebun, pelayan lama Gatsby yang terakhir, menghampiri anak tangga terbawah.

"Saya akan mengeringkan kolam renang hari ini, Mr. Gatsby. Daun-daun akan segera berguguran dan selalu ada masalah dengan pipa-pipanya."

"Jangan lakukan hari ini," Gatsby menjawab. Dia menoleh ke arahku, seperti meminta maaf. "Kau tahu, Teman Lama, aku belum pernah menggunakan kolam itu sepanjang musim panas ini."

Aku melirik arlojiku dan berdiri.

"Dua belas menit lagi keretaku tiba."

Aku tidak ingin pergi ke kota. Pekerjaanku tidak sepadan untuk perjuanganku pergi ke sana, tetapi ada sesuatu yang melebihi itu—aku tidak ingin meninggalkan Gatsby. Aku ketinggalan kereta itu, kemudian kereta berikutnya, sebelum aku bisa memaksa diri untuk bangkit.

"Aku akan meneleponmu," akhirnya aku berkata.

"Lakukanlah, Teman Lama."

"Aku akan meneleponmu sekitar tengah hari."

Kami berjalan perlahan menuruni anak-anak tangga.

"Kupikir Daisy akan menelepon juga," Gatsby menatapku dengan gelisah, seolah-olah berharap aku akan menguatkan dugaan ini.

"Kukira juga begitu."

"Baiklah—selamat jalan."

Kami berjabat tangan dan aku pergi. Tepat sebelum mencapai semak, aku ingat sesuatu dan berbalik.

”Mereka orang-orang jahat,” aku berteriak dari seberang pekarangan. ”Kau lebih berharga daripada mereka semua.”

Aku selalu senang bahwa aku berkata begitu. Itu satu-satunya pujian yang pernah kuberikan padanya, karena aku tidak menyetujui sikapnya sejak awal hingga akhir. Awalnya, dia mengganggu sopan, kemudian wajahnya menyunggingkan senyum cerah dan penuh pengertian, seolah-olah kami telah berbagi rahasia tentang hal tersebut selama ini. Setelan merah mudanya yang indah menjadi setitik warna cemerlang di depan tangga putih, dan aku memikirkan malam ketika pertama kali datang ke rumah megahnya ini tiga bulan lalu. Pekarangan dan pelataran parkirnya dipenuhi wajah orang-orang yang menebak-nebak keburukannya—dan dia berdiri di tangga itu, menyembunyikan mimpinya yang tak pernah terlupakan, sambil melambai untuk mengucapkan selamat jalan pada mereka.

Aku berterima kasih padanya atas keramahannya. Kami selalu berterima kasih padanya untuk itu—aku dan yang lain.

”Sampai jumpa,” aku berteriak. ”Aku menikmati sarapannya, Gatsby.”

Di kota, selama beberapa waktu aku berusaha menulis daftar harga sejumlah besar obligasi, kemudian tertidur di kursi putarku. Tepat sebelum tengah hari, telepon membangunkanku, dan aku

terbangun dengan keringat mengucur di keningku. Penelepon itu Jordan Baker; dia sering meneleponku pada jam-jam seperti ini karena ketidakpastian perjalanannya antara hotel-hotel, klub-klub, dan rumah-rumah pribadi yang membuatnya sulit mencari waktu lain. Biasanya, suaranya terdengar di seberang kabel menawarkan kesegaran dan kesejukan, bagaikan segumpal tanah berumput dari lapangan golf hijau terbang ke jendela kantorku. Namun, pagi ini suaranya terdengar getir dan kering.

"Aku meninggalkan rumah Daisy," dia berkata. "Aku berada di Hampstead dan akan pergi ke Southampton sore ini."

Mungkin meninggalkan rumah Daisy adalah langkah yang baik, tetapi tindakan itu mengusikku, dan kalimat berikutnya membuatku kaku.

"Kau tidak bersikap terlalu baik padaku tadi malam."

"Bagaimana hal itu bisa menjadi penting pada saat seperti itu?"

Diam sejenak. Kemudian:

"Meskipun begitu—aku ingin bertemu denganmu."

"Aku juga."

"Apakah sebaiknya aku tidak ke Southampton, dan ke kota saja sore ini?"

"Jangan—kupikir jangan sore ini."

"Baiklah."

"Sore ini aku tidak bisa. Banyak sekali—"

Kami berbincang seperti itu sejenak, kemudian tiba-tiba saja kami terdiam. Aku tak tahu siapa di antara kami yang menutup telepon dengan suara klik keras, tetapi aku tahu bahwa aku tak peduli. Aku tak bisa bicara padanya di seberang meja minum teh pada hari itu jika aku tidak pernah lagi bicara padanya.

Aku menelepon rumah Gatsby beberapa menit kemudian, tetapi teleponnya sibuk. Aku mencoba empat kali; akhirnya operator pusat yang sangat kesal memberitahuku jika telepon itu sejak tadi menerima interlokal dari Detroit. Aku mengeluarkan agenda dan melingkari kereta pukul tiga lima puluh. Kemudian, aku bersandar kembali di kursiku dan berusaha berpikir. Saat itu baru tengah hari.

Ketika melewati tumpukan-tumpukan debu dengan kereta pagi, aku sengaja pergi ke sisi lain gerbong. Kukira akan ada kerumunan orang di sana sepanjang hari, dengan anak-anak lelaki kecil yang mencari tempat-tempat gelap di tengah debu dan seorang lelaki cerewet yang terus menceritakan semua yang terjadi, hingga semua semakin tidak nyata, bahkan baginya sendiri, hingga dia tidak dapat menceritakannya lagi. Kemudian, peristiwa tragis Myrtle Wilson terlupakan. Sekarang, aku ingin kembali sejenak dan memberitahu peristiwa di bengkel setelah kami meninggalkannya semalam.

Mereka kesulitan mencari adik Myrtle Wilson, Catherine. Catherine pasti melanggar aturannya sendiri agar tidak minum malam itu, karena saat tiba dia mabuk dan tidak mampu memahami bahwa ambulans sudah pergi ke Flushing. Ketika mereka meyakinkannya akan kisah ini, dia langsung pingsan seolah-olah itu situasi yang tak dapat dia terima. Seseorang yang baik hati atau terlalu ingin tahu membawa Catherine ke mobilnya, dan mengantarnya ke rumah duka untuk melihat jenazah kakaknya.

Lama setelah tengah malam berlalu, kerumunan yang terus berganti mencapai bagian depan garasi, sementara George Wilson bergerak maju-mundur di sofa di dalam. Sejenak pintu kantor terbuka, dan semua orang yang datang ke garasi mengintip dengan penasaran. Akhirnya, seseorang berkata bahwa hal itu sangat disayangkan dan menutup pintu. Michaelis dan beberapa orang lain menemani George Wilson; pertama empat atau lima orang, kemudian dua atau tiga orang. Tetap saja, beberapa saat kemudian Michaelis harus meminta orang asing terakhir untuk menunggu di sana lima belas menit lagi, sementara dia kembali ke rumahnya sendiri dan membuat sepoci kopi. Setelah itu, dia menemani Wilson sendirian hingga fajar.

Pada sekitar pukul tiga, gumaman Wilson yang tidak dapat diartikan berubah—dia semakin tenang dan mulai bicara tentang mobil kuning itu. Dia menyatakan bahwa dia memiliki cara untuk menemukan pemilik mobil kuning itu, kemudian dia menyem-

bur bahwa dua bulan lalu, istrinya pulang dari kota dengan wajah memar dan hidung bengkok.

Namun, saat mendengar dirinya sendiri mengatakan ini, dia mengernyit dan mulai menjerit, "Oh, Tuhanku!" lagi dengan suara serak. Usaha Michaelis untuk mengalihkan perhatiannya gagal.

"Berapa lama kau menikah, George? Ayolah, cobalah duduk tenang sebentar dan jawab pertanyaanku. Sudah berapa lama kau menikah?"

"Dua belas tahun."

"Pernah memiliki anak? Ayolah, George, duduklah dengan tenang—aku mengajukan pertanyaan padamu. Kalian pernah memiliki anak?"

Kumbang-kumbang cokelat berkulit keras terus membentur lampu temaram dan setiap kali Michaelis mendengar sebuah mobil melesat di luar, ia merasa bahwa mobil itu sama dengan mobil yang melakukan tabrak lari beberapa jam sebelumnya. Dia tidak ingin pergi ke garasi karena meja kerjanya ternoda oleh bekas jenazah Myrtle, jadi dia berjalan-jalan gelisah di sekeliling kantor—dia sudah mengenali setiap benda di dalamnya sebelum pagi datang—dan kadang-kadang, dia duduk di samping Wilson sambil berusaha menjaga lelaki itu agar tetap tenang.

"Apakah ada gereja yang sering kaudatangi, George? Meskipun kau sudah lama tidak ke sana? Mungkin aku harus menele-

pon gereja dan memanggil seorang pendeta untuk bicara denganmu, oke?”

”Aku tidak pernah ke gereja.”

”Kau harus memiliki gereja, George, untuk saat-saat seperti ini. Pasti kau pernah ke gereja sekali waktu. Bukankah kau menikah di gereja? Dengar, George, dengarkan aku. Bukankah kau menikah di gereja?”

”Itu sudah lama sekali.”

Usaha untuk menjawab merusak irama gerak tubuh Wilson—sesaat dia terdiam. Kemudian, ekspresi mengerti sekaligus bingung yang tadi muncul di wajahnya kembali terlihat di matanya yang suram.

”Lihat di laci sana,” dia berkata, menunjuk ke arah meja.

”Laci yang mana?”

”Laci itu—yang itu.”

Michaelis membuka laci terdekat. Tidak ada apa-apa di dalamnya selain sebuah sabuk anjing kecil yang mahal yang terbuat dari kulit dan berhias perak. Jelas sabuk itu baru.

”Ini?” Michaelis bertanya sambil mengangkatnya.

Wilson menatap dan mengangguk.

”Aku menemukannya kemarin sore. Dia berusaha menjelaskan keberadaan benda itu padaku, tapi aku tahu ada sesuatu yang aneh.”

”Maksudmu, istrimu membelinya?”

”Dia menyimpan benda itu dalam keadaan terbungkus tisu di lemari pakaiannya.”

Michaelis tidak melihat ada yang aneh dari hal itu dan dia memberi Wilson belasan alasan Myrtle membeli sebuah sabuk anjing. Namun, ternyata Wilson telah mendengar beberapa penjelasan yang sama sebelumnya, dari Myrtle, karena dia mulai berkata, ”Oh, Tuhanku!” lagi dengan berbisik—sementara Michaelis meninggalkan beberapa penjelasan mengambang di udara dan tidak lagi bicara.

”Kalau begitu, dia membunuh istriku,” ujar Wilson. Mulutnya tiba-tiba ternganga.

”Siapa?”

”Aku memiliki cara untuk membuktikannya.”

”Kau ngawur, George,” ujar temannya. ”Ini masalah besar bagimu, dan kau tak tahu apa yang kau bicarakan. Sebaiknya kau terus mencoba duduk tenang hingga pagi.”

”Dia membunuh istriku.”

”Itu kecelakaan, George.”

Wilson menggeleng. Matanya menyipit dan mulutnya sedikit melebar dengan gumaman ”Hm!” yang penuh arti.

”Aku tahu,” dia berkata dengan yakin, ”aku orang yang mudah percaya dan aku tidak bermaksud membahayakan siapa *pun*, tapi saat aku mengetahui sesuatu, aku tahu. Itu adalah lelaki di

mobil tadi. Istriku berlari untuk bicara dengannya, dan dia tidak mau berhenti.”

Michaelis juga melihat ini, tetapi tidak terpikir olehnya bahwa ada hubungan istimewa di antara semua ini. Dia percaya bahwa Mrs. Wilson kabur dari sang suami, dan bukannya berusaha menghentikan sebuah mobil tertentu.

”Bagaimana Mrs. Wilson bisa seperti itu?”

”Istriku orang yang ekstrem,” ujar Wilson seolah-olah hal itu bisa menjawab pertanyaan Michaelis. ”Ah-h-h—”

Dia mulai bergerak lagi dan Michaelis berdiri sambil memainkan sabuk di tangannya.

”Mungkin ada teman yang bisa kutelepon, George?”

Kemungkinan itu kecil—Michaelis nyaris yakin bahwa Wilson tidak memiliki teman: keberadaan Wilson bagi istrinya pun tidak cukup. Sejenak kemudian, dia lega karena menyadari sebuah perubahan di ruangan itu, cahaya biru yang terlihat cepat di jendela, dan ia menyadari fajar akan segera datang. Sekitar pukul lima, cahaya di luar sudah cukup biru untuk mematikan lampu.

Mata Wilson yang berkaca-kaca menatap tumpukan-tumpukan abu, dengan awan-awan kelabu kecil yang berbentuk fantastis dan terbawa ke sana kemari oleh angin fajar yang berembus lembut.

”Aku bicara dengan istriku,” Wilson bergumam, setelah terdiam lama. ”Aku berkata bahwa dia mungkin bisa membohongi-

ku, tapi dia tidak akan bisa membohongi Tuhan. Aku membawanya ke jendela—” dengan susah payah, dia bangkit dan berjalan ke jendela belakang, kemudian menyandarkan wajahnya ke kaca, —dan aku berkata ‘Tuhan tahu apa yang kaulakukan, semua yang kaulakukan. Kau mungkin membohongiku, tapi kau tak bisa membohongi Tuhan!’”

Sambil berdiri di belakangnya, Michaelis terkejut saat menyadari dia menatap bola mata Dokter T.J. Eckleburg yang baru saja muncul, pucat dan besar sekali, seiring dengan pudarnya kegelapan malam.

”Tuhan melihat segalanya,” ulang Wilson.

”Itu hanya papan reklame,” Michaelis meyakinkannya. Sesuatu mendorongnya untuk berbalik dari jendela dan kembali menatap ruangan. Namun, Wilson berdiri di sana cukup lama, wajahnya condong ke kaca jendela, mengganggu ke arah cahaya fajar.

Pada pukul enam, Michaelis sudah lelah dan bersyukur saat mendengar suara mobil berhenti di luar. Itu salah seorang penjaga kemarin malam, yang telah berjanji akan kembali, jadi ia memasak sarapan untuk tiga orang. Wilson sekarang lebih tenang dan Michaelis pulang untuk tidur; ketika dia terbangun empat jam kemudian dan terburu-buru kembali ke garasi, Wilson telah menghilang.

Ternyata, jejak kakinya—sepanjang waktu Wilson selalu berjalan—mengarah ke Pelabuhan Roosevelt, kemudian ke Gad’s Hill.

Di sana, dia membeli roti lapis yang tidak dimakan dan segelas kopi. Wilson pasti lelah dan berjalan perlahan karena belum mencapai Gad's Hill saat tengah hari. Meskipun begitu, tidak ada kesulitan untuk menelusuri jejaknya kali ini—ada beberapa remaja lelaki yang melihat seorang lelaki "bertingkah agak gila" dan seorang pengemudi motor yang Wilson tatap dengan ganjil di tepi jalan. Kemudian, selama tiga jam dia menghilang dari pandangan. Polisi, yang memercayai kata-katanya bahwa dia "memiliki cara untuk membuktikan", menduga bahwa Wilson menghabiskan waktu untuk menyelidiki garasi satu per satu untuk mencari sebuah mobil kuning. Namun, tidak ada pekerja garasi yang melihatnya mendekat, dan mungkin dia memiliki cara yang lebih mudah dan meyakinkan untuk menemukan yang ingin dia ketahui. Pada pukul setengah tiga, dia berada di West Egg, dan menanyakan jalan menuju rumah Gatsby kepada seseorang. Jadi, pada saat itu dia sudah mengetahui nama Gatsby.

Pada pukul dua, Gatsby memakai pakaian renangnya dan meninggalkan pesan kepada pelayan bahwa jika seseorang menelepon, dia harus diberitahu meskipun sedang berada di kolam. Dia berhenti di garasi untuk mengambil kasur apung yang telah menghibur para tamunya sepanjang musim panas, dan sopir membantu memompanya. Kemudian, dia memberi instruksi agar mobil ter-

buka itu tidak boleh dibawa keluar dalam situasi apa pun—dan ini aneh, karena bagian sepatbor kanan depan membutuhkan perbaikan.

Gatsby memanggul kasur dan berjalan menuju kolam. Satu kali, dia berhenti dan membetulkan posisi kasur itu sedikit, dan sang sopir bertanya apakah dia membutuhkan pertolongan. Namun, Gatsby menggeleng, dan sesaat kemudian menghilang di antara pepohonan yang telah menguning.

Tidak ada telepon yang masuk, tetapi si pelayan tetap menunggu sampai tidak tidur hingga pukul empat—lama setelah itu pun, tidak ada apa pun yang harus dikabarkan. Aku menduga bahwa Gatsby sendiri tidak percaya bahwa kabar itu akan datang, dan mungkin dia tak lagi peduli. Jika itu benar, dia pasti merasa telah kehilangan dunia lama yang hangat, dan membayar terlalu tinggi karena terlalu lama menjalani sebuah mimpi. Dia pasti menengadah ke langit yang ganjil di antara dedaunan yang menakutkan, dan bergidik saat menemukan betapa mengerikannya sekuntum mawar, dan betapa teriknya sinar matahari di atas rumput yang jarang-jarang. Sebuah dunia baru, materi yang tidak nyata, tempat hantu-hantu malang yang menghirup impian bagaikan udara melayang-layang... seperti sosok fantastis dan pucat yang berjalan ke arahnya di antara pepohonan yang tak berbentuk.

Si sopir—dia salah seorang asuhan Wolfshiem—mendengar

beberapa tembakan—setelah itu, dia hanya bisa berkata bahwa dia tidak terlalu memikirkan hal itu. Dari stasiun, aku langsung menuju rumah Gatsby, dan langkahku yang gelisah saat menaiki tangga depan adalah hal pertama yang membuat semua orang terkejut. Namun, mereka juga sudah tahu; aku benar-benar yakin akan hal itu. Tanpa banyak bicara, kami berempat—sopir, pelayan, tukang kebun, dan aku—terburu-buru menuju kolam renang.

Ada gerakan lemah yang nyaris tak terlihat di air, ketika aliran segar dari salah satu tepian menuju lubang pembuangan di sisi lainnya. Dengan riak-riak kecil yang bukanlah bayangan-bayangan gelombang, kasur apungnya bergerak tak beraturan di dasar kolam. Seberkas angin yang nyaris tidak menerpa permukaan sudah cukup untuk mengubah arahnya. Sentuhan segerombol daun perlahan-lahan memperlihatkan sebuah lingkaran merah tipis dalam air, yang berputar bagaikan kaki kompas.

Baru setelah kami membawa Gatsby ke rumah, si tukang kebun melihat tubuh Wilson tergeletak agak jauh di atas rumput, dan pembantaian itu lengkaplah sudah.

Bab 9

Dua tahun kemudian, aku mengingat sisa hari itu, malamnya, dan keesokan harinya hanya para polisi, fotografer, dan reporter yang tanpa henti keluar masuk pintu depan rumah Gatsby. Seutas tali direntangkan di gerbang utama, dan seorang polisi di dekatnya menjaga orang-orang yang penasaran, namun beberapa anak lelaki kecil segera menyadari bahwa mereka bisa masuk melalui pekaranganku, dan selalu ada beberapa di antara mereka yang bergerombol di dekat kolam renang sambil ternganga. Seseorang yang terlihat berwibawa, mungkin seorang detektif, menggunakan ungkapan "orang gila" saat membungkuk di atas tubuh Wilson sore itu, dan ketegasan suaranya yang terlontar begitu saja menjadi standar liputan koran-koran keesokan paginya.

Kebanyakan liputannya bagaikan mimpi buruk—mengerikan,

tanpa bukti kuat, berani, dan tidak benar. Ketika pernyataan Michaelis saat penyelidikan mengungkapkan kecurigaan Wilson tentang istrinya, kupikir seluruh kisah itu akan langsung ditampikan dalam bentuk berita panas yang penuh gosip—tetapi Catherine, yang mungkin saja berbicara tentang segala hal, malah tutup mulut. Dia menunjukkan sikap mengejutkan tentang itu—memandang koroner dengan tatapan tegas di bawah alis palsu-nya, dan bersumpah bahwa kakaknya belum pernah bertemu Gatsby, bahwa kakaknya sangat bahagia bersama suaminya, dan kakaknya sama sekali tidak terlibat masalah. Dia bahkan meyakinkan dirinya sendiri akan hal itu, dan menangis di balik saputangnya seolah-olah semua itu di luar batas ketabahannya. Jadi, Wilson hanya disebut sebagai seorang lelaki yang "terganggu kewarasannya akibat duka mendalam" sehingga kasus ini tetap sederhana. Dan hal itu tidak berubah.

Namun, reaksi-reaksi terhadap kejadian ini tampak asing dan tidak penting. Aku menyadari bahwa aku berpihak pada Gatsby. Hanya aku. Sejak aku mengabarkan berita keriuhan itu ke desa West Egg, setiap dugaan tentangnya, dan setiap pertanyaan, dikaitkan dengan diriku. Awalnya, aku terkejut dan bingung; kemudian, saat dia terbaring di rumahnya, tak bergerak, bernapas, atau bicara dari jam ke jam, tumbuh kesadaran dalam diriku bahwa akulah yang bertanggung jawab, karena tak ada orang lain yang

tertarik—tertarik yang kumaksud adalah ketertarikan pribadi yang kuat, yang biasanya akhirnya dirasakan setiap orang.

Aku menelepon Daisy setengah jam setelah kami menemukannya, karena didorong oleh naluri dan tanpa keraguan. Namun, dia dan Tom pergi siang itu, dengan membawa barang-barang mereka.

”Tidak meninggalkan alamat?”

”Tidak.”

”Meninggalkan pesan kapan akan kembali?”

”Tidak.”

”Tahukah Anda kira-kira di mana mereka? Bagaimana aku bisa menghubungi mereka?”

”Saya tidak tahu. Tidak bisa mengatakannya.”

Aku ingin memanggil seseorang untuk Gatsby. Aku ingin masuk ke ruangan tempatnya berbaring dan meyakinkannya: ”Aku akan memanggil seseorang untukmu, Gatsby. Jangan khawatir. Percayalah padaku dan aku akan memanggil seseorang untukmu—”

Nama Meyer Wolfshiem tidak ada di buku telepon. Pelayan memberiku alamat kantornya di Broadway, dan aku menelepon bagian informasi, tetapi saat aku mendapatkan nomor teleponnya, waktu sudah lewat pukul lima dan tidak ada yang menjawab telepon.

”Maukah Anda menelepon lagi?”

”Saya sudah menelepon mereka tiga kali.”

”Ini sangat penting.”

”Maaf. Saya khawatir tidak ada orang di sana.”

Aku kembali ke ruang duduk dan tiba-tiba berpikir bahwa mereka adalah para pengunjung iseng, semua orang-orang berpakaian resmi yang tiba-tiba memenuhi ruangan ini. Namun, saat mereka menarik kain penutup dan menatap Gatsby dengan tatapan terpaku, protes Gatsby terus terngiang di kepalaku.

”Dengar, Teman Lama, kau harus memanggil seseorang untukku. Kau harus berusaha keras. Aku tak bisa menghadapi ini sendirian.”

Seseorang mulai mengajukan beberapa pertanyaan padaku, tetapi aku mengundurkan diri dan naik ke lantai atas, menyelidiki bagian-bagian mejanya yang tidak terkunci dengan tergesa—dia tidak pernah menyatakan dengan pasti bahwa orangtuanya sudah meninggal. Namun, tidak ada apa-apa—hanya foto Dan Cody, sebagai bukti kekerasan yang terlupakan, menatap dari dinding.

Keesokan paginya, aku mengutus pelayan ke New York untuk mengantarkan sepucuk surat kepada Wolfshiem. Aku berusaha meminta informasi dan mendesaknya untuk datang dengan kereta berikutnya. Permintaan itu sepertinya berlebihan saat aku menulisnya. Aku yakin Wolfshiem akan segera datang saat membaca surat kabar, sama seperti keyakinanku akan datangnya sepucuk telegram dari Daisy sebelum tengah hari—namun, tidak ada tele-

gram maupun Mr. Wolfshiem; tidak ada yang datang lagi kecuali lebih banyak polisi, fotografer, dan reporter. Ketika pelayan membawa kembali jawaban Wolfshiem, aku mulai merasakan suatu pertahanan diri, suatu solidaritas penuh kebencian yang terjalin antara Gatsby denganku untuk melawan mereka semua.

Mr. Carraway yang terhormat,

Ini salah satu kejutan paling buruk dalam hidupku, sehingga aku nyaris tak percaya bahwa itu benar. Tindakan gila lelaki itu harus membuat kita semua berpikir. Aku tak dapat datang sekarang karena masih ada beberapa urusan sangat penting yang harus kubereskan, dan aku tidak bisa terlibat dalam kekacauan ini. Jika ada yang bisa kubantu setelah ini, beritahu aku melalui sepucuk surat yang diantarkan oleh Edgar. Aku tak yakin bagaimana perasaanku saat mendengar hal seperti ini, dan aku benar-benar terpukul.

Hormat saya,

MEYER WOLFSHIEM

Kemudian, ada tambahan terburu-buru di bawah:

Beritahu aku tentang pemakaman dan sebagainya. Aku sama sekali tak mengenal keluarganya.

Ketika telepon berdering sore itu, dan petugas interlokal berkata bahwa itu telepon dari Chicago, kukira Daisy yang menelepon. Namun, ternyata yang terdengar adalah suara seorang lelaki, sangat pelan dan jauh.

"Ini Slagle yang bicara...."

"Ya?" Nama itu tidak kukenal.

"Kacau balau, bukan? Telegramku sampai?"

"Tidak ada telegram apa pun."

"Parke muda terlibat kesulitan," dia berbicara dengan tergesa. "Mereka menangkapnya saat kami menyerahkan uang di kasir. Mereka mendapat informasi dari New York dan memberikan nomor-nomor lima menit yang lalu. Apa yang kauketahui tentang hal itu, hei? Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di kota-kota bodoh ini..."

"Halo," aku menyela dengan susah payah. "Dengar—ini bukan Mr. Gatsby. Mr. Gatsby sudah meninggal."

Ada keheningan panjang di ujung telepon sana, diikuti seruan... disusul dengungan tiba-tiba pertanda hubungan terputus.

Sepertinya itu hari ketiga ketika sebuah telegram dari Henry C. Gatz tiba dari sebuah kota di Minnesota. Telegram itu hanya berkata bahwa si pengirim akan segera berangkat, dan dia meminta pemakaman ditunda hingga dia datang.

Dia ayah Gatsby, seorang lelaki tua sederhana yang sangat tak berdaya dan berduka, terbungkus mantel panjang murahan pada suatu siang bulan September yang hangat. Matanya terus berka-
ca-kaca karena kesedihannya, dan saat aku mengambil tas dan payung dari kedua tangannya, dia mulai menarik jenggot kelabu-nya tanpa henti sehingga aku kesulitan melepaskan mantelnya. Dia hampir saja pingsan, jadi aku membawanya ke ruang musik dan mendudukkannya, sementara aku meminta pelayan memba-
wakan sedikit makanan. Namun, dia tidak mau makan dan sege-
las susu tumpah dari tangannya yang gemetar.

”Aku membacanya di surat kabar Chicago,” dia berkata. ”Se-
muanya ada di surat kabar Chicago. Aku langsung berangkat.”

”Saya tidak tahu bagaimana menghubungi Anda.”

Matanya yang tidak fokus bergerak tanpa henti memandangi ruangan.

”Itu orang gila,” katanya. ”Pasti pelakunya orang gila.”

”Apakah Anda ingin minum kopi?” aku memberi usul.

”Aku tidak menginginkan apa-apa. Aku baik-baik saja seka-
rang, Mr.—?”

”Carraway.”

”Yah, aku baik-baik saja sekarang. Di mana mereka menyim-
pan jenazah Jimmy?”

Aku membawanya ke ruang duduk, tempat anak lelakinya ter-
baring, dan meninggalkannya di sana. Beberapa anak lelaki kecil

menaiki tangga dan mengintip ke koridor; ketika aku memberitahu mereka siapa yang datang, mereka pergi dengan enggan.

Sesaat kemudian, Mr. Gatz membuka pintu dan keluar, mulutnya ternganga, wajahnya sedikit merona, matanya meneteskan air mata setitik demi setitik. Pada usianya saat ini, kematian tidak lagi dianggap sebagai kejutan mengerikan, dan ketika dia memandang sekeliling untuk pertama kalinya, dan melihat betapa tinggi dan megahnya koridor itu serta ruang-ruang besar yang terbuka menuju ruang-ruang lain, dukanya mulai berbaur dengan kebanggaan yang takjub. Aku mengantarnya ke kamar tidur di lantai atas; sementara dia membuka mantel dan rompinya, aku memberitahu bahwa semua telah ditunda hingga dia datang.

”Saya tidak tahu bagaimana keinginan Anda, Mr. Gatsby—”

”Namaku Gatz.”

”—Mr. Gatz. Saya pikir Anda mungkin ingin membawa jenazahnya ke Barat.”

Dia menggeleng.

”Jimmy selalu lebih suka berada di Timur. Dia berjuang hingga mendapatkan posisi seperti ini di Timur. Apakah kau teman anak lelakiku, Mr.—?”

”Kami teman akrab.”

”Dia memiliki masa depan cemerlang, kau tahu. Dia memang masih muda, tapi memiliki banyak kekuatan di sini.”

Dia menyentuh kepalanya dengan tegas, dan aku mengangguk.

”Jika dia masih hidup, pasti dia akan menjadi seseorang yang besar. Orang seperti James J. Hill. Dia akan membantu membangun negara ini.”

”Itu benar,” aku menjawab dengan tidak nyaman.

Dia sibuk dengan selubung tempat tidur yang berbordir, berusaha menyibakkannya dari tempat tidur, dan berbaring dengan kaku—dan langsung tertidur.

Malam itu, seseorang yang jelas ketakutan menelepon dan mendesak ingin mengetahui siapa aku sebelum dia memberitahu namanya.

”Ini Mr. Carraway,” aku berkata.

”Oh—” Dia kedengaran lega. ”Ini Klipspringer.”

Aku juga lega, karena ada kemungkinan seorang teman lain akan menghadiri pemakaman Gatsby. Aku tidak ingin pemakaman Gatsby masuk surat kabar dan menarik kerumunan penonton, jadi aku hanya menelepon beberapa orang saja. Mereka sulit ditemukan.

”Upacara pemakamannya besok,” kataku. ”Pukul tiga, di rumah ini. Kuharap kau bisa memberitahu siapa pun yang tertarik.”

”Oh, tentu saja,” Klipspringer berkata buru-buru. ”Tentu saja, aku mungkin tidak akan bertemu siapa pun, tapi aku akan memberitahu mereka jika bertemu.”

Nada suaranya membuatku curiga.

”Tentu saja kau akan datang.”

”Yah, aku benar-benar akan berusaha. Maksudku menelepon adalah—”

”Tunggu sebentar,” aku menyela. ”Bagaimana jika kau berkata kau akan datang?”

”Yah, sebenarnya—sejujurnya, aku sedang bersama beberapa orang di sini, di Greenwich, dan mereka sepertinya mengharap-kan aku bersama mereka besok. Sebenarnya, ada semacam pik-nik. Tentu saja aku akan berusaha keras untuk pergi.”

Aku melontarkan ”Huh!” dengan geram, dan dia pasti mende-ngarku, karena dia melanjutkan pembicaraan dengan gelisah.

”Aku menelepon karena ada sepasang sepatu yang kutinggal-kan di sana. Aku ingin tahu, apakah tidak menyulitkan jika pela-yan mengembalikannya padaku? Kau lihat, itu sepatu tenis, dan aku agak kesulitan tanpa sepatu itu. Alamatku di B.F.—”

Aku tidak mendengar lanjutan alamatnya, karena aku menutup telepon.

Setelah itu, aku merasakan prihatin pada Gatsby—seorang lelaki terhormat yang kutelepon memberi kesan bahwa Gatsby mendapatkan ganjaran setimpal. Namun, itu adalah kesalahanku, karena dia salah satu dari orang-orang yang biasanya mencibir paling sinis kepada Gatsby, setelah menikmati minuman keras Gatsby, dan seharusnya aku tidak meneleponnya.

Pada pagi sebelum pemakaman, aku pergi ke New York untuk menemui Meyer Wolfshiem; sepertinya aku tidak bisa menemuinya dengan cara lain. Pintu yang kudorong atas saran seorang remaja penjaga lift dipasang nama "PT Swastika" dan awalnya, sepertinya tidak ada siapa pun di dalam. Namun, ketika aku meneriakkan "Halo" beberapa kali dengan putus asa, suatu perdebatan terdengar dari balik partisi, dan akhirnya seorang gadis Yahudi cantik muncul dari sebuah pintu sambil menatapku dengan mata hitamnya yang tajam.

"Tidak ada orang di kantor," dia berkata. "Mr. Wolfshiem pergi ke Chicago."

Bagian ini jelas tidak benar karena seseorang mulai menyiulkan *The Rosary*, dengan sumbang di dalam.

"Tolong katakan Mr. Carraway ingin menemuinya."

"Saya tak bisa membawanya kembali dari Chicago, bukan?"

Tepat saat itu, suara yang tidak diragukan lagi milik Wolfshiem berteriak "Stella" dari sisi lain pintu.

"Tinggalkan nama Anda di meja," dia berkata cepat. "Saya akan menyampaikannya saat dia kembali."

"Tapi, saya tahu dia ada."

Stella maju selangkah mendekatiku dan mulai menyapukan kedua tangannya naik turun pinggul dengan angkuh.

"Kalian, para pemuda, berpikir bahwa kalian bisa memaksa masuk kemari setiap saat," dia mengomel. "Kami sudah muak

dan bosan. Jika aku berkata bahwa dia di Chicago, maka dia ada di Chicago.”

Aku menyebut nama Gatsby.

”Oh—h!” Dia menatapku lagi. ”Maukah Anda—Siapa nama Anda?”

Dia menghilang. Sesaat kemudian, Meyer Wolfsheimer berdiri dengan muram di ambang pintu sambil mengangkat kedua tangannya. Dia mengajakku ke kantornya, berkata dengan suara muram bahwa ini masa menyedihkan bagi kami semua, dan menawarkan cerutu.

”Aku terkenang kembali saat pertama bertemu dengannya,” dia berkata. ”Seorang mayor muda yang baru saja keluar dari angkatan bersenjata, penuh medali yang dia dapatkan dari peperangan. Dia begitu miskin sehingga harus terus mengenakan seragamnya, karena dia tak dapat membeli pakaian biasa. Pertama kali aku melihatnya adalah ketika dia masuk ke ruang biliar Winebrenner di Forty-third Street, dan meminta pekerjaan. Sudah beberapa hari dia tidak makan apa pun. ’Masuklah dan makan sianglah bersamaku,’ aku berkata. Dia menyantap makanan yang harganya melebihi empat dolar dalam waktu setengah jam.”

”Anda membantunya memulai bisnis?” aku bertanya.

”Membantunya! Aku yang membuatkan bisnis untuknya.”

”Oh.”

”Aku mengangkatnya dari nol, benar-benar membantunya

keluar dari got. Aku langsung melihat bahwa dia seorang pemuda yang berpenampilan baik dan sopan, dan ketika dia berkata padaku bahwa dia lulusan Oggsford, aku langsung tahu bahwa aku bisa memanfaatkannya. Aku menyuruhnya bergabung dengan Legiun Amerika dan dia mendapat posisi tinggi di sana. Setelah itu, dia melakukan beberapa pekerjaan untuk seorang klienku di Albany. Kami sedekat itu dalam segalanya—” dia mengangkat dua jarinya yang gemuk ”—sehingga selalu bersama.”

Aku bertanya-tanya apakah hubungan kerja ini termasuk transaksi World’s Series pada tahun 1919.

”Sekarang dia telah meninggal,” aku berkata setelah diam se-saat. ”Anda adalah teman terdekatnya, jadi saya tahu bahwa Anda pasti ingin menghadiri pemakamannya sore ini.”

”Aku ingin datang.”

”Kalau begitu, datanglah.”

Rambut di lubang hidungnya sedikit bergetar dan saat menggelengkan kepala, matanya tergenang air mata.

”Aku tak dapat melakukannya—aku tak dapat terlibat di dalamnya,” dia berkata.

”Anda tidak akan terlibat apa pun. Semua sudah selesai sekarang.”

”Saat seseorang terbunuh, aku tidak pernah mau terlibat dengan cara apa pun. Aku menjaga jarak. Ketika aku masih muda, keadaan berbeda—jika seorang temanku meninggal, tak peduli

dengan cara apa pun, aku mendampingi mereka hingga akhir. Kau boleh berpendapat bahwa itu sentimental, tapi aku serius—hingga akhir yang pahit.”

Aku melihat ada suatu alasan tersendiri yang membuatnya bertekad tidak datang, jadi aku berdiri.

”Apakah kau lulusan perguruan tinggi?” tiba-tiba dia bertanya.

Untuk sesaat, kupikir dia akan menyarankan suatu ”gonegsi”, tetapi dia hanya mengangguk dan menjabat tanganku.

”Marilah kita belajar untuk menunjukkan persahabatan terhadap seseorang saat dia hidup, bukan setelah dia meninggal,” dia berkata. ”Setelah itu, aturanku adalah membiarkan segalanya seperti adanya.”

Saat aku meninggalkan kantornya, langit berubah gelap dan aku kembali ke West Egg di bawah gerimis. Setelah berganti pakaian, aku pergi ke rumah sebelah dan menemukan Mr. Gatz berjalan mondar-mandir di koridor dengan bersemangat. Kebanggaannya terhadap sang anak dan harta anaknya semakin jelas, dan sekarang ada sesuatu yang ingin dia tunjukkan padaku.

”Jimmy mengirimiku foto ini.” Dia mengeluarkan dompetnya dengan jari-jari gemetar. ”Lihatlah.”

Itu foto rumah ini, terlihat bekas-bekas lipatan di beberapa sudut dan dikotori banyak tangan. Dia menunjukkan setiap detail kepadaku dengan bersemangat. ”Lihat ini!” kemudian mencari

kekaguman di mataku. Dia telah menunjukkannya begitu sering sehingga kupikir foto itu lebih nyata baginya saat ini daripada rumah tersebut.

”Jimmy mengirimkannya padaku. Menurutku, ini foto yang sangat indah. Hasil jepretannya bagus.”

”Sangat bagus. Apakah akhir-akhir ini Anda pernah bertemu dengannya?”

”Dia datang untuk menemuiku dua tahun lalu dan membelikan rumah yang kutinggali sekarang. Tentu saja, kami sedang bangkrut saat dia kabur dari rumah, tapi sekarang aku melihat alasan untuk itu. Dia tahu bahwa ada masa depan cerah di hadapannya. Dan sejak dia berhasil, dia sangat murah hati padaku.”

Sepertinya dia ragu untuk menyimpan foto itu, dan memegangnya agak lama, di depan mataku. Kemudian, dia mengembalikannya ke dompet dan menarik sebuah buku tua usang yang berjudul *Hopalong Cassidy*.

”Lihat ini, ini buku yang dia miliki saat masih kecil. Buku ini akan menunjukkan sesuatu padamu.”

Dia membuka sampul belakang buku dan membalikinya agar aku bisa melihat. Di lembaran terakhir tertulis kata JADWAL, dengan tanggal 12 September 1906. Dan di bawahnya:

Bangun	06.00
Latihan beban dan panjat dinding	06.15–06.30

Mempelajari listrik, dsb.	07.15–08.15
Bekerja	08.30–16.30
Bisbol dan olahraga	16.30–17.00
Melatih pidato, ketenangan, dan cara mewujudkannya	17.00–18.00
Mempelajari penemuan-penemuan yang diperlukan	19.00–21.00

RESOLUSI UMUM

Tidak menghabiskan waktu di Shafters atau

(sebuah nama, tidak dapat terbaca)

Tidak lagi merokok atau mengunyah permen karet

Mandi dua hari sekali

Membaca satu buku berkualitas atau majalah setiap minggu

Menghemat 5 dolar (dicoret) 3 dolar per minggu

Bersikap lebih baik kepada orangtua

”Aku tak sengaja menemukan buku ini,” kata si lelaki tua.

”Ini menunjukkan padamu bagaimana dia sebenarnya, bukan?”

”Benar.”

”Jimmy selalu bertekad untuk maju. Dia selalu memiliki resolusi seperti ini atau semacamnya. Kau sadar apa yang dia dapatkan dengan mengembangkan pikirannya? Dia hebat dalam hal

itu. Dia pernah berkata bahwa caraku makan bagai seekor babi hutan, dan aku memukulinya.”

Mr. Gatz agak enggan untuk menutup buku itu, membaca setiap baris keras-keras, kemudian menatapku dengan bangga. Kukira dia berharap aku menyalin daftar itu untuk kugunakan sendiri.

Sesaat sebelum pukul tiga, pendeta Lutheran datang dari Flushing dan aku mulai menatap ke luar jendela dan mengharapkan kedatangan mobil-mobil lain. Begitu juga ayah Gatsby. Dan seiring waktu berlalu, saat para pelayan masuk dan berdiri menunggu di koridor, matanya mulai mengerjap gelisah, dan dia membicarakan hujan dengan kekhawatiran dan ketidakpastian. Sang pendeta melirik arlojinya beberapa kali, jadi aku mengga-mitnya ke samping dan memintanya menunggu setengah jam lagi. Namun, tidak ada gunanya. Tidak ada orang yang datang.

Sekitar pukul lima, iring-iringan kami yang terdiri atas tiga mobil saja mencapai pemakaman dan berhenti di tengah hujan yang rapat di samping gerbang—pertama sebuah mobil jenazah, hitam legam dan basah, kemudian Mr. Gatz, pendeta, dan aku memakai limosin, dan sesaat kemudian, empat atau lima pelayan dan seorang tukang pos dari West Egg dengan *station wagon* milik Gatsby, yang semua basah kuyup. Saat kami mulai memasuki

gerbang ke pemakaman, aku mendengar sebuah mobil berhenti dan ada suara kecipak langkah seseorang di atas rumput yang basah. Aku berbalik. Itu lelaki berkacamata burung hantu yang pernah kutemukan meneliti buku-buku Gatsby di perpustakaan, suatu malam tiga bulan lalu.

Sejak saat itu, aku belum pernah melihatnya lagi. Aku tak tahu bagaimana dia bisa mengetahui upacara pemakaman ini, atau bahkan bagaimana ia mengetahui namanya. Hujan menghambur di kacamatanya yang tebal, dan dia melepaskannya lalu menyekanya untuk menyaksikan kanvas pelindung diangkat dari makam Gatsby.

Aku berusaha memikirkan Gatsby sesaat, tetapi dia sudah terlalu jauh dan aku hanya bisa mengingat, tanpa kebencian, bahwa Daisy tidak mengirimkan pesan atau sekuntum bunga sekalipun.

Samar-samar, aku mendengar gumaman "Teberkatilah orang-orang yang dimakamkan saat hujan turun," kemudian si lelaki berkacamata burung hantu itu berkata "Amin," dengan suara tegas.

Kami cepat-cepat berjalan menembus hujan menuju mobil-mobil. Si Mata Burung Hantu berbicara kepadaku di gerbang.

"Aku tak dapat masuk ke rumah," dia berkata.

"Orang lain juga tidak bisa."

"Lanjutkan!" Dia menukas. "Astaga, Tuhanku! Biasanya ada ratusan orang yang pergi ke sana."

Dia membuka kacamata dan menyekanya lagi, di bagian luar dan dalamnya.

”Bajingan malang itu,” dia bergumam.

Salah satu kenanganku yang paling jelas adalah kembali ke Barat dari sekolah persiapan, kemudian dari perguruan tinggi pada saat Natal. Orang-orang yang pergi lebih jauh dari Chicago akan berkumpul di Stasiun Union tua yang temaram pada pukul enam pada suatu malam bulan Desember dengan beberapa teman Chicago, yang sudah merasakan keceriaan liburan mereka sendiri, mengucapkan selamat tinggal dengan terburu-buru. Aku ingat mantel-mantel bulu para gadis yang kembali dari rumah Miss Anu atau siapa pun dan celoteh napas-napas beku serta tangan-tangan yang melambai di atas saat kami melihat kenalan-kenalan lama, juga undangan-undangan yang serasi: ”Kau akan pergi ke rumah keluarga Ordway? Hersey? Schultz?” dan tiket-tiket hijau panjang yang dicengkeram erat oleh tangan-tangan kami yang bersarung. Dan akhirnya, gerbong-gerbong kuning buram dari jalur kereta api Chicago, Milwaukee, dan St. Paul terlihat ceria seperti Natal itu sendiri pada jalur di sisi gerbang.

Ketika kami memasuki malam musim dingin dan salju sungguhan, salju kami, mulai terbentang di hadapan kami dan berkelelap-kelip karena terpapar cahaya dari jendela, serta ketika lampu

redup stasiun-stasiun kecil di Wisconsin bergerak cepat, tiba-tiba udara terasa mencekam, tajam dan liar. Kami menarik napas dalam-dalam saat berjalan kembali dari gerbong restoran melewati bordes-bordes dingin, dengan sama sekali tidak menyadari identitas kami di negeri ini selama satu jam yang ganjil, sebelum kami mencair dan menghilang lagi di dalamnya.

Itu pengalamanku di daerah Tengah Barat—bukan di ladang gandum atau padang-padang rumput atau kota-kota bangsa Swedia yang hilang, tetapi di kereta-kereta masa mudaku yang menggetarkan dan selalu kembali, dengan lampu-lampu jalan, lonceng-lonceng kereta seluncur dalam kegelapan malam bersalju, dan bayangan-bayangan rangkaian tanaman *holly*, yang diciptakan oleh jendela-jendela terang. Aku adalah bagian dari semua itu, sedikit muram karena musim-musim dingin yang panjang itu, sedikit angkuh karena tumbuh di rumah keluarga Carraway di kota, tempat rumah-rumah masih dinamai dengan nama keluarga selama berpuluh-puluh tahun. Aku sekarang melihat bahwa bagaimanapun itu adalah kisah tentang daerah Barat—Tom dan Gatsby, Daisy dan Jordan dan aku, yang semuanya adalah penduduk daerah Barat, dan mungkin sama-sama memiliki suatu kelemahan yang membuat kami agak tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan di Timur.

Bahkan ketika daerah Timur sangat menarik bagiku, ketika aku sangat menyadari superioritas kota-kota besar dibandingkan

dengan kota-kota yang membosankan dan padat di luar Ohio, dengan gereja-gereja yang hanya terisi oleh anak-anak kecil dan orang-orang tua renta—bahkan pada saat itu pun daerah Timur selalu kuanggap memiliki suatu distorsi. West Egg terutama, yang masih terwujud dalam impian-impianku yang lebih fantastis. Aku melihatnya sebagai suatu pemandangan malam di El Greco: ratusan rumah, yang konvensional sekaligus mengerikan, merunduk di bawah langit yang muram dan berat serta bulan yang tidak berkilau. Di latar depan, empat lelaki muram dengan setelan jas berjalan menyusuri trotoar dan menggotong tandu tempat seorang perempuan bergaun malam putih terbaring dalam keadaan mabuk. Tangannya, yang terjatuh di sisi-sisi tandu, berkilauan dengan dingin oleh perhiasannya. Dengan muram, para lelaki itu berbelok ke sebuah rumah—rumah yang salah. Namun, tidak ada yang mengetahui nama perempuan itu, dan tidak ada yang peduli.

Setelah kematian Gatsby, daerah Timur terasa menghantuiku, benar-benar buruk di mataku. Jadi, ketika asap biru hasil pembakaran daun-daun gugur membubung di udara dan angin menerpa cucian basah yang kaku di tali jemuran, aku memutuskan untuk kembali ke rumah.

Ada satu hal yang harus kulakukan sebelum pergi, sesuatu yang canggung dan tidak menyenangkan yang mungkin sebaiknya tidak kulakukan. Namun, aku ingin meninggalkan semuanya dengan teratur dan tidak hanya memercayai laut yang secara

sukarela sekaligus tidak acuh menyapu penolakanku. Aku menemui Jordan Baker dan membicarakan semua yang telah terjadi setelahnya pada kami berdua, serta apa yang terjadi setelahnya padaku, dan dia berbaring tanpa bergerak sambil mendengarkan dari sebuah kursi besar.

Dia mengenakan pakaian golf, dan aku ingat pernah berpikir bahwa dia mirip sebuah ilustrasi yang indah, dagunya terangkat sedikit dengan penuh percaya diri, rambutnya sewarna daun musim gugur, kulit wajahnya secokelat sarung tangan tanpa penutup jari di lututnya. Setelah aku selesai bercerita, tanpa berkomentar dia memberitahu aku bahwa dia telah bertunangan dengan lelaki lain. Aku meragukan itu, meskipun ada beberapa lelaki yang bisa dia nikahi hanya dengan anggukan kepalanya, tetapi aku berpura-pura kaget. Untuk sesaat, aku bertanya-tanya apakah aku tidak membuat kesalahan, kemudian aku memikirkannya lagi dengan cepat, dan bangkit untuk mengucapkan selamat tinggal.

”Bagaimanapun kau mencampakkan aku secara langsung,” tiba-tiba Jordan berkata, ”kau melakukan itu di telepon. Aku tak peduli padamu sekarang, tapi itu pengalaman baru bagiku, dan aku merasa agak bingung sejenak.”

Kami bersalaman.

”Oh, dan ingatkah kau—” dia menambahkan, ”—tentang percakapan kita mengenai mengemudikan sebuah mobil?”

”Yah—tidak terlalu.”

”Kau berkata seorang pengemudi yang ceroboh hanya aman setelah bertemu dengan pengemudi ceroboh lainnya? Yah, aku bertemu pengemudi ceroboh lainnya, bukan? Maksudku, aku tidak berhati-hati karena sudah membuat dugaan yang salah. Kukira, kau orang yang jujur dan terbuka. Kukira itu kebanggaan rahasiamu.”

”Umurku tiga puluh,” aku berkata. ”Aku terlalu tua lima tahun untuk membohongi diri sendiri dan menganggap itu suatu kehormatan.”

Jordan tidak menjawab. Dengan marah, dan setengah mencintainya, serta luar biasa menyesal, aku berbalik.

Pada suatu petang bulan Oktober, aku melihat Tom Buchanan. Dia berjalan di depanku menyusuri Fifth Avenue dengan sikapnya yang siaga dan agresif, kedua tangannya berada agak jauh dari tubuhnya seolah-olah ingin melawan gangguan, kepalanya menoleh tajam ke sana kemari, menyesuaikan diri dengan matanya yang gelisah. Tepat saat aku melambat agar tidak menyusulnya, dia berhenti dan mulai mengerutkan mata ke jendela sebuah toko perhiasan. Tiba-tiba dia melihatku dan berbalik, sambil mengulurkan tangan.

”Ada apa, Nick? Kau keberatan bersalaman denganku?”

”Ya. Kau tahu apa pendapatku tentangmu.”

”Kau gila, Nick,” dia berkata dengan cepat. ”Gila setengah mati. Aku tak tahu apa yang terjadi pada dirimu.”

"Tom," tanyaku, "apa yang kaukatakan pada Wilson sore itu?"

Dia menatapku tanpa bicara apa pun, dan aku tahu bahwa dugaanku benar tentang jam-jam yang hilang itu. Aku mulai berbalik, tetapi dia menyusulku dan menyambar lenganku.

"Aku memberitahukan kebenaran padanya," dia berkata. "Dia berada di pintu saat kita akan pergi, dan saat aku mengatakan bahwa kita tidak terlibat, dia berusaha memaksa naik. Dia cukup gila untuk membunuhku jika aku tidak memberitahunya siapa pemilik mobil itu. Tangannya selalu siap dengan sebuah revolver saku setiap dia berada di rumah itu—" Dia terdiam dengan penuh pertahanan. "Memangnya kenapa jika aku memberitahunya? Orang itu sendiri yang menyebabkannya. Dia menaburkan serbuk ajaib ke matamu seperti yang dia lakukan pada Daisy, tapi Gatsby orang yang tangguh. Dia menabrak Myrtle seperti menabrak anjing, dan bahkan tidak menghentikan mobilnya."

Tidak ada yang bisa kukatakan, kecuali satu fakta tak terungkap bahwa hal itu tidak benar.

"Dan jika kau pikir aku juga tidak menderita—dengar, saat aku pergi untuk menyerahkan apartemen itu dan melihat kotak biskuit anjing terkutuk itu ada di rak makanan, aku terduduk dan menangis seperti bayi. Demi Tuhan, itu sangat menyedihkan—"

Aku tak dapat memaafkan atau menyukainya, tetapi aku melihat bahwa yang dia lakukan, baginya sendiri, bisa dimaklumi.

Semua sangat tidak peduli dan bingung. Mereka orang-orang yang tidak peduli, Tom dan Daisy—mereka menabrak benda-benda dan makhluk-makhluk, kemudian kembali menikmati uang mereka atau ketidakpedulian mereka yang hebat, atau apa pun yang bisa terus menyatukan mereka, dan membiarkan orang lain membereskan kekacauan yang telah mereka lakukan.

Aku berjabat tangan dengannya; karena konyol jika aku tidak melakukannya, karena tiba-tiba saja, aku seakan sedang bicara dengan seorang anak kecil. Kemudian, ia masuk ke toko perhiasan untuk membeli seuntai kalung mutiara—atau mungkin hanya sepasang kancing manset—dan menyingkirkan rasa muakku untuk selamanya.

Rumah Gatsby masih kosong saat aku pergi—rumput di pekarangannya telah tumbuh setinggi rumput di pekaranganku. Salah seorang pengemudi taksi di desa tidak pernah melewati gerbang itu tanpa berhenti semenit dan menunjuk ke dalam; mungkin dia lah sopir yang mengantar Gatsby dan Daisy ke East Egg pada malam kecelakaan itu terjadi, dan mungkin dia mengarang ceritanya sendiri. Aku tidak ingin mendengar hal itu, dan aku menghindarinya saat turun dari kereta.

Aku menghabiskan Sabtu-Sabtu malamku di New York karena pesta-pesta Gatsby yang ceria dan memukau masih terlihat sangat

jelas di mataku, sehingga aku masih bisa mendengar musik dan tawa samar-samar tanpa henti dari tamannya, serta mobil-mobil yang datang dan pergi di pelataran parkirnya. Suatu malam, aku mendengar suara mobil bagus di sana, dan melihat lampu-lampunya menyorot tangga depan. Namun, aku tidak menyelidikinya. Mungkin itu seorang tamu terakhir yang sebelumnya berada di ujung dunia dan tidak tahu bahwa pesta itu sudah berakhir.

Pada malam terakhir, setelah peti-petiku dikemas dan mobilku dijual ke pedagang sayur, aku ke sana dan sekali lagi melihat keburukan rumah itu yang sangat tidak pantas. Di tangga putih, sebuah kata kurang ajar, yang ditulis oleh anak lelaki dengan sepotong batu bata, terlihat jelas di bawah sinar bulan dan aku menghapusnya dengan menggesekkan sepatuku di sepanjang permukaan batu. Kemudian, aku berjalan menuju pantai dan duduk berselonjor di pasir.

Kebanyakan tempat-tempat besar di penjuru pantai sudah tutup, dan nyaris tak ada cahaya selain lampu temaram dari kapal feri yang bergerak mengarungi Sound. Dan ketika bulan semakin tinggi, rumah-rumah berlebihan itu mulai membur, hingga akhirnya aku menyadari pulau tua di sinilah yang pernah terlihat oleh mata para pelaut Belanda—sebuah bentangan dunia baru yang segar dan hijau. Kegelapan yang mengaburkan pepohonan, yang mengapit jalan menuju rumah Gatsby, suatu ketika pernah didambakan dalam bisikan-bisikan impian terakhir manusia yang paling

indah; selama suatu saat yang memikat, seseorang pastilah menahan napas saat melihat benua ini, tenggelam dalam kontemplasi estetis yang tidak dimengerti maupun diinginkan, berhadapan dengan saat terakhir dalam sejarah tentang sesuatu yang serasi dengan kapasitas ketakjubannya.

Dan saat aku duduk di sana menikmati dunia tua yang tidak kukenal ini, aku membayangkan kekaguman Gatsby saat pertama kali melihat cahaya hijau di ujung dermaga rumah Daisy. Dia telah jauh-jauh datang ke pekarangan biru ini, dan impiannya pasti terlihat begitu dekat, sehingga hampir mustahil dia gagal meraihnya. Dia tidak tahu bahwa impian itu sudah ada di belakangnya, di suatu tempat di latar belakang kota yang kabur, tempat ladang-ladang gelap republik membentang di bawah kere-mangan malam.

Gatsby memercayai cahaya hijau itu, masa depan memabukkan yang semakin menghilang di hadapan kita seiring bergantinya tahun. Saat itu, harapan terasa begitu jauh, tetapi hal itu tidak penting—besok kita akan berlari lebih kencang, mengulurkan lengan lebih jauh.... Dan pada suatu pagi yang indah—

Jadi, kita terus berusaha, mengerahkan perahu melawan arus, tanpa bisa ditolak ke masa lalu.





Siddhartha



HERMANN
HESSE



Pembelian Online:

www.grazera.com, www.gramedia.com, www.amazon.com

E-book: www.gramediana.com, www.getscoop.com



Gramedia Pustaka Utama

THE GREAT GATSBY

Sebagai miliuner muda dan misterius, Jay Gatsby dikenal berkat pesta-pestaanya yang glamor. Meski hidup di Long Island yang indah dan mengagumkan, tampaknya ia masih terobsesi pada Daisy Buchanan yang pernah ditemuinya beberapa tahun silam.

Dengan bantuan Nick Carraway, Gatsby akhirnya bertemu kembali dengan Daisy Buchanan yang sudah bersuami.

Tak butuh waktu lama bagi Nick untuk melihat sisi gelap dari status borjuis Gatsby. Dan obsesi Gatsby pada Daisy pun berujung pada tragedi.



Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0880-7



9 786020 308807

GM 40201140049

pustaka-indo.blogspot.com